Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Cerita Rakyat Bali

I Made Sudana
Dra. I Gusti Ngurah Bagus



rektorat
dayaan
851
dan Kebudayaan

CERITA RAKYAT BALI

TANGGAL
12 SEP 1984

PPS/Bl/2/80

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Cerita Rakyat Bali

Alih Aksara dan Alih Bahasa
I MADE SUDANA
Dra. I GUSTI NGURAH BAGUS



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasikan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umunnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang da-

pat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali yang berasal dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana, berjudul: 1. Geguritan Candrawati, 2. Geguritan Ceker Cipak dan 3. Geguritan I Wayan Umbaran yang kami gabung menjadi "Cerita Rakyat Bali", dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan
Buku sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Geguritan I Candrawati

1. Ginada 9, 19

Geguritan I Ceker Cipak

1. Semarandana 25, 63
2. Durma 29, 66
3. Ginanti 30, 67
4. Pangkur 32, 68
5. Wijil 34, 71
6. Pucung 36, 72
7. Kumambang 37, 73
8. Pangkur 38, 74
9. Sinom 40, 75
10. Dandang 48, 82
11. Sinom 49, 84

Geguritan I Wayan Umbaran

1. Ginada 95, 137
2. Durma 96, 138
3. Kumambang 98, 140
4. Mijil 99, 141
5. Dandang 101, 142
6. Ginanti 103, 144
7. Sinom 106, 146
8. Pangkur 108, 149
9. Pucung 111, 151
10. Ginada 112, 153
11. Sinom 115, 155
12. Renganis 118, 158
13. Adri 121, 161
14. Semarandana 122, 162

15. Durma 124, 164
16. Pangkur 125, 165
17. Demung 128, 168
18. Ginanti 130, 170
19. Semarandana 132, 171

Alih Bahasa Geguritan I Candrawati

(Pupuh Ginada)

1. Tersebutlah pada hari Senin sasih Tolu, saat itulah mengarang lagu, menjelang bulan purnama, bagian terang yang ketiga, di sanalah mengarang cerita, hati yang sedih, nyanyian dipakai untuk menghiburnya.
2. Sekarang tersebutlah, raja di negara Kreta, mempunyai dua orang putra, laki dan perempuan bagus dan cantik, raja yang terkenal di dunia, sangat baik, menegakkan isi ajaran-ajaran.
3. Diceritakan putranya yang laki-laki, wajahnya sangat tampan, bernama I Wiranata, budinya mulia bagaikan Wisnu, bijaksana dalam berbicara, sungguh mulia, pandai dan berperasaan utama.
4. Adiknya wanita sangat cantik, bernama I Candrawati, wanita yang terkenal di masyarakat, penjelmaan Dewi Ratih, menjelma dari sorga, maka menjadi, sangat cantik dan sempurna.
5. Parasnya bagaikan bidadari, cantiknya bagaikan Dewi Ratih, tubuhnya seksi dan jalannya bergoyang, banyak para raja, melamar ia tapi tak mau, untuk bersuami, berkeinginan takkan kawin selamanya.
6. Setiap hari kerjanya membaca, mengabdi pada ilmu pengetahuan, dan nasehat-nasehat yang mulia, yoga dan puasa dilaksanakan, ajaran dari Sang Muni Wara, Guru yang mulia, namanya Bhagawan Utitya.
7. Setiap hari melakukan puasa, duduk bersimpuh memusatkan pikiran, tepat dengan purnama Kartika, itulah hari yang baik, I Candrawati berkeramas, dan bersikat gigi, berpakaian yang lengkap.
8. Kemudian naik ke tempat suci, duduk di bale Gading, beryoga memuja Dewa, berbakti dengan hati yang suci, da-

tanglah Dewa Asmara, mendekati, menyetubuhi I Candrawati.

9. Entah berapa hari lamanya, I Candrawati ngidam, kemudian menyebabkan hamil, sudah bertanda di susu, I Candrawati gelisah, dan menangis, bagaimana sekarang merahasiakan.

10. Kalau diketahui oleh sang raja, dan permaisuri raja, bagaimana caranya menerangkan, tak kuasa untuk menceritakan, sebab merasa dengan diri masih gadis, lagi masih kecil, dan belum pula bersuami.

11. Rakyat semua sudah mengetahuinya, berbicara dengan berbisik, bagaimana sekarang untuk merahasiakannya, kalau diketahui oleh sang raja, pelayanku akan dimarahi, sebagai korban, akan menjadi korban kuburan.

12. Sekarang diceritakan sang raja, mendengar berita yang nyata, diketahui putranya hamil, kaget Sang Raja mendengar, segera beliau mengambil keputusan, sudah benar, putranya ada dalam penderitaan.

13. Panik pembicaraannya di istana, ayah dan ibunya bingung, mungkin sudah kehendak Tuhan, ditimpa bencana besar, I Wiranata berbicara, ya ayah, I Candrawati datangkan.

14. Sang Raja kemudian bicara, "kakak Patih carilah", kemudian pergi berjalan, I Candrawati ditemui, I Patih kemudian menyembah, duhai putri jelita, Sang Raja menyuruh hamba.

15. Tuan putri disuruh ke luar, menghadap kepada beliau ayahnda, I Candrawati tunduk, kemudian pergi berjalan, sudah kelihatan, paling depan ibu dan ayah.

16. Duduklah beliau di bawah, sang raja berbicara kemudian, duhai emas juwitaku, anaknda baru datang, I Candrawati menyembah, ya ayah, saya baru datang.

17. Mendekatlah anakku, di sini duduk bersama, I Candrawati berpindah, sang pemaisuri turun, menuntun I Candra-

wati, mengasihani, beliau teringat dan menangis.

18. Sang raja kemudian berkata, membujuk dengan halus, katakan anaknda katakan, sekarang janganlah berdusta, semoga cocok sebagai jodoh, hari esok, saya bersedekah dengan gembira.

19. Sang putri kemudian menyembah, perkataannya menyayat hati, pelan-pelan dengan manis, manis sekali bagaikan madu, aduh maafkanlah hamba, sudah takdir, menitahkan bencana.

20. Duhai ayah bunda junjunganku, saya berkata sebenarnya, sebabnya saya ditimpa bencana, beliau Dewa Asmara menjelma, karena sangat hebat, sehingga beginilah jadinya.

21. Sang raja senang mendengar, demikian pula ibu permaisuri, I Wiranata berkata, kakak tidak akan percaya, macam dewa disebutkan, menjamah, tidak mungkin kurang di sorga.

22. Kalau kamu tahu dewa, ke sanalah cari dewa itu, supaya aku tahu dewa, I Candrawati berkata, kakak mantri Wiranata, kakak tetap, belum percaya kepada saya.

23. Kemudian mengambil sumpah, kepada Hyang Triyodasasaksi, dan kepada Hyang Utasana, kalau saya berbohong, semoga menemui mala petaka, bahaya kematian, menemukan neraka.

24. Sang raja kemudian berkata, Candrawati jangan demikian, kamu bersumpah kepada dewa, memang benar kamu mulia, I Wiranata berkata, saya tetap, belum percaya dalam hati.

25. Ini ada cerita, saya jumpai dalam Tantri, bernama Sewanggara, tanpa sumpah dia berkata, segera sang raja, menghunus keris, kepalanya putus dipenggal.

26. Itu yang saya jadikan contoh, I Candrawati ini saya berkehendak membuangnya, di hutan prambang yang lebat, karena berdosa membunuh, orang hamil, sengsara tersebut dalam lontar.

27. Yang jelek patut dibuang, yang baik perlu dipelihara, yang jelek berarti hutang, yang baik berujud Wisnu, meskipun dalam hatinya bulat, kalau salah, cepatlah ayah buang.

28. Sang raja tidak bisa berbicara, dan ibu pemaisuri, bagaikan teratai tanpa air, mukanya pucat lesi, lelah bagai tak bernyawa, sangat sedih, air matanya deras bercucuran.

29. Lama tak bisa berkata, Candrawati berkata lagi, kakanda Wiranata, janganlah kakak kecewa, kalau kakak tidak kasihan, saya permisi, terbuang di tengah hutan.

30. Lebih baik di sini dibunuh, lebih suka saya mati, sudilah kakak melihatnya, mayat saya, jika dalam keluarga yang kasihan, menimbuni, membekali segumpal tanah.

31. Yang saya minta, keris yang kakak pakai, untuk membunuh saya, supaya saya cepat mati, kalau andih darah yang keluar, itu suatu bukti, tandanya mengotori dunia.

32. Kalau darah keluar berbau harum, semerbak memenuhi dunia, dan sinar matahari cerah, itu saya benar-benar mulia, biarpun dikubur tanpa air suci, sungguh suci, menuju sorga yang berupa suci dunia.

33. I Wiranata wajahnya marah, kemarahan dipakai menjawab, aku tidak perlu banyak bicara, sekarang pergilah, raden mantri kemudian pulang, tiba kelihatan, patihnya akan mengantar.

34. Seraya kemudian menyembah, yang mulia sang Maha Dewi, kakanda menyuruh hamba, janganlah tuan putri salah sangka, memarahi diri hamba, berani kepada junjungan.

35. Ya hamba memberitahukan, tuan putri disuruh sekarang, pergi ke hutan rimba, hamba mengantar tuan putri, I Candrawati berkata, bapak patih, saya tidak akan menolak.

36. I Candrawati menyembah, kepada ibu permaisuri, mungkin nasib saya buruk, pergi dari ayah dan ibu, senang saya mati, hamba mohon diri akan mati, kepada ibu dan ayah.

37. Kelak saya akan melanjutkan, bila saya kembali, menjelma menjadi manusia, di sanalah saya akan membayar, sekarang saya dikatakan, mengotori, mati dibuang di hutan.

38. Sang Permaisuri berkata, tak henti-hentinya menangis, Candrawati anakku sayang, sungguh tega anakku sayang, beribu dengan saya, ajaklah ibu turut mati.

39. Tak ada gunanya saya hidup, apa yang tetap disayangi di sini, hanya sedih dan menyesal, I Candrawati berkata, janganlah ibu jangan, sangat sedih, tetap teringat akan anaknda.

40. Duhai ibu selesaikan sudah, anaknda mohon bekal mati, secarik kain yang putih, akan anaknda pakai kudung, di kala anaknda kepanasan, di jalan, di sana di Penangsaran.

41. Sang raja menangis tersedu-sedu, menyesal diri dan sedih, duhai emas juwita, andaikata engkau meninggal, carilah saya cepat, ajak mati, saya akan bersamamu.

42. Ramai pembicaraan di istana, semua penghuni istana sedih, menangis sambil menyebut-nyebut, siapa sekarang di sini dijunjung, mahkota istana telah pergi, bagaikan, anggrek kesayangannya hilang.

43. Hening suasana di istana, I Candrawati mohon diri, kemudian berjalan, tak terceritakan di jalan, tersebutlah baginda raja, sangat sedih, demikian pula ibu permaisuri.

44. Beliau ingin meninggalkan istana, dan segala isi istana, semuanya sangat sedih, semua ingin ikut serta, ada yang sedih menepuk dada, tiba-tiba datang, I Wiranata dengan marah.

45. Berkata memberikan nasehat, ayah dan ibu permaisuri, sadarlah yang mulia sadarlah, dengar perkataan saya dulu, I Candrawati keterlaluan, dosanya besar, mengapa dipersoalkan lagi.

46. Paduka yang mulia hamba mohon belas kasihan, hamba

akan permisi sekarang, pergi dari istana, sang raja diam lalu pergi ke kamar, mengunci kamar, berdua di tempat tidur.

47. Para pelayan diam semuanya, tak ada yang berani berkata, ada yang menyesalkan diri, menyembunyikan tetapi tak tersembunyi, ada yang tunduk menulis di tanah, pakai alasan, ada yang sedih menarik nafas.

48. Sudah senja matahari terbenam, sepi semua penghuni istana, sedih bermandikan air mata. Tak terceritakan di perjalanan, tersebutlah I Candrawati, sekarang, sudah lewat perjalanannya.

49. Jalannya pelan-pelan, banyak orang yang melihatnya, semua sedih melihatnya, parasnya sangat cantik, bagaikan bulan purnama, menggilakan, cocok sebagai pujaan dunia.

50. Laki wanita semuanya datang, melihat lalu mengantarkannya, dan sudah sampai mereka berjalan di hutan rimba, ada sebatang pohon beringin, sang patih, berkata menyembah.

51. Di sanalah lalu beristirahat, duduk di bawah pohon beringin, sudah senja matahari terbenam, rakyatnya lalu berkata, mungkin sangat bersedih, meneranginya, rakyat membuat pondok.

52. Hari sudah menjelang pagi, pemondokan sudah selesai semua, I Candrawati berkata, perkataannya manis dan lembut, menyentuh hati rasa kasihan, bapak patih, kembalilah ke istana.

53. I Patih berkata menyembah, duhai juwita mengapa demikian, hamba tidak mau kembali, hamba bersama tuan putri, dengan rakyat semua, hamba tak mau, kembali lagi ke kerajaan.

54. Hamba mohon dengan hormat, sekali mengabdi di sini, menghadapi suka-duka, meskipun hamba akan mati, I Can-

drawati berkata, menasihati, dengan kata halus memulangkannya.

55. Ini tersebut dalam buku, sang Ramadewa dulu, pernah beliau dibuang, adiknya sang Brata ikut, beliau mau kembali, itulah patih, nasihat Rama itu dicamkan.

56. I Patih sangat senang mendengarkan, dan rakyat semua, kemudian mereka pulang, jalannya kepayahan, setiap langkah berhenti, dan menangis, dengan sedih mereka kembali.

57. Diceritakan I Candrawati, masih di hutan sedih, dengan pelayan seorang, masih gadis sangat cantik, parasnya bagai Nilotama, tak ada menandingi, bernama I Pranacita.

58. Di tempat tidur mereka berdiam, menangis memanggil-manggil, beginilah menjadi manusia, sengsara hamba bila masih hidup, kalau ada Tuhan kasihan, cabutlah, jiwa hamba secepatnya.

Geguritan I Candrawati

Alih aksara dan alih bahasa

I MADE SUDANA

Alih Aksara Geguritan Candrawati

(Pupuh Ginada)

1. Somaning Tolune kocap, ditu ngiket ngawe gending, manuju wulan wisangka, suklapaksanya ping telu, irika ngawe carita, ati sedih, kidunge anggon murnayang.
2. Ana ta mangke kocapan, prabu ring Kreta negara, madruwe putra saroro, lanang istri ayu-ayu, prabu wibuh maring jagat, suka luih, magehang kalingan sastra.
3. Wuwusan putrane lanang, warnane tuhu apekik, maaran I Wiranata, budi alus kadi Wisnu, wicaksana sidhi ngucap, dharma jati, weruh ring rasa utama.
4. Arine istri mangayang, maaran I Candrawati, istri luih ring pawongan, Hyang Ratih ica tamurun, anuronin saking swargan, sangkan dadi, ayu luih pari purna.
5. Warnane luih sura-sara, ayune luir pendeh Ratih, raga lempung magelohan, akweh pada para ratu, nglawar ida tan arsa, pacang suami, kayun nyukla brata carya.
6. Sadina mangulik sastra, astiti ring saraswati, miwah ring tutur utama, yoga bratane rinangsuk, paican sang Muniwara, resi sidhi, aran Baghawan Utitya.
7. Sadina manangun brata, aurus tanjung jiwa latri, nuju purnama Kartika, punika rahina ayu, I Candrawati akramas, tur masisig, ngarangsuk raja busana.
8. Raris munggah ring pasucian, malinggih ring bale gading, mayoga ngarcana Dewa, astiti ening ing kayun, turun ada Sang Hyang Smara, anuronin, kajamah I Candrawatia.
9. Pirang dina lawas nira, I Candrawati ngerempini, dadi matemahan mobot, sampun magatra ring susu, I Candrawati kosekan, tur manangis, kudiang jani manyaruang.
10. Yan uning ida Sang Natha, miwah ibu pramisuari, keken antuk manguningang, kaselek pacang umatur, dening awake nu bajang, labwan cerik, dereng manemu dikarma.

11. Wang jero pada sauninge, mangrawos pada pakisi, keken jani ban madaya, yan uning ida Sang Prabhu, nyai mbok pacang rusak, magemesin, bakal dadi carun setra.

12. Sang prabhu mangke kocapan, angrungu wreta sujati, sauning putrane mobot, kagiat sang prabhu angrungu, agelis ida maputusan, sampun jati, putrane nemu bencana.

13. Osek rawose ring pura, yayah ibun ira wingit, apan patitah ing Dewa, anemu sengkala agung, I Wiranata angucap, inggih aji, I Candrawati rawuhang.

14. Sang prabhu raris ngandika, "kaka patih ngaturin", anuli raris mamarga, I Candrawati katemu, i patih raris anyumbah, duh mas manik, I Aji mangutus titiang.

15. I Ratu katuran medal, manangkil ring ida yaji, I Biang sampun irika, I Candrawati saturut, anuli raris mamarga, sampun prapti, maring ajeng ibu yayah.

16. Melinggih ida maring natar, sang prabhu ngandika aris, duh mas mirah atman ingwang, anak ingsun wau rawuh, I Candrawati anembah, inggih aji, anak ratu wau prapta.

17. Marane ya anak ingwang, ingkene sareng malinggih, I Candrawati mamindah, sang prameswari tumedun, manuntun I Candrawatia, ngasih-asih, eling ida tur matangisan.

18. Sang prabhu raris ngandika, ngalemesin saking aris, pajarang dewa pajarang, nene jani da mangapus, dumadak patuh dikarma, ne buin mani, titiang madana kasukan.

19. Sang ayu raris anembah, ujara kadiyan yuh ati, mandramandra manis alon, manis nyunyur kadi madu, duh ampura ratu titiang, mapan kawi, nuduh mangawe bancana.

20. Uduh ratu sasuhunan, titiang umatur sujati, krana titiang nemu kaon, Ida Hyang Smara tumurun, anuronin saking swargan, mapan luih, saksana munggwing sayana.

21. Sang prabhu suka miarsa, lawan ibu prameswari, I Wira-

nata angucap, bli tuara ada mangugu, data Dewane rawosang, anuronin, masa kurang maring swargan.

22. Yannya nyai nawang Dewa, kma dewane jani alih, apang beli nawang dewa, I Candrawati umatur, kaka mantri Wiranata, kari beli, sumangsaya maring titiang.

23. Lawut manyaksiang raga, ring Hyang Triyodasa saksi, miwah ring Hyang Utasana, yang titiang mrasa ring wuwus, dumadak manemu ala, baya pati, anemu baruna atya.

24. Sang prabhu raris ngandika, Candrawati ayua malih, nyai masasat ring dewa, tuhu saja nyai sadu, I Wiranata angucap, titiang kari, sumangsaya maring manah.

25. Puniki wenten carita, ring Tantri titiang mamanggih, mawasta pun Cewanggara, tan pa saksi ya umatur, srengen ida Sri Narendra, ngunus keris, sinempal pegat gulunia.

26. Punika ne tulad titiang, I Candrawati puniki, manah titiang pacang ngutang, ring alase Prambang agung, apan ala ngamatiang, anak beling, bapa kojare ring sastra.

27. Sane sedeng kakawonang, ne ayu sedeng puponin, alane maawak utang, ayune marage Wisnu, wyadin tengahne sanunggal, mangde pelih, gelisang ratu kaonang.

28. Sang prabhu tan kwasa ngucap, miwah ibu prameswari, kadi tunjung tanpa toya, wedanane layu dudus, lesu rasa tanpa jiwa, lintang wingit, deres yeh suryane medal.

29. Sue tan kuasa ngucap, sang ayu umatur aris, kaka mantri Wiranata, sampun beli sekel kayun, yan tan beli kari sweca, titiang pamit, kakutang tengahing alas.

30. Pisan iriki puputang, suka titiang ngmasin mati, ica beli ditu nyingak, watangan titiange ratu, pinih wenten braya suka, mangurugin, mekelin tanah arimbag.

31. Punika pamitang titiang, kris sane sungklit beli, anggen mamuputang titiang, apang titiang gelis puput, yang andih getihe medal, ala yukti, cirine ngletehin jagat.

32. Yan miyik getihe medal, mangalub ngebekin gumi, mi-

wah surya analangan, wyakti titiang tuhu sadu, wyadin tenem tanpa toya, ening jati, ngungsi swargan sarin bhuwana.

33. I Wiranata semu wirang, pedih anggon manyawurin, beli tuara liu rawos, jani majalan katemelung, Raden mantri raris budal, kaget prapti, I Patih praya mamwatang.

34. Anuli raris anembah, pakulun sang maha dewi, I raka mangutus titiang, sampun ratu nyalit kayun, pamidukane ring titiang, lwir sasarwi, langgya ring nagara puspa.

35. Inggih titiang manguningang, I Ratu katuran mangkin, mamarga kalase wayah, titiang mangiring i ratu, I Candrawati angucap, bapa patih, I Cang tuara pacang tulak.

36. I Candrawati anembah, ring sang ibu prameswari, wantah gantin titiang kaon, matilar ring yayah ibu, sampun mreta titiang pejah, titiang pamit, sapisan ring ibu yayah.

37. Riwekas titiang nutugang, yan pinih titiang mawalik, tumitis manadi jadma, irika titiang manawur, ne mangkin kocapang titiang, mangletehin, mati makutang ring alas.

38. Sang prameswari ngandika, tan pagatan ya manangis, Candrawati anak ingwang, lalis saja twah i ratu, mararama teken titiang, mangalahin, ajak titiang bareng pejah.

39. Pacang napi tyang kariang, apa ne tresnain dini, payu sedih mapangenan, I Candrawati umatur, sampunang ratu sampunang, sedih kingking, kari angen teken titiyang.

40. Duh ratu pisan puputang, titiyang nunas bekel mati, wastra cerik ane petak, pacang anggen titiyang kudung, kala titiyang kepanesan, ne ring margi, irika ring Panangsaran.

41. Sang prabhu nangis sigsigan, nyelsel raga ngasih-asih, Duh mas mirah atma jiwa, yan i ratu sampun puput, alih ko titiyang gelisang, ajak mati, titiang maniring i dewa.

42. Wereg rawose ring pura, saisin purine sedih, manangis ma-

sasambatan, enyen jani dini sungsung, manik purine matinggal, minakadi, anggrek linjongnyane ilang.

43. Nengakena maring pura, I Candrawati mapamit, anuli raris mamarga, tan kacrita maring enu, kocapan ida sang natha, ngasih-asih, mwah ibu prameswarya.

44. Kayun ida ninggal pura, miwah sadaging ing puri, pada sedih ya maguyang, pada mabudi manutug, ada sedih nigtig tangkah, kaget prapti, I Wiranata kabangan.

45. Ngandika ulat prakata, prabhu miwah prameswari, elingang ratu elingang, atur titiyang sane dumun, I Candrawati kalintang dosa pati, punapi jua raosang

46. Ratu titiyang nunas ica, titiyang mapamit ne mangkin, matinggal ring dalem pura, umeneng ida sang prabhu, raris budal ka sarenan, ngineb kori, sareng kalih ring pamreman.

47. Wang jro sepi makejang, tong dadi sira mamunyi, ada sedih nyelsel awak, saruang tong dadi saru, ada nguntul nulis tanah, anggon tangkis, ada sedih madekesan.

48. Sampun sande surup surya, sepi saisining puri, sedih mageleng yeh mata, tan kocap tengahing dalu, I Candrawati kocapan, ane mangkin, sampun ngalintang ring marga.

49. Pamargine malon-alon, anake liu mabalih, pada sedih mangatonang, warnane kalintang ayu, kadi bulane purnama, mangedanin, pantes maka sarin jagat.

50. Eluh muani pada teka, mabalih lantas mangiring, anuli raris, mamarga, ring alas wayah wus rawuh, ana waringin sanunggal, sira patih, raris matur saha sumbah.

51. Irika raris mararyan, malinggih soring waringin, sampun sanja surup surya, kaulane raris matur, mirib ida kapiwlasan, manyuluhin, kaulane ngawe pamreman.

52. Sampun lemah galang tanah, pamremane puput sami, I Candrawati angucap, ujare manis tur alus, ngasih-asih kapiwlasan, bapa patih, kema tulak ka nagara.

53. I Patih umatur nembah, uduh dewa ening pasih, mapamit titiyang matulak, titiyang mangiring i ratu, kalih manjake makejang, titiyang pamit, malih tulak ka nagara.

54. Duh titiyang manunas ica, pisan ngaula iriki, manatakin suka duka, wyadin titiyang pacang puput, I Candrawati angucap, minuturin, saking aris manulakang.

55. Ne ada kojarang sastra, sang Ramadewa nguni, polih idane kakutang, arine sang Brata tumut, masih kayun ida tulak, kento patih, tutur ramane ingetang.

56. I patih suka miarsa, miwah kaulane sami, raris ya mamargi budal, pajalane jempya jempyu, mandeg ya bilang tindakan, sarwi nangis, pada sedih ya matulak.

57. I Candrawati kocapan, kari ring alase sedih, kalih wang jero sanunggal, bajang cerik lintang ayu, warnane lwir Nilotama, tan patanding, maaran I Pranacitra.

58. Sareng kalih di pamereman, masasambatan manangis, kene saja dadi jadma, sangsara titiyang nu idup, yening wonten Bhatara ica, pisan ambil, urip titiyange gelisang.

Alih Bahasa Geguritan I Ceker Cipak

(PUH SEMARANDANA)

1. Iseng saya menyusun nyanyian, karena kasihan kepada orang yang sengsara, sebagaimana seperti diri saya sebagai pengarang yang miskin hidup sendiri, tidak mempunyai sanak saudara, dilihat ke atas dan ke bawah semua sunyi, heran orang yang memandang.
2. Ceker Cipak nama orang yang saya ceriterakan tidak lain, semasih kecil ditinggalkan oleh ayahnya, hanya diasuh oleh ibunya tanpa sanak saudara, rumahnya rusak tidak terurus, bakul di dapur bertumpuk, bagaikan tidak tahu jalan ke luar.
3. Sering menyesal dan sedih, menyebut-nyebut Tuhan Yang Maha Esa, "Kenapa lama sekali seperti ini, mudah-mudahan ada rahmat Tuhan, berkenan memberi jalan pada saya supaya bisa memperoleh makanan. Oh Tuhan yang saya junjung".
4. Bagaikan kehendak Tuhan kemudian Ceker Cipak berkata, "Bagaimana kalau ibu pergi menjualkan saya ayam, supaya mempunyai uang untuk modal berjualan jagung, saya pakai bahan pelajaran".
5. Ibunya menjawab sambil tertawa, "Ibu tidak bisa berdagang, seharga berapa ibu tawarkan, lagi pula tidak bisa berhitung, jangan-jangan ibu berikan dengan harga murah.", I Ceker Cipak menjawab, "Agar mendapat uang 200 kepeng".
6. Cepat-cepat ibunya berjalan, dagang nasi yang ditunggunya, setelah ayam diperlihatkan yang mungkin berharga 400 kepeng, dia menawarkan dengan 200 kepeng, dagang nasi itu setuju, lalu dibayar 215 kepeng.
7. Bertengkar ibunya Ceker Cipak dengan dagang nasi, katanya, "Sesuai dengan kata anak saya cukup dengan mendapat uang 200 kepeng, yang akan dipakai modal. Kenapa ini bersisa. Tidakkah salah nanti saya sampai di rumah?".

8. Tertawa si penjual nasi, "Kenapa begitu kakak Nyoman, bodoh sekali. Itu sisanya saya yang memberikan minta, namun jangan dikatakan. Kakak pakai saja itu untuk membeli sayur, supaya ada yang saya dermakan".

9. Ibu Ceker Cipak lalu pulang, diceriterakan dalam perjalanan dan sampailah di rumahnya, kemudian memanggil anaknya, "Anakku, datanglah ke mari dan terima ini", seraya menceriterakan hal ikhwalnya bahwa dibayar lebih 15 kepeng.

10. Ceker Cipak menerima uang, gembira hatinya tak terkirakan serta berkata dengan lembut, "Oh ibu, saya akan berangkat, ibu menunggu di rumah. Saya pergi 3 hari. Semoga ada rahmat Tuhan.

11. Pagi-pagi buta saya permisi karena jauh letaknya pasar. Janganlah ibu merasa waswas. Kepasrahan hati akan membawa keselamatan, sedangkan keraguan akan mengakibatkan bencana. Nantikan kehendakNya, siapa tahu kita menemukan kebahagiaan."

12. "Yah jika demikian berjalanlah anakku, sadarlah akan dirimu yang miskin, jangan membuat onar di jalan, angkuh mengaku serba bisa. Bagaikan sikap sombongnya katak, yang bila diinjak akan menjadi pecah. Mudah-mudahan anakku menemui bahagia."

13. Saat berkokok ayam 2 kali, I Ceker Cipak lalu berjalan sambil memikul keranjang tidak lupa pula membawa uang 200 kepeng yang 15 bekal ibunya, sendirian dia berjalan tanpa menoleh-noleh, sekarang diceriterakan dia telah meninggalkan desa.

14. Pada saat tengah hari lalu dia bertemu dengan orang yang sangat kejam, tanpa belas kasihan dia menyakiti kucing, sampai tidak berkutik hampir-hampir mati, Ceker Cipak merasa kasihan, seraya dia berkata dengan lembut, "Aduh janganlah dia dibunuh.

15. Jika rela berikanlah pada saya, meskipun saya harus mem-

beli, 50 kepeng penebusnya." Ceker Cipak menghitung uang dan segera menyerahkannya, belas kasihannya amat sangat, yang penting agar kucing itu bisa terus hidup.

16. Kucing itu segera diambilnya serta diperciki air, "Mudah-mudahan hidup kamu, hai kucing, aku menolongmu", Kucing itu tersendat-sendat, nafasnya berdesis-desis, seterusnya bisa hidup.

17. Ceker Cipak lalu berjalan, langkahnya tergesa-gesa, belum jauh perjalanannya, ada lagi orang yang kejam memukul-mukul anjing, dosanya karena makan telur di kandang bebek sebanyak 1 keranjang.

18. Ceker Cipak belas kasihan melihat anjing tersendat-sendat, seperti terketuk juga hatinya, tidak lain membandingkan dengan keadaan dirinya yang memang ditimpa neraka, selalu kesengsaraan yang ditemui, kehendakNya tak bisa dihindari.

19. Ceker Cipak berkata lembut, "Yah, biarkan dan mohon dihentikan. Kasihan saya pada anjing itu. Berilah saya membelinya. Saya menghaturkan penebusnya. Seharga 50 kepeng tidak lebih, untuk menghilangkan kesengsaraannya."

20. Orang yang kejam itu berkata marah, "Buat apa menolong binatang. Mungkin kamu sangat edan. Bangkai anjing kamu selamatkan. Ayo bayar, seharga 50 kepeng jangan banyak-banyak.", Ceker Cipak lalu membayar.

21. Anjing itu sekarang diambil, Ceker Cipak pikirannya kacau, anjing itu keluar ludah, sekarang dimandikan, air mata Ceker Cipak bercucuran, "Mudah-mudahan kamu hidup. Aku memelihara kamu seterusnya."

22. Ceker Cipak lalu berjalan, memikul kucing dan anjing, bergantungan dan oleng di jalan, kelihatan seperti orang gila sambil mengucapkan kata-kata permohonan kehadapan Tuhan untuk memperoleh restu.

23. Diceriterakan sekarang tiba di pinggir hutan lebat yang

sangat angker, pohon-pohon besar berdiri, binatang buas galak ada di sana, tidak disangka-sangka lalu menemui orang yang menganiaya ular.

24. Ular hitam alur berkilat, katanya cucu naga Gombang, salahnya yaitu membelit bebek, dia dipukuli sampai lemas, Ceker Cipak lalu menemuinya, "Ya Tuhan kenapa begitu, janganlah dibunuh".

25. Orang kejam itu menjawab dengan keras, "Macam-macam kamu urus. Ular tidak bisa dimakan. Kecuali kamu ini orang gila. Yang tak patut dilakukan kamu kerjakan. Purapura orang beriman, seperti melaksanakan darma."

26. Ceker Cipak menjawab pelan, "Saya minta maaf, mohon keikhlasan bagaikan mohon jiwa. Ini saya menghaturkan uang penebusnya 50 kepeng, supaya jangan dia mati."

27. Orang kejam itu menjawab sambil tertawa, "Jika betul seperti apa yang kamu katakan perlihatkanlah uangmu. Aku setuju karena kamu ikhlas. Ini, kamu sudah yang mengambil, baik-baik dia di sana dipelihara. Kotorannya untuk obat."

28. Ceker Cipak membayar sekarang, tidak jijik mengambil ular, dimasukkannya ke dalam keranjang lalu berjalan, perjalanannya tanpa tolah-toleh menuju Utara, berat dan bergoyang-goyang pikulannya.

29. Di sana lalu menjumpai orang-orang bersimpang-siur sambil memperhatikan sesuatu di sawah, kiranya seperti berkejar-kejaran, ada yang menuju suatu tempat, sampai jelas kelihatan bahwa mereka mengejar tikus, Ceker Cipak mendesak ke dalam.

30. Irama ucapannya manis, "Saudara sekalian, janganlah membunuhnya. Saya membeli seharga 25 kepeng supaya dia tetap hidup." orang-orang yang memukuli bersorak," Buat apa kamu membeli tikus. Seperti kamu ini berpura-pura tak kurang sesuatu.

31. Perutmu itu isi dulu. Uang itu belikan makanan agar tidak kurus kering seperti itu, seperti jerangkong (rangka) berjalan. Tingkahmu bergegas-gegas, berpura-pura supaya dikira kaya. Bila diteliti makan dua hari sekali."

32. Yang lainnya menjawab sambil tertawa, "Ya, saya sekarang menangkapkan. Mari bawa uangmu, 25 kepeng saja saya mau." Ceker Cipak membayar sebagai penukar tikus itu, tikus itu jinak dimasukkan.

33. I Ceker Cipak lalu berjalan, berat memikul barang pembelian, hari sudah hampir sore lalu ia menuju ke pasar, uangnya habis 175 kepeng untuk penukar binatang itu seperti kucing, tikus dan anjing.

34. Hatinya semakin khawatir, cuaca gelap seluruh cakrawala, bergulung-gulung ke atas mendungnya, I Ceker Cipak bergegas, jalannya sempoyongan ditambah perutnya lapar, diliputi oleh keadaan yang buruk.

(PUH DURMA)

35. Lebih kurang ada kira-kira antara pukul 15.00 dan 16.30 Ceker Cipak telah tiba di tengah pasar, lalu berhenti, hujan turun lebat sekali, berteduh duduk di bawah pohon beringin.

36. Di sana berteduh di bawah pohon beringin, kainnya basah sangat dingin, sendirian dia mempertimbangkan, merencanakan akan berbelanja, uangnya masih sedikit, habis 175 kepeng, apa sekarang yang dibeli.

37. Setelah pasti bertimbang rasa sendiri, menjelang membeli nasi, tikus, anjing, kucing dan ular dibelikan makanan seharga 20 kepeng, pikirannya, "Kasihan mereka telah dianiaya. Buat diriku cukup asal perut berisi saja."

38. Lalu dia membeli bubur sagu seharga 5 kepeng, kemudian dia makan sambil berpikir-pikir. "Tidak yakin bisa pulang karena hari telah sore. Sehabis makan aku akan membeli nasi untuk binatang piaraan."

39. Seharga 20 kepeng, masing-masing dengan 5 kepeng karena semua berempat, lalu mengeluarkan binatang, keempat-empatnya dijejerkan, seperti kehendak Tuhan, jinak-jinak semua baik kucing, tikus, anjing maupun ular.

40. Gempar semua orang di pasar, ada yang menonton ular, semua jijik menyaksikan, binatang itu kurus-kurus, jika dirasa-rasakan hampir mati, I Cipak tidak rendah diri dan tidak malu ditertawai.

41. Tiba-tiba ada orang yang melaporkan ke hadapan sang raja, tentang orang yang membawa ular yang berhenti di tengah pasar, rupanya seperti orang gila, orang yang melapor itu pun diperintahkan oleh raja, "Bawa ke mari ke istana. Di sini aku menasihati".

42. Orang yang diutus mohon diri setelah menyembah, lalu tiba di pasar dengan segera seraya berkata dengan kasar, "Ih kamu orang yang datang dari mana? Mengacaukan kerajaan. Hayo berangkat ke keraton menghadap pada sang raja.

43. Atas perintah sang raja supaya kamu ke istana sekarang juga." Ceker Cipak berkata pelan, "Silakan tuanku berjalan, hamba bersedia mengiringi. Dengan senang hati saya akan menghadap."

44. Kemudian sibuk memasukkan binatang piaraan, semua sama-sama jinak, perjalanannya terburu-buru, supaya jangan dikatakan menolak perintah raja, karena dibawa menghadap, di sana lalu menghaturkan diri untuk ditentukan nasibnya.

(PUH GINANTI).

45. Diceriterakan segera tiba di hadapan sang raja, cepat dia bersimpuh duduk dan menyembah menghaturkan bakti, sang raja bersabda sambil tertawa, "Dari mana dan siapakah kamu?"

46. Ceker Cipak menjawab lembut, "Maafkan hamba, nama

hamba Ceker Cipak, desa hamba di tepi Siring. Hamba ingin berbelanja, tetapi uang hamba sudah habis.

47. Hamba belikan binatang itu yaitu kucing, tikus, anjing dan ular. Hamba kasihan melihat mereka disiksa. Tetapi masih hidup. Senang hati hamba sekarang."

48. Sang raja bersabda halus, "Apakah yang ingin kamu beli? Besok ulangi lagi berbelanja. Sekarang di sini saja bermalam karena sudah lewat malam." Ceker Cipak berkata lembut,

49. "Hamba ingin membeli jagung untuk diperdagangkan di desa, supaya ada yang hamba makan. Hamba makan berdua dengan hamba tuanku yang tua (ibu hamba). Hamba ditinggal ayah sejak kecil."

50. Ceker Cipak diberi makan sisa santapan sang raja, hatinya amat senang, baru pertama kali mengecap rasa enak, rasa-rasanya tidak ada yang melebihi."

51. Sang raja masuk ke peraduan, Ceker Cipak tergeletak di atas semen menengadah, tidur lelap seperti orang mati, kemudian dia digoyangkan oleh si ular.

52. Bagaikan kehendak Tuhan, manusia bisa mengerti suara dari bangsa ular, betul-betul bagaikan Sang Aji Dharma yang mengerti akan segala suara, lalu Cipak berbicara dengan ular, kata ular itu.

53. "Oh tuanku yang berbudi luhur. Dengarkanlah kini hatur hamba yang berhutang jiwa. Ini ada suara gaib. Besok jika mau pulang dan melewati tempat yang dahulu.

54. Bila datang si ular besar yang akan menyambar, Nagha Gombang namanya, pasti dia akan marah, jika tidak mau menukarkan, jangan melepaskan hamba lagi.

55. Meskipun dia buas sekali tetapi tidak dapat mengalahkan orang yang menjalankan dharma, karena sudah menjadi kehendakNya, yang memberikan makanan yang serba sempurna, kepada tuanku yang belas kasihan menyelamatkan jiwa.

56. Pada ekornya ada cincin, itu hendaknya ambil dengan paksa, bila tidak diberikan cincin itu janganlah mau memberikan diri hamba sebagai penebusnya, cincin itu bertuah sekali.

57. Bisa mengeluarkan apa yang diinginkan, juga sebagai alat untuk mendapatkan makanan, demikianlah hatur hamba, janganlah melalaikan, bila selamat hamba kembali, lain kali hamba akan menghadap lagi."

(PUH PANGKUR)

58. Menjelang hari tibanya janji, Ceker Cipak bersiap-siap cepat permisi, tinggal menunggu sang raja yang masih di peraduan, ditunggu sampai beliau memberikan petuah, agar bisa menghaturkan sembah sebab berkehendak akan mohon diri.

59. Kira-kira antara pukul 15.00 dan 16.30 sang raja baru bangun, lalu beliau mengutus hambanya supaya memastikan orang yang bermalam itu, Ceker Cipak masih menunggu, utusan itu berkata, "Saudara diperintahkan menghadap".

60. Ceker Cipak menghadap ke istana, diberi uang dan kain yang bagus, juga 10 ikat diberi jagung, diterimanya seraya menghaturkan sembah, "Hamba permisi, anugrah tuanku telah melebihi, esok lusa hamba akan mnghadap untuk memohon makanan lagi."

61. "Baik-baik kamu berjalan, supaya jangan cepat siang", Sabda raja, Ceker Cipak mohon diri sambil menunduk terus mengambil pikulan dan berjalan, berat dia memikul jagung, setelah lewat dari kota kerajaan hatinya senang tak terkira.

62. Kecet-kecet, bunyinya memikul, tidak merasa leher sakit karena sangat girangnya, rasanya tidak habis untuk dimakan, dengan bergegas tak tersangka-sangka datang si ular besar, bersembunyi sambil mendekat, lagaknya seperti ingin merebut.

63. Menerobos mau membelit, I Ceker Cipak cepat menghindar, si ular tegak melengkung, berdesis suaranya, mukanya

merengut, matanya dua melotot, senjatanya mengkilat, yaitu berupa taring yang menganga tajam.

64. I Ceker Cipak tidak gentar, menguatkan tenaga mengacungkan tongkat pikulan lalu menunjuk, "Hai, hai, kamu ular besar, sabarlah dalam berbuat, telitilah dulu supaya tidak salah tindak, menerka prilaku yang terhormat, timbang-timbang dalam hati.

65. Dengan sadar berbuat dosa, pasti menemui kesusahan, aku betul-betul berlaksana baik, walaupun berakibat mati, aku membela anakmu ini yang salah berbuat, aku yang menyelamatkan jiwanya.

66. Jika tidak aku yang menemui, mungkin sudah mati anakmu, sekarang jika tidak kamu tebus, aku tidak akan menyerahkan meskipun kamu marah." akibatnya si ular besar berbuat sabar, pelan dan lembut ujarnya,

67. "Oh tuanku pembawa kehidupan, wajib menolong setiap yang patut dikasihi, walaupun hamba akan menebus, hanya merelakan, ini ambil emas permata perhiasan di ekor hamba, itulah yang hamba pakai penebus jiwa."

68. Setelah menyerahkan penebus, si ular yang sengsara sekarang diambilnya, seraya ular berkata, "Oh tuanku maafkan, hamba permisi. Cincin penebus itu bila dicuci digosokkan pada barang-barang, maka barang itu akan menjadi emas permata.

69. Nanti bila ada keperluan panggillah hamba dengan doa. Segera hamba datang ke hadapan tuanku untuk membela, meskipun menghadapi musuh. Hamba tidak akan ragu-ragu karena ingat berhutang jiwa,"

70. Setelah selesai permusyawaratan I Ceker Cipak lalu pergi, cincinnya ditaruh dalam ikat pinggang, jalannya cepat-cepat, lalu tiba di rumah sedang kosong, ibunya sedang mandi, cincinnya sekarang di buka.

71. Terkejut karena ikat pinggangnya gemerencing menjadi

emas semuanya, I Ceker Cipak merasa kikuk, tekun dia menyimpan emas dan cincin, di taruh di dinding atas pada dapur dan kamar tidur, ibunya tahu-tahu datang.

72. "Bu, ini tolong ditaruh. Jagung dan kain berisi uang hadiah sang raja. Beliau sangat baik pada saya menganugrahkan makanan sisa setelah beliau menyantap, rasanya sangat enak.

73. Saya sekarang akan memandikan binatang piaraan kucing, tikus dan anjing, semua saya dapat beli seharga 175 kepeng beserta ular, tetapi ular sudah ditebus. Semua ini akan saya pelihara untuk pelipur hati."

74. Tidak akan belas kasihan itu lenyap, meskipun kepada segala mahluk yang rendah, Tuhan tidak berkehendak pilih kasih. Beliau memegang teguh keadilan, merestui orang yang berbuat baik yang akan menemui kebaikan juga, bila keburukan yang diperbuat, keburukan yang akan ditemui.

75. Ibunya merapikan barang-barang jagung, kain dan uang hadiah sang raja, lalu dibawa ke dalam di atas dapur, baru menoleh lalu sadar bahwa di dindingnya ada emas, menempel satu batang.

76. Menjadi heran dia melihat, "Kenapa ada emas tumben sekarang? Tidakkah dikatakan menipu, tiada milik mau dimiliki? Mendapat secara tidak halal akan membuahkan kesengsaraan. Jika sudah hasil keringat akan lama dimiliki."

77. Demikian kata hati ibunya, pikirannya kacau karena dia tidak ingin memiliki barang orang lain dengan cara licik, tak disangka-sangka I Cipak datang membimbing kucing dan anjing, tikus dijinjing, lalu dia berkata lembut, "Ke sana ibu mencari pelepah kelapa supaya berubah jadi emas."

(PUH WIJIL)

78. Terus ibunya berjalan cepat mencari pelepah kelapa, diberikan pada Ceker Cipak, lalu dia mengambil cincin pada dinding, pelepah itu menjadi emas banyak.

79. Ibunya heran menyaksikan pelepah menjadi emas, seperti tak terkirakan sulapannya, semakin gembira hatinya, riang gembira setiap hari, kekayaannya semakin bertumpuk.

80. Saat itu baru dia bersiap-siap, merencanakan perumahan, semua bahannya dari kayu nangka, bangunan tama dan ruang tamu, di selatan rumah kecil, di sebelah selatan ruang tamu tempat dapur.

81. Sudah sesuai semua, genap dan indah, rapat wilayahnya, tembok dan pintu sama-sama disemen, di sebelah pintu berisi penghalang, di pura "Bale Pelik", pembuatannya serba halus.

82. Di depan rumah ada ranjang kecil, berkelambu gemerlapan, potret dan gambar kaca berderet, bergantungan burung-burung beriring, semua bagus-bagus, suaranya semua nyaring.

83. Baik tua-muda maupun kecil-besar, berdatangan tanpa halangan, Ceker Cipak semakin senang hatinya, juga memelihara ayam kurungan yang berbulu bagus, dipakai pertanda keindahan halaman karena nyaring bunyinya.

84. I Ceker Cipak memang kalem menawan, semakin tampan dan sangat lemah-lembut pembawaannya, dasarnya tampan sejak kecil, sekarang sudah dewasa, banyak orang yang sayang.

85. Lagi pula dermawan kepada sahabat serta orang berkasta, itulah menyebabkan tidak kurang temannya, semua seia sekata dan akrab sering-sering sibuk menyiapkan kopi tiada henti-hentinya.

86. Bila suatu ketika Ceker Cipak jalan-jalan (bepergian) bersama pemuda dan pemudi, tidak ketinggalan tikus, kucing dan anjing semuanya ikut mengiringi, seperti tabiatnya cocok ketiga-tiganya.

87. Hingga lama dia berjalan-jalan, ibunya bertindak bodoh mengambil cincin sebagai permainan, dibawa menumbuk

padi berlagak aksi, tangannya seperti kena cacar air, cincinnya patah jatuh pada lesung.

(PUH PUCUNG)

88. Lesung dan alu terbungkus emas seluruhnya, ibunya gelisah, apa daya sekarang supaya hal itu tersembunyi dan tidak tahu I Ceker Cipak.

89. Lalu ibunya ke pande memperbaiki cincin, serta bersepakat mengenai ongkos memperbaiki, lagi tiga hari janjinya selesai.

90. Cepat-cepat ibunya pulang berpura-pura tekun mengumpulkan emas, dimasukkan ke dalam peti, supaya tidak tahu Ceker Cipak yang belum datang.

91. Hatinya risau dan dadanya berdetak-detak, memang karena khawatir, kiranya sangat dimarahi, sampai ia mengadukan waktu datang I Ceker Cipak.

92. "Anakku, anakku jangan sangat marah. Ibu berbuat bodoh memakai cincin menumbuk padi. Anakku sayang, lesung dan alu terbungkus emas.

93. Ibu telah ke pande memperbaiki cincin. Memakai batas waktu, berjanji selama tiga hari. Waktu selesai ibu lagi akan memastikan."

94. Ceker Cipak bagaikan meresapkan nasihat, tiada menyesalkan, sebaliknya dia menasihati, "Janganlah sedih. Nantikanlah kehendak Tuhan.

95. Jangan ibu sangat bersedih hati. Saya tidak marah. Tidak boleh melawan ibu. Lagi tiga hari akan saya cari."

96. Diceriterakan Pande itu kagum sekali melihat cincin yang gemerlapan, permatanya mengkilat menyala, "Akan aku tukar dengan cincin yang lain," pikirnya.

97. Sangat tekun Pande itu membuat pola cincin, dibelikan permata, kedua-duanya ditukari, sangat tidak kentara karena permatanya sama-sama merah.

98. Setelah tiba pada batas waktunya, sudah diminta lalu ditebus cincinnya, selesailah sudah, telah diterimanya sekarang.

99. I Ceker Cipak kembali membawa cincin, sesampainya di rumah dicoba dipakai, "Barangkali ditukari. Emasnya rasanya tidak asli," pikirnya.

(PUH KUMAMBANG)

100. Menjerit Ceker Cipak menangis, "Apakah yang menyebabkan malangku seperti ini," ibunya sedih menangis.

101. Memukulkan dirinya ibunya berguling-guling, menangis sambil berkata menyebut-nyebut Tuhan Yang Maha Esa, tidak lain memohon kesempurnaan.

102. Penuh tanda tanya tetangganya menjenguk, memastikan bertanya kenapa dengan mendadak datang nasib yang duka.

103. Banyak orang ada yang ke dapur minum kopi, berpura-pura setia kawan namun kenyataannya menyakiti, bagaikan membawa bungkusan daging.

104. Binatang piaraan tikus, kucing serta anjing termenung berjongkok, menyaksikan tuannya sedih, sekarang mereka bermusyawarah.

105. Si tikus yang sebal hatinya lalu merencanakan akal yang rahasia, mengajak temannya menggeledah cincin, sekarang setelah malam mereka berangkat.

106. Tidak tahu tuannya yang ditinggalkan, berjalan bertiga menuju rumahnya pande, diceriterakan telah sampai di rumah itu.

107. Malam sepi tidak ada yang bangun, tikus memerintahkan kucing di lobang pintu, si anjing di undag-undag.

108. "Bila tuan rumah bersuara berdesan, melolong kamu anjing. Kamu kucing mengeong."

109. Setelah selesai perintah si tikus, sekarang melompat dia

naik, menguakkan tutup untuk mencari-cari, dilihatnya peti gemerlapan.

110. Dengan ganasnya si tikus melobangi peti, bersuara kiet-kiet, pande emas terjaga dan menghalau.

111. Menggonggong sekarang si anjing, si kucing mengeong, tikus berhenti menggigit, si pande semakin menjadi kantuknya.

112. Menjelang pagi cincin itu sudah dibawa, lalu dia turun menggigit cincin sambil bergantungan, ketiganya sekarang kembali.

113. Berderet berjalan bertiga, si tikus di tengah diapit oleh kucing dan anjing, semua tidak ada yang lebih belakang.

(PUH PANGKUR)

114. Terlalu pelan mereka berjalan, terbit matahari masih di jalan, berdua menjaga si tikus, berderet jalannya, setelah siang tak disangka-sangka cepat datang burung elang menyambar dengan ganas, si tikus berbunyi cuit-cuit.

115. Kucing dan anjing menangkap, menggigit kepalanya dan mencekam sayapnya, setelah mati elang itu emas melingkupi badan burung, dicekam berdua elang emas emas itu sangat indah.

116. Kita tinggalkan mereka dalam perjalanan, I Ceker Cipak diceriterakan sekarang, sangat gelisah karena baru tahu piaraannya hilang ketiganya, sebal hatinya amat sangat, panas, risau dan gelisah, ya memang kehendak Tuhan.

117. Baru melongo tahu-tahu datang tikus, kucing dan anjing, tikus mencekam cincin, elang emas itu disandang berdua ketiganya telah menghadap, I Ceker Cipak terkejut melihat, "Kamu pergi tanpa permisi".

118. Diceriterakan semua yang dilakukannya, dari awal sampai sekarang, Ceker Cipak sangat senang, cincin itu betul-betul bertuah sudah dibuktikannya, dengan bertambah elang emas itu, tak ubahnya bagaikan lambang negara, lalu ditaruh di atas pintu.

119. Di sana tiga bersaudara tikus, kucing dan anjing, menghadapi pintu ketiga-tiganya memberikan perada, sekarang tri tunggal nama mereka, kelihatannya aneh sekali, bekas bermusuhan menjadi teman.

120. Jika bukan karena orang yang berbudi luhur, tak mungkin mereka akan mengikuti, sebab kucing itu makanannya tikus, dan dari dulu bermusuhan dengan anjing, sekarang mereka seiring, memang nasib I Ceker Cipak akan menemui kebahagiaan.

121. Hatinya penuh dengan kebahagiaan, kekayaannya sudah berlimpah, sekarang bersiap-siap akan membayar pada sang raja, mumpung masih ingat dengan kebaikan beliau dahulu, akan menghadap menghaturkan ayam dan burung yang sangat bagus.

122. Perjalanan mulai pagi, menyandang ayam dan burung, cepat sudah tiba di istana, sang raja sedang dihadap di ruang tamu, Ceker Cipak lalu berkata, "Maafkan hamba, hamba hanya menghaturkan kata-kata."

123. Sang raja bersabda dengan ramah, ucapannya lemah-lembut, "Oh, masih ingat juga kamu. Kurap kudismu sudah hilang. Sekarang mengkilat, rupamu tampan sekali. Nah, aku pasti menerima persembahanmu."

124. Ayam kurungan pilihan, rupanya dan potongannya bagus, kedua-duanya sama, sama-sama berpotongan bagus, juga si burung, setelah diberi isyarat lalu berbunyi nyaring, sangat senang sang raja kepada I Ceker Cipak sekarang.

125. Lalu beliau bersabda kepada hambanya, "Anak-anak, panggil sekarang I Seroja dulu supaya membawa puan dan kopi. Aku mendatangkan tamu." segera nampak Ni Seroja menghadap dan duduk di bawah duli sang raja.

126. Sang raja berkata kepada I Ceker Cipak sekarang, "Urus dirimu sendiri. Aku tidak berdaya, terserah kamu. Di sinilah kamu, aku mau mandi. Berbincang-bincanglah dengan Ni Seroja. Jangan dulu kamu permisi."

(PUH SINOM)

127. Sang raja merelakan keduanya berhadapan, pandangannya berpadu, hatinya menjadi kikuk, I Ceker Cipak serius mengajak berkata supaya tidak seperti main-main, di sana dia menanyakan nama, yang wanita menjawab sambil tertawa. "Saya orang miskin. Nama saya Ni Seroja.

128. Rumah saya di Banjar Sekar. Saya sebatang kara dari kecil, ditinggal oleh ibu dan bapa. Di sini saya menyerahkan diri. Dari kecil sudah diambil oleh raja. Di sini saya mengabdi pada permaisuri. Alangkah miskin saya tak punya sanak saudara."

129. Ceker Cipak merasa jatuh hati, tertarik karena rupanya yang sangat cantik, kelembutannya bagaikan bunga sandat hijau, keningnya runcing mengecil, jari tangannya lurus dan lentik, bila bicara bibirnya lembur, susunya bagaikan kelapa gading, I Cipak hatinya risau, gelisah dan linglung, berakibat terbayang-bayang dalam matanya.

130. "Oh dinda, anugrahilah penjelmaan dinda seorang untuk saya pakai pelipur hati. Hati saya semakin tak tentu karena dinda terbayang. Supaya dinda tidak lupa, ini ada yang saya persembahkan hanya untuk kenang-kenangan. Ini cincin emas permatanya manik delima."

131. Ni Seroja hatinya terpikat, memang karena kehendak Tuhan kebetulan membawa potretan, Ceker Cipak diberikannya, setelah keduanya sama-sama menerima, gelora jiwanya semakin menyusup, hatinya sama-sama kena asmara, air matanya keluar menetes, sama-sama sedih dalam mempertemukan rasa.

132. "Silakan berikan dinda, rasa dari keindahan cinta. Rasanya lama menantikan, betul-betul tidak bisa dikekang." , Ni Seroja menyahut dengan manis, "Seandainya ada hari baik. Dinda tidak akan menolak." lancar seolah-olah sengaja dibuat, sudah selesai janjinya berdua.

133. I Cipak pergi ke istana menghadap akan mohon diri, sang raja tertawa dan berkata, "Bagaimana akhirnya? Janganlah

kamu merahasiakan. Aku tidak berani melarang, terserah kemauan kalian. Tingkah laku pemuda jaman sekarang lain dengan dulu, orang tua yang menentukan."

134. Kemalu-maluan I Ceker Cipak dan berkata dengan hormatnya, "Mohon tuanku memberkahi, hamba tidak lupa akan menjunjung tuanku. Dia sudah bersedia, hanya menunggu hari baik. Sudilah kiranya tuanku menunjukkannya." , "Yang patut dipilih lagi tiga hari." Jangan kamu menunda.

135. Nah, berangkatlah kamu bersiap-siap menjelang membawa dia ke mari. Dari sini ada yang mengantar. Aku akan menasehati lagi tentang tata cara berumah tangga. Akan lebih banyak menemui rasa malu, tapi janganlah kamu khawatir. Kamu pasti membawa hasil pulang. Jangan datang dengan orang banyak. Sadarlah akan dirimu yang dulu sengsara."

136. I Ceker Cipak berkata dengan hormat, "Ya tuanku, hamba mohon diri.", sahut sang raja, "Nah, baik-baik kamu berjalan." , diceriterakan sekarang di jalan, sudah tiba di rumah, kepada ibunya dia melaporkan bahwa diluluskan permohonannya oleh sang raja, "Lagi tiga hari saya akan diizinkan mengambil."

137. Kikuk hatinya I Ceker Cipak karena mengambil di istana, menjadi heran pikirannya, meskipun memperistri orang kebanyakan, supaya tidak semakin berani hingga dikatakan tidak sopan, tinggi hati pada bangsawan, tiba-tiba utusan datang, yang diutus itu adalah seorang pemuka yang bernama Jero Sedahan.

138. Jero Sedahan berkata lembut, "Anakku, kedatangan bapak kemari diutus oleh sang raja, tentang acara pengambilan besok. Sebaiknya dilakukan di rumah bapak, supaya jangan dikatakan berani melewati batas pemisah." Ceker Cipak menjawab sambil tertawa, "Tepat sekali seperti sabda beliau.

139. Susah hati saya sebelum Bapak datang sekarang. Kini jelas bagi saya untuk meringankan beliau dalam masalah ini.", lalu segera datang hidangan, Ceker Cipak mempersilakan,

"Mari Pak makan. Kami semua ikut makan." ,Jero Sedahan terkejut karena tak tersangka-sangka menyambut dengan hidangan.

140. Setelah tersedia hidangan yang baik, masakan daging seperti buat umat islam, daging goreng kering-kering, daging rebus lembut dan gurih, sate gempol dan sate "pusut", kacang-kacang yang digoreng, telur yang diperam dan digarami, macam tiga, yaitu ditambah dengan telur dadar dan telur yang dipindang.

141. Pada pertengahan makan lalu minuman datang memenuhi tempat, botol-botol berisi arak, tuak yang ditaruh dalam labu pahit, sloki dan gelas diisi, ketel, cawan dan bejana semua terhampar, juga selain dimakan bersama nasi, terlalu banyak, dagingnya melimpah ruah.

142. Sekarang setelah makan Jero Sedahan menasehati, "Jangan kamu menghadap ke istana. Ni Seroja sudah pindah, di rumah bapak menanti. Mengenai saat pengambilanmu beliau sang raja sudah memerintahkan supaya dua kelompok "banjar" mengikuti. Jangan gusar. Demikianlah yang dikehendaki oleh sang raja".

143. Setelah selesai pembicaraan Jero Sedahan sekarang kembali, tidak diceriterakan dalam perjalanan sekarang sudah tiba di rumah, banyak kelihatan wanita yang baru mengantar Ni Seroja, dan sudah berhias, tapi baru dikuris, supaya ikut juga membuatkan hiasan dahi "Srinata".

144. Para istri raja semua sama-sama memberikan pakaian baru, masing-masing satu stel, yang untuk dipakai sering-sering lain lagi, yaitu hadiah dari sang raja, kain yang untuk dipakai sudah lengkap satu stel, berperada indah semua, sudah masuk ke dalam koper penuh sesak.

145. Pemuda-pemuda di perkampungan dekat istana semua gelisah dan hatinya tak menentu, sudah lama menginginkan tapi tidak mendapat jawaban yang memuaskan, tidak sanggupi hingga sekarang seolah-olah tidak waras, di jalan-jalan ribut-

rebut, bersenandung supaya didengar, seakan-akan sudah pernah mengikat janji.

146. Sebenarnya tidak dihiraukan karena memang tidak disenangi, menjadi tergila-gila sendirian, meskipun pernah juga menyampaikan isi hati, memang Ni Seroja tidak cinta, apalagi tergila-gila, sebaiknya hal itu tidak usah dihiraukan, bagaikan mendengarkan suara angin berderu, tidak tentu ujung pangkalnya.

147. Sehingga menjadi mengusahakan mencari pawang tukang sihir, untuk mendapatkan minyak guna-guna yang bagus, untuk dipakai mengolesi supaya dia tergila-gila, soal biaya tidak menjadi masalah, tidak perlu diajak bicara, hanya dilihat saja sudah membalas dengan gerakan alis, pasti Ni Seroja tidak ingat akan dirinya.

148. Mengusahakan benar-benar supaya bisa memasang guna-guna, diupah dua puluh ribu, di samping pembeli sihir, guna-guna berharga 175 ringgit, berani memastikan akan gila, lalu ada yang bisa yaitu seorang wanita yang memasangi, cepat menyusup hingga Ni Seroja pikirannya kacau.

149. Diceriterakan I Ceker Cipak bersiap-siap akan berangkat, beriringan sangat banyak, orang-orang yang tua memimpin pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi serempak mengikuti sebab semua setia kawan, tidak memperhitungkan perjalanan meskipun payah, sebab merasa bersahabat.

150. Di rumah sudah menyiapkan, tukang masak mencampur adonan, semua sibuk bekerja, para wanita yang memasaknya untuk orang-orang yang menginap malam harinya, karena ada yang diutus mengantar Ni Seroja, dua banjar sudah pasti, tempat duduk yang memuat 100 orang dua kali ditempati pasti cukup.

151. Tidak diceriterakan perjalanan I Cipak, sekarang sudah sampai di rumah Jero Sedahan, Jero Sedahan menyapa, "Maafkan saudara-saudara sekalian, tidak ada tempat duduk," pelayanan semua sibuk menyuguhkan sirih, juga sudah

berisi rokok, kemudian cepat datang kopi tidak putus-putusnya.

152. Jero Sedahan mempersilakan, "Silakan dulu kopinya supaya tidak segera dingin. " hadirin menjawab, "Kami dengan senang hati minta, kami sangat haus.", semua sudah diberi bagian, teh bagian anak-anak, semua berduyun datang, tak ada yang tinggal di rumahnya atau pergi ke tempat lain.

153. Yang akan mengantar semua sudah diberi kopi, juga membawa bekal sirih sebab menjadi pengiring, pemimpin di muka semua dekat dengan mempelai, karena demikian diperintahkan oleh sang raja, segera berkata Ceker Cipak kepada Jero Sedahan,.

154. "Maafkan sekali saya Pak, saya mohon kerelaan Bapak sekarang. Sesuai dengan kehendak sang raja, supaya tidak cepat-cepat malam.", Ni Seroja dipanggil, kemudian datang dari dalam terus duduk di bawah, menunduk mohon diri, para wanita mendekati Ni Seroja.

155. Semua kagum menyaksikan pada saat duduk berdampingan, jika dicarikan perimbangan bagaikan Sang Samba dengan Diah Yadnyawati, bentuk badannya serasi sekali, tidak ada yang tercela sedikit pun, semua kalem tindak tanduknya, barangkali keturunan orang yang mulia, membuat terpesona, setiap yang dilakukan menyenangkan hati.

156. Jero Sedahan berkata, "Lagi tujuh hari, supaya bisa lebih mempersiapkan segala sesuatunya yang diperlukan untuk kawin, karena bulan sudah akan diganti menuju "Painganan Yesta". Tidak boleh melakukan upacara kawin karena bencana yang akan ditemui. Sudah banyak orang menemui kesusahan karena salah memilih hari baik."

157. Ceker Cipak berkata, "Ya, saya akan mengikutinya, upacara kawin terus potong gigi. Supaya sekali diambil. Bapak di sini yang melaksanakan, memberitahu orang-orang yang datang untuk menyaksikan upacara saya." Setelah tujuh harinya tiba, lalu Ceker Cipak berangkat.

158. Berduyun-duyun keluar iringan yang sangat banyak, dua banjar tambahannya, penuh sesak di jalan, kedua mempelai diapit dan dikerumuni orang banyak, tapi keadaan sekarang kita tidak tahu, banyak ada orang iri, memang banyak orang yang pikirannya masing-masing berbeda.

159. Tidak diceriterakan keadaan dalam perjalanan, segera datang hari malam, iringan dari kota akan kembali sekarang, I Ceker Cipak meminta," Janganlah sekarang pulang. Besok saja pagi-pagi karena hari telah larut malam. Supaya jangan menginap di jalan."

160. Sekarang datang para pemimpin rombongan, berkata-kata berbisik-bisik, meminjam tempat lalu menginap di sana, supaya semua menyiapkan tikar, bantal dan kasur, diberi ongkos sebungkus nasi supaya tidak merepoti, karena telah banyak para tamu yang belum dapat tempat.

161. Semua sibuk menanyakan barangkali ada bangsawan dan lain-lain yang patut dihormati, supaya baik caranya menerima, demikian juga yang tidak makan daging babi supaya dapat diingati, pemimpin kota berkata, "Dari kawan-kawan semua hanya tujuh orang yang tidak disediakan daging babi."

x) 162. Setelah selesai mempersiapkan untuk suguhan tamu semua, lalu sekarang dipersilakan, semua sama-sama dikelompokkan, satu grup 16 orang, semuanya kira-kira lebih

163. Setelah selesai makan semua tamu dipersilakan masuk ke tempat tidur karena hari sudah larut malam, diceriterakan sekarang Ni Seroja, hatinya sangat gelisah karena kena guna-guna "Jaran Guyang" yang mengobrak-abrik, berbicara sembarangan yang tidak pantas untuk diucapkan.

164. Menunggu di dalam sambil I Ceker Cipak menangis menyayat hati serta menyebut-nyebut, mohon restu Tuhan Yang Maha Esa, banyak orang-orang yang memberi pertolongan, orang-orang yang menginap di sana semua sibuk menanggulangi, Ni

x) tidak lengkap

Seroja mau lari, ada yang menggelut dan dipegang oleh banyak orang.

165. Lalu datang dukun, beliau mengatakan bahwa Ni Seroja kena ilmu hitam, menyuruh mencari obat untuk dipakai mengolesi, yaitu buah aba, merica gundil dan miana, cemeng dan jebug arum untuk obat tetes mata, tapi obat itu tidak mempan, sangat ribut bunyi tangis tak putus-putusnya.

166. Ki dukun sekarang menyucikan dengan sesajen, bersuara keras memberi mentera seolah-olah betul-betul melihat penyebabnya, suara dukun menyuruh pulang, "Apa yang kamu kerjakan di sini. Apa yang kamu ingini, katakanlah", lalu membuat nasi tongtongan untuk dipakai upah, namun semakin gaduh, dukun itu dimaki dan dicerca.

167. Tikus, kucing dan anjing melongok menunggui, Ceker Cipak baru merasa ingat kepada si ular, waktu itu juga dipanggil secara gaib, segera sudah datang, seperti dia bisa melihat dari tempat jauh, bisa berada di sembarang tempat, akhirnya Cipak selesai mengutarakan kepada si ular tentang hal ikhwalnya.

168. Si ular sangat pintar mengobati si sakit, memang betul berilmu tinggi, Ni Seroja tidur mimpi didatangi orang tua, yaitu pada saat si ular menyedot keluar penyakitnya, seketika itu juga pembuat itu serta merta sakit.

169. Sadar Ni Seroja, tenaganya pulih sedikit, dan memaparkan impiannya, "Kak, saya baru mimpi didatangi seorang tua. Beliau memberikan "Dasa Bayu". Beliau memanterai serta menghalau yang membencanai. Lalu beliau segera pulang. Rasa-rasanya dari asrama pendeta."

170. "Diamlah dik, jangan dikatakan sembarangan. Ini adalah restu Tuhan yang sangat rahasia." demikianlah Cipak menutup-nutupi, supaya tidak kentara perbuatan si ular itu, si ular sekarang secara diam-diam mencari tempat supaya terlindung, banyak orang yang lalu lalang, tua, jejaka, kecil dan dewasa, setelah gelap lalu bersembunyi dalam goa.

171. Sang Tri Tunggal mengantarkan sambil menuturkan keadaan, "Oh, kamu sang ular. Kami terus mengabdi di sini mengingat akan berhutang jiwa. Harus jiwa juga dipakai membayar. Janganlah sekali akan melupakan kepada pertolongan orang yang mulia. Jika selalu demikian, pasti kebaikan yang akan diwariskan."

172. "Yah, demikianlah seperti Sang Suta Soma yang menyelamatkan Sang tiga, yaitu Gajah Waktra, Sang Uraga dan juga induk dari harimau. Semua tekun ketiganya sambil mengecamkan nasehat. Setelah dianugrahi petuah-petuah tentang hidup dan mati. Memang kehendak-Nya bahwa senang dan susah itu tak bisa dipisahkan.

173. Itulah yang harus dikerjakan oleh orang yang membela nyawa. Tri Kaya Parisuda (tiga perbuatan yang suci) yang mesti dijalankan yaitu Kayika, wacika dan manacika. Yang dinamai kayika yaitu perbuatan yang baik. Perkataan yang baik dinamai wacika.

174. Pikiran yang baik itu dinamai manacika. Semua didasari oleh sifat yang baik, tidak menunjukkan bohong, serakah dan jail harus dikesampingkan. Apalagi Sad ripu seperti lekya, nidra, bhaya, tresna, loba dan korda, yang harus diwaspadai."

175. Demikianlah nasehat si ular, tiga bersaudara kagum mendengarkan sambil mencamkan, meskipun berupa binatang, juga bisa mempertimbangkan yang berupa salah dan benar, diceitrakan telah larut malam sekarang, I Cipak telah selesai melakukan tugas sebagai seorang suami.

176. Bau harum bertebaran karena sama-sama perjaka, dicium dia seakan-akan menolak, Ni Seroja kemalu-maluan, meskipun sama-sama ingin, hanya dipakai alasan supaya tidak terang-terangan, supaya tidak terlalu pasrah, memang dia bisa membuat mesra dalam pertemuan di atas kasur.

177. Setelah sekarang pagi Ni Seroja cepat bangun, bersiap-siap akan menyapu, lalu semua dibersihkan, meja dan mebel dibersihkan, pot-pot bunga diatur supaya sesuai tempatnya,

di atas teras berderet, akan mandi lalu dia mengambil tempat air.

(PUH DANDANG)

178. Saat lalu dijemput oleh tetangganya yang semuanya perawan, beriringan jalannya, semua sama-sama menjunjung tempat air, yang lain ada yang ingin menggantikan membawakan, "Saya bawakan Kak, kakak barangkali payah." semua riuh tertawa di jalan, setelah sampai di tempat mandi lalu semua berendam.

179. Setelah selesai mandi sekarang, bersiap-siap akan mengambil air dan saling meletakkan junjungannya di kepala, Ni Seroja tidak menjunjung sebab sudah digantikan, mereka berjalan sambil berbincang-bincang, ada yang ingin belajar menenun, ada yang ingin belajar merenda dan membuat kain "Endek" supaya memakai hiasan "Kuta Mesir", maka ramailah bunyi alat tenun.

180. Tempat air dari tanah liat yang besar penuh berisi air karena semua orang mencarikannya, karena sudah dekat upacaranya maka pagi sore sibuk lalu-lalang, semua bertugas menjahit hiasan upacara, yang laki-laki memotong kayu dan bambu untuk membangun warung, di halaman ada bangunan pertemuan yang bertingkat dan berhiaskan kertas merah putih, bergantung jamin enau untuk perhiasan.

181. Mengundang semua keluarga, juga tidak ketinggalan semua tetangga, mungkin ada 825 orang, dengan keluarga raja, bangsawan dan orang-orang dari Jero Kuta hampir berjumlah 1100 orang, dengan haturan berupa "Pajeg prangkat" dijumlah semua seharga 13.400 kepeng.

182. Itu mengenai daging untuk bukan umat Islam dihitung di luar yang tidak makan daging babi dibelikan bebek 30 ekor, juga membeli daging penyu, tamu banyak yang tidak makan daging babi, penyu dan bebek yang disediakan, 4300 orang jumlah yang harus disediakan makan, di antaranya yang makan daging babi itu berjumlah 17.700 orang.

183. Lagi balai tempat upacara "Potong Gigi" dihiasi dengan "ider-ider" berperada, "ulon" dan tirai di sebelahnya ada bantal yang bertumpuk, hiasan gantung keemasan indah gemerlapan, didasari dengan kain sutra, warnanya sudah serasi, di tengahnya ada kaca yang bergambar, gemerlapan berwarna kuning seluruhnya, bagaikan tempat tidur malaikat Sorga.

184. Tidak memperhitungkan jumlah biaya, orang-orang yang membantu semua sudah bisa mengatur pekerjaan, tidak menunggu perintah, dalam suasana yang ramai cepat selesai, tukang membuat kopi dan membuat sajen upacara "canang", semuanya sudah sama-sama tahu dan bisa mengelompokkan diri, wanita dan laki-laki semua sudah bergilir supaya jangan semeraut.

185. Besoknya upacara sudah siap, perhiasan untuk dipakai dalam upacara Potong Gigi semua sudah siap untuk dipakai, tiap-tiap orang satu stel, tukang rias pilihan sudah memanaskan malem, semua sudah sedia seperti pisau dan gunting untuk membuat hiasan muka "Sri Nata".

(PUH SINOM)

186. Sesajen sudah tersedia sesuai dengan tempatnya semua, satai tinggi dan "Sarad", "jarimpen" juga berderet, "pajegan" sudah selesai demikian juga "pule gembal" dan "tegteg agung", "sanggah tutuan"nya berderet kembar, tempat upacara "Caru" sebuah, selain caru ada 9 butir "tumpeng" merah.

187. Sampiannya dibuat dari andong merah, dagingnya ayam merah, didasari dengan "senden" bertulis (berlambangkan) api, pada sajen "tutuan" ada banten suci, pada laepan punjung agung, dagingnya ikan karangan, tuak dan arak bertempat pada greci, juga sagau semua sudah kelihatan siap.

188. Pada tutuan agung 2 macam munggah suci, sesantunnya serab empat, juga sajen Dewa-Dewi berisi ajuman putih kuning, dihiasai dengan pohon pisang lalung, memakai pedapa serba

putih, dilengkapi dengan uang logam, peji dan nau adalah simbul mempelai yang diupacarai.

189. Lembatnya masak setengah, nasi sasahan, perangkat, jajroan, emba-embaan, dan balung gending tidak ketinggalan, kacang dan komak ditempatkan pada tangkih, sayur satu kuali dan telur, daun kelor satu lunggah, rumbah gile berisi darah, calon sulung ditempatkan pada kuali.

190. Dan juga bebakulan, nasi bertempat di bakul yang kecil, ditutupi dengan daun pisang, dagingnya hanya satu kawis, tuaknya bertepat pada greci, arak dan berem pada botol, berisi uang 25 lembar, pada sajen daksina sebuah, dan itu semua adalah alat perlengkapan sajen untuk upacara kawin.

191. Sayut nganten berderet kembar ditambah dengan pengambilan, sajen tebas 11 dulang, untuk kelengkapan upacara dari suci catur dan saji pras, ajuman, sesantun, juga banten pamereman, berisi guling pabangkit, teteg kampuh, tempeh, paso dan tutuan.

192. Menjelang naik untuk upacara potong gigi didahului dengan masakapan (upacara kawin), sesajennya sudah tersedia teratur, nyiu-nyiuan 2 perangkat, pengambean dan suci, tegen-tegenan dengan kelapa 1 butir, keladi, ubi dan gantusan, cabang pohon dadap mencuat, dari Timur ke Barat diikat dengan benang terentang.

193. Menyerahkan bakul untuk berdagang dan berisi rantasan dengan uang 225 kepeng dengan benang, dilengkapi dengan kladi, ubi dan gantusan, juga tikar dadakan tidak ketinggalan, begitu pula sabut kelapa yang terbelah 3, telur ayam ditengah tengah terikat berisi harum-haruman, Teri Datu nama pengikat sabut itu.

194. Telur ayam dan tutup coblong yang akan diinjak, lidi dan cangkul berisi satsat, lidinya berisi uang yang dipakai menyapu, yang wanita menjunjung sok Badung, yang laki memikul cangkul, menanam kunyit dan keladi, dan berdentuman bunyi bambu yang dibakar.

195. Pemangkunya menyucikan dengan menyuarakan mentra, suaranya memang jelas, brewok dan kumis, sesuai benar memakai pakaian putih-putih, lalu diupacarai dengan segau, setelah selesai upacara kawin lalu mandi membersihkan diri, sehabis mandi keduanya berhias.

196. Berkain patola hijau yang memakai hiasan kuta mesir, memakai ikat pinggang oranye, berdestar dadu makencim, memakai saput perada yang indah, semua kagum yang melihat, memakai hiasan di kepala dengan bunga pucuk emas, bercincin dengan permata merah delima yang utama, bertambah ganteng, semua perjaka mengidamkan.

197. Ni Seroja juga berhias, berpakaian pelangka gading, memakai sinjang warna jingga berperada, ikat pinggangnya hijau berperada kencim, memakai sangkuwub sutra pelangi, rambutnya hitam dan tebal, memakai bunga sandat setangkai, gadung emasnya mengkilat, bertambah cantik, bagaikan bulan di waktu siang.

198. Jari-jari tangannya lurus dan lentik, bercincin intan gemerlapan, bergelang emas memakai permata, berikat pinggang perada yang dihiasi kelip, tingkah polahnya lembut dan menawan, seri natanya melengkung, dahinya berhiaskan giwang dengan berudaran emas di samping, sangat cocok dia mengatur riasnya.

199. Tentu saja membuat terpesona karena betul-betul indah, memang dia itu tamat dàri pendidikan di istana yang diasuh oleh para istri raja, setiap yang dilakukan kelihatan serasi, bila menggeliat seolah-olah bersendagurau, bagaikan meluluhkan hati, dan sekarang lalu duduk berdampingan, cocok sekali mereka berderet duduk.

200. Menghadapi tempayan emas berisi slongsong emas kewangi, berisi tumpukan bunga untuk dipakai menghaturkan sembah, ke hadapan Tuhan mohon saksi, bersujud di Tegteg Agung, Ceker Cipak naik untuk diupacarai potong gigi, Ni Seroja masuk ke ruang tamu, membuka ikatan rambut lalu menyapa para hadirin.

201. "Oh, ibu-ibu dan kakak-kakak semua, saya minta maaf. Dari tadi tidak sempat menyapa. Silakan duduk rapat-rapat. Sirih dan rokok silakan, demikian pula kopinya, maafkan kebodohan saya, sebetulnya saya masih muda, hanya karena kehendak-Nya bertemu sama-sama melarat.

202. Saya mohon kerelaan kakak-kakak, demikian pula ibu-ibu semua. Sangat banyak membantu saya. Sekarang bakulnya bagaikan diterbangkan angin (tidak berisi untuk balasannya)." demikianlah ucapannya lembut sambil mengisinya dengan pisang, asam-asaman dan jajan, juga nasi dan daging sebungkus, semua sama isi bakul itu masing-masing.

203. Ni Seroja memohon, "Yah, Bapak-bapak sekarang carilah tempat duduk supaya dapat santai sedikit. Sementara duduk bersiap-siaplah, nantikan sampai selesai upacara potong gigi." Ni Serupa lalu pergi ke pura keluarga, Ratu Dayu (pemimpin upacara) sudah bersiap-siap duduk.

204. Suara gender nyaring, Ki Dalang bersuara keras, ada yang berkumpul sambil melagukan malat, mengartikan dan berkekawin, Sangging yang memotong gigi, setelah selesai menaruhkan cincin, lalu alat pemukul potong gigi itu berbunyi, kikirnya semua tajam, cepat selesai dan cahaya gigi indah berseri.

205. Kini kelihatannya lebih dewasa, jika diperhatikan gerak bibirnya indah, ada yang memangku peras dan pisau yang kecil diinjaknya, setelah selesai diupacarai I Cipak sekarang turun, Ki Sangging dipersilakan mengaso, alat-alat semua sudah dikumpulkan, lalu beliau duduk sambil disuguhi buah-buahan.

206. Ada yang meladeni Ki Dalang untuk mengambilkan sajen dan suci, ada yang akan pergi menghaturkan pajeng perangkat ke istana, ada yang mempersiapkan sajen pejati, nasi balean dijunjung akan dibawa ke rumah Jero Sedahan, baik daging babi maupun daging lainnya semua berisi, sesudah siap, maka 32 orang yang berjalan.

207. Yang lain ada yang pergi ke tempat Pendeta untuk menghaturkan sesuatu sekarang, paduwur dan santapan yang akan

disantap oleh pendeta, haturan untuk tukang dan sangging sekalian dihaturkan, menjunjung dan menjinjing kisa yang berisi babakaran daging babi, bersama tujuh orang lalu mohon restu.

208. Segala ketentuan sudah berjalan, tetangga dan bangsawan sama-sama dipersilakan, bangsawan 3 golongan mengambil tempat dengan mengingatkan tingkatannya masing-masing, Kesatrya dan Brahmana tidak memilih tempat, yang berusia lanjut di depan, sesuai dengan yang tertera dalam ilmu-ilmu, hendaknya saling asah, asih dan asuh.

209. Tamu dari luar kota setelah semuanya makan lalu diganti oleh anggota banjar, semua diberi tempat, para pembantu yang melayani dan mengantarkan tukang masak, ada yang bertugas masuk ke dalam untuk memeriksa apakah persediaan nasi masih, pada akhirnya bersisa sebanyak 15 bale.

210. Haturan kepada yang menghadap ke istana dan buat tiap-tiap keluarga, untuk tanda pembalasan akan seringnya mereka membantu, para janda dikirimi makanan, juga janda yang cerai, sampai pada makanan buat seniman, anggota topeng dan arja, sudah semua siap untuk dibagikan masing-masing.

211. Antara pukul 15.00 dan 16.30 sudah berjalan, otonya yang memuat berturut-turut penari topeng dan arja, setelah sampai semuanya, sekarang mencari pendeta, diceriterakan segera beliau sampai, lalu Ceker Cipak menghadap, Silakan tuanku duduk" , beliau di balai piasan didudukkan.

212. Para peladen menghaturkan sirih dan buah-buahan, Pendeta lalu berkata halus, "Siapkanlah supaya lengkap alat-alat upacara semua." I Dayu lalu berkata, "Silakan tuanku naik sekarang untuk memuja. Sudah selesai persiapan sesajen perkawinan".

213. Kepala babi menengadah, juga nasi ujung kukusan yang dipancangi klatkat sudamala dan linting dua batang, semua sudah menyala, janganan dua nyiu baik yang masak maupun

yang mengah, semua sudah terbagi-bagi, serta dilengkapi dengan sajen pengesahan perkawinan.

214. Pendeta naik memuja, api pemujaan sudah menyala, asapnya mengepul dan menyebarkan bau harum, iringannya yang meladeni, memotong elis dan membelah ketupat, I Dayu lalu pergi memerciki, setelah selesai, lalu disucikan sampai ke tempat tidur.

215. Sekarang diminta kedua mempelai bersujud, mempermaklumkan kehadapan Tuhan, kawangen emas bercahaya, juga berbakti kepada Betara Guru, Puseh, Dalem dan Bale Agung, dipuja dari pura keluarga, I Cipak lalu dipanggil, "Mari dulu! Bapak mau memberikan upacara Rambayan."

216. Ceker Cikap menjawab dan menanti perintah itu, "Dekatkan dirimu. Dayu, ambil guntingnya ", ditempeli dengan uang (gunting itu), blayag emas, suga sudah di sana, begitu pula kalpika dan karawista, semua sudah dimentrai, setelah selesai, kedua mempelai sekarang akan melakukan upacara natab.

217. Ni Seroja sudah disucikan, bersama Cipak sekarang ke belakang menghaturkan sesajen semua, sajen pamreman, juga tatebasan itu, ibunya yang mengaturkan, semua sudah dihaturkan, setelah selesai lalu Pendeta ingin pulang.

218. I Cipak menghaturkan uang sejumlah 100 ringgit, heran Pendeta menyaksikan karena banyaknya uang itu, "Bapak tidak minta uang; 50 rupiah saja sudah banyak. Akan Bapak berikan si pelayan. Antarkan Bapak sekarang." I Dayu mengambil uang 25 ringgit.

219. Pendeta berjalan, menyamping orang yang menonton, pertunjukkan Topeng sangat baik, melakonkan Dalem pada masa yang lalu yaitu Dalem Tarukan, tentu saja beliau akan dikuburkan atau dibakar, putranya Dewa Darma dan terutama Getas Landung, yang menjadi pokok, biaya penghabisan harta benda.

220. Meriah sekali jalannya acara, tidak kekurangan nasi sampai becek lalu dihanyutkan di kali, uangnya tak terhitung sehing-

ga melongo semua, juga semuanya itu dibuang ke kali, bergulung-gulung ke mudik, sungai itu penuh dengan uang, hingga jadi bernama Toya Jinah.

221. Nasinya dihanyutkan di sungai di sebelah Barat desa, berulung-gulung ke mudik, sungai itu mengalirkan nasi, hingga sampai sekarang dinamai Tukad Bubuh, itulah yang dilakonkan sesuai dengan upacara sekarang, sangat terkenal, tak kekurangan harta beda.

222. Setelah Topeng lalu diganti oleh pertunjukkan Arja, orang yang menonton tidak bergerak sampai pagi mereka berjejer, Galuh Daha dipisahkan yang sangat tidak dihiraukan, pada "jempeng" ditempatkan, karena ibunya sudah tidak ada beliau tidak dihiraukan, karena beliau mempunyai ibu tiri.

223. Tidak adanya kesatuan seperti itu, keadaannya dipelihara oleh ibu tirinya, memang tidak dihiraukan, Mantri Koripan lalu meminang, menghadap pada raja meminang Raden Galuh yang berada di jempeng, karena beliau bersepupu, yang tiga orang lainnya berbisik-bisik karena hatinya panas.

224. Itulah yang dilakonkan, punakawannya kocak semua, Wijil (punakawan yang lebih muda) lucu sekali sehingga gelak tawa tak putus-putusnya, juga mengenai tingkah Si Sangit yang bernama Desak Bulan Muluk Nyangluh, mereka bertengkar berdua dengan I Ketut Wijil, sama-sama lucu tingkah lakunya tidak terkecuali.

225. Antara pukul 6.00 dan 7.30 sudah berlalu, anggota Topeng sudah pergi dengan mendapat upah 200 rupiah, dibagikan pada masing-masing anggota, penari Arja juga, 3 orang mendapat 1000 kepeng, dua kali mendapat makan, sekarang sudah siap akan pulang, tinggal menunggu oto yang masih mengangkut orang-orang.

226. Di halaman berjejer orang--orang yang menginap, sudah siang baru bangun, terburu-buru setengah sadar lalu membuat kopi, ada yang begitu bangun lalu menyendok nasi, mengunyah sambil mengantuk, setelah siang lagi mempersiapkan makanan, memotong penyu untuk santapan Ki Dalang dari jauh.

227. Bersiap-siap membuat masakan untuk santapan Ki Dalang sekarang, membuat sate yang empuk, Ki Dalang sudah menyuruh untuk siap diladeni, Ceker Cipak lalu berkata, "Jro Dalang silakan kopinya dulu ", lalu datang makanan bertempayan-tempayan.

228. Sate dan masakan yang lain masing-masing mendapat satu panci, juru gender dan katengkong semua sama-sama satu panci, makan semuanya, peladennya membawa imbuh, saling mengeluarkan suara kerongkongan dalam makan itu, berimbuh dua kali, sekarang sudah selesai Ki Dalang bersantap.

229 Peladennya menyiapkan minyak lampu dan membentangkan layar di atas panggung, Ki Dalang naik sekarang, suara gender sudah mulai kedengaran, mula-mula melagukan Sekar Ginotan, segera Ki Dalang membuka wayang dan memukul keropak berdetak-detak, lalu dilanjutkan dengan tabuh gender Gagineman.

230. Kayonan ditarikan dengan lagu iringan Dongkang Makecos, dilanjutkan sampai selendro, wayangnya semua tersusun rapi ditempatkn di sebelah-menyebelah, lakonnya sesuai dengan yang dipakai di luar yaitu Sang Kresna akan dihadap, yang akhirnya melakonkan Malingan Samba.

231. Pelan dan pasti pawayangannya, ditambah dengan lembut, lagu punakawan sudah sampai pada bagian pendek, Malen dan Sangut lucu, suara Wredah jelas dan bagus, suara Delem yang tidak karuan, bersuara keras mulutnya terbuka, suaranya tidak sesuai dengan tata tertib, sangat ngacau, memang sesuai dengan wataknya.

232. Lagu Rebang nyaring sekali, Samba bertemu dengan Yadnyawati, pukulan gender cepat sekali, keras dan lemahnya halus nyaring, memukul gender saling intip, tangan kirinya sebagai kempung, cocok sekali caranya menyerasikan, I Tualen lalu mendekati dan menyeruduk Ni Condong hingga lari terbirit-birit.

233. Pandai Ki Dalang membuat sindiran, mengenai jodoh diung-

kapkan, memberi nasehat orang yang sudah berumah tangga, supaya tidak seperti orang yang masih muda, harus seketika berubah, Budi indria harus diubah, yang diliputi oleh Karma indria, Rajah Tamah itu dinamai, Budi indria itu termasuk dalam Panca indra.

234. Yang disebut Panca Indria itu ialah Srota Indria, Tuak Indria, Caksu Indria, Jihwa Indria dan Grana Indria, semua itu ada dalam diri supaya dimaklumi, itu supaya diwaspadai, agar tidak merusak dunia, karena itu harus ditanggulangi.

235. I Cipak yang menjadi simbul, kita yang dinasihati sebagaimana yang dilakonkan, berumah tangga sekarang, jangan semaunya, harus tahu perilaku yang baik, jangan mata keranjang, tidak sama kita merasai, supaya tidak bingung, dalam bertindak sebagai orang yang sudah berumah tangga.

236. Hampir pagi setelah pertunjukkan wayang sesajen sudah siap, akan memohon panyucian, pancinya sudah diletakkan dan berisi beras dan sajen sesari dan santun dengan kelapa satu butir, di atasnya tersusun "sangku tembaga, bunga samasam dan beras kuning, sudah mengepul asap dari api pemujaan.

237. Mulai Jero Dalang memuja, dengan Geni Ngelayang pada mulanya, memang beliau ahli dalam memuja, suaranya pelan dan sangat jelas, tidak tersandung sedikit pun, lalu disambung dengan Asta Pungku untuk menghilangkan kekotoran jiwa, pemujaan sudah selesai, sampai 3 fase dengan Telaga Boja.

238. Setelah selesai mendaftar akan menghaturkan sesari, sebanyak 300 beserta iringan, 250 yang diambil karena tahu tentang tata cara, tidak boleh mengambil seluruhnya, supaya ada sisanya, nanti lagi diambil, supaya tidak tercabut sampai ke akar-akarnya.

239. Jero Dalang sudah pulang, Ceker Cipak diceriterakan sekarang, sudah menyuruh memasak membuat jajan kukus injin, kukus putih berisi unti, bantal kacang dan bantal pisang, semua sama-sama 20 kapar, ketupat 20 sokasi berisi daging tutu bebek yang sangat empuk.

240. Akan dihaturkan ke istana dan kepada semua istri raja, juga ke rumah Jero Sedahan sebagai lanjutan dari pemberitahuan kawin dulu, semua sudah dihubungi, sahabat dan handai tolan semua ikut, sudah menyewa oto empat buah, pengikut semua bebas dari sewa, berduyun dan penuh sesak oto itu keempat-empatnya.

241. Mempelai berlainan, menaiki oto kecil bersama dengan para pemuka yang mengawal mempelai itu, berderet oto di jalanan, diceriterakan segera tiba di perbatasan kota, oto itu berhenti semua, semua turun beserta handai tolan.

242. Di sana lalu mengatur perjalanan, berjalan berdampingan di jalan, bagaikan Supraba dengan Kiriti, ganteng dan cantik mereka, semua kagum orang yang menonton, penuh sampai ke halaman luar istana, penuh sesak orang yang menonton, terpesona melihat mempelai yang berdampingan.

243. Lalu menuju ke tempat Jero Sedahan, dari sana mempersiapkan haturan ke istana dan buat para istri raja, semua membawa masing-masing untuk 1 orang, setelah siap dan dijunjung, lalu berjalan berbaris, segera sampai di istana, sang raja dengan lembut dan halus bersabda.

244. "Ceker Cipak baru datang? Mari dekatkan menghadap!", Ni Seroja berkata "Maafkan hamba Tuanku", merendah keduanya, lalu datang para istri raja mendekati Ni Seroja, pengikut di pelataran tertib, semua sudah diberi ucapan selamat datang.

245. Sang raja bersabda sambil tertawa kepada kedua mempelai, "Oh, kamu Ni Seroja, kau harus tahu diri kini. Kamu sudah mengalih pada dunia rumah tangga. Berganti rupa dan berganti tingkah laku. Tidak masih seperti dulu-dulu. Supaya konsekwen dalam berbuat.

246. Pati Brata supaya dilaksanakan, bertanggung jawab pada istri seorang. Teguh bagaikan gunung yang bila digoyangkan tidak bergerak sedikit pun. Demikianlah yang harus kamu perbuat dalam mengecamkan nasehat. Demikianlah hai Ceker

Cipak, bagaikan mendapatkan emas yang akan dirasakan hasilnya nanti."

247. Terharu sekali keduanya, bagaikan dijatuhi gunung, sangat berbobot untuk diterima ucapan yang bagaikan air kehidupan yang mesti akan membawa keselamatan, Ceker Cipak menyembah dan berkata, "Tujuh kali hamba menitis menjadi manusia mudah-mudahan supaya terus menjadi hamba Tuanku. Dan untuk hari-hari seterusnya sampai seketurunan hamba,".

248. Haturannya diterima, semua sudah diambil yang setengahnya diberikan pada hamba yang kecil-kecil untuk bekal dalam perjalanan, Ceker Cipak lalu berkata, "Maafkan hamba, sekarang hamba permisi. Supaya jangan kami kemalaman."

249. "Yah, baik-baik kamu di jalan. Nanti lagi dilanjutkan, karena tidak boleh menginap, "sabda sang raja, mempelai pulanglah, karena demikianlah dari dulu, yang mewariskan cerita dulu, yang lama itu menjadi patokan, sekarang hanya memberi variasi, supaya sesuai dengan keadaan zaman.

250. Bersamaan ke luar istana mengingatkan otonya yang tadi, setelah semua di tempat duduk, lalu I Cipak naik sekarang berdua ke dalam oto yang kecil tadi, bersama dengan para pemuka, sopir sudah ada pada kemudi, lalu melesat oto itu lari tak henti-hentinya.

251. Segera tiba di desa, pengikut turun semua, ada yang mau membayar, tapi I Cipak tidak menerima, "Saya yang membayar semua. Silakan mampir ke rumah dulu,"katanya, pengikut menjawab, "Kami tidak mampir lagi. Besok ulangi lagi menjenguk." setelah selesai semua pulang ke rumahnya masing-masing.

Geguritan I Ceker Cipak

Alih Aksara Geguritan Ceker Cipak
(puh Smarandana)

1. Iseng titiang ngurit, kangen maring sang kalaran, mamet kadi pangawine, lacur ubuh padewekan, tuara ngelah panyamayan, tolih menek tuwun suwung, engon anake mamadang.
2. Ceker Cipak wastanya wiakti, kari alit katinggalan, antuk babanyane reke, empuang meme tan pakadang, umah uwug maglaturan, sok di pawon ya ngarukuk, buka tong nawang pamesuan.
3. Maselselan sai sedih, nulame Ida Hyang Titah, nguda sue pisan kakene, madak ada suecaning Hyang, ledang mituduhin titiang, mangda sida manggih sangu, singgih ratu sasuwunan.
4. Rupa kadi tuduh Widi, Ceker Cipak ya angucap, merika luas kuda meme, adolang ja titiang ayam, mangdanya madue jinah, kamulanang madagang jagung, anggen titiang paplajahan.
5. Memennya masaur kenying, tong bisa meme madagang, aji kuda baang meme, buin tong bisa maketekan, mudah nyen bakat baang, I Ceker Cipak sumawur, mangda polih jinah satak.
6. Encong memenne mamargi, dagang nasi kaojogang, siape suba maadeng, bilih maji aji samas, kaajinin aji satak, dagang nasine mamayu, kabayah satak limolas.
7. Majugjang i dagang kalih, men Ceker Cipak angucap, pamunyin pianek tiange, kewala maan pipis satak, ento lakar kamulanange, ne nguda dadi matanggu, pelih nyen tiang neked jumah.
8. Kedek ya i dagang nasi, nguda keto embok Nyoman, sanget san belog nyondole, ngidih ento baang tiang, tanggunnya da nuturang, embok anggon pamelin jukut, apang ada piolas tiang.
9. Men Ceker Cipak ya mulih tan ucapan maring jalan, sampun rawuh maring umah, tur ngawukin pianake, cening mai jua tarima, sarwi nuturang priunduk, kabayah lebih limolas.

10. Ceker Cipak nampi pipis, liang manahe tan pira, sada alon pangucape, inggih meme tiang luas, meme jumah majantosan, tiang luwas makatelun, madak wenten suecaning Hyang.
11. Kari nruput tiang pamit, dening edoh genahing pasar, sampunang meme nyangsayen, lascarya picana lasia, regede maphala ala, nganti titah Sanghyang Tuduh, sing sanget mamanggih sadi.
12. Nah keto majalan cening, patilesang raga naraka, eda runyam di margane, mrekatak mangaku bisa, ngangkag maeingkig dongkang, enjekine ya maklaput, dumadak cening kasadian.
13. Makruyuk ayam ping kalih, I Ceker Cipak majalan, sarwi ya manegen besek, tan sah ngadut jinah satak, kang limolas bekel memennya, padidian majalan ngucung, sampun ngalintangin desa.
14. Tatas rahina mamanggih, wenten janma luih wirosa, sahasa manigtig emeng, jantos gayal meh matia, Ceker Cipak kasenduan, saha ya mahatur alus, duh sampunang jua mademang.
15. Yan ledang titiang icenin, diastun titiang pacang numbas, aji seket panebasane, Ceker Cipak metek jinah, gelis mangkin narimayang, piolas manahe langkung, mon kari sida urip.
16. I Meong kaambil gelis, sarwi kakritisin toya, madak idup iba emeng, kai magolasin iba, meonge slegak-slegak, angkihane ya maduwus, manglilir dados uripa.
17. Ceker Cipak raris mamargi, pajalane gagatenan, durung edoh pamargine, malih wenten nak wirosa, manyakcak ipun i sona, salahnya mangamah taluh, di kubun bebek ya akranjang.
18. Ceker Cipak kawelas asih, ngton asu slegak-slegak, kadi dudut jua idhepe, tan sah nyikutang di raga, mula tuah kungguan naraka, asing lara jua kapangguh, titah tan kena sinimpang.
19. Ceker Cipak ngucap aris, enggih jero banggiang uwusan, pedalem titiang asune, titiang kuda icen nunas, titiang ngaturang padukonnya, aji seket nenten langkung, anggen pamurnan piduka.

20. Sang wirosa ujar jengis, nto nguda nresnen i ubuhan, yan tan banget jua edane, bangken cicing bakat supat, nah suba dong jag bayah, aji seket ede liu, Ceker Cipak mabayahan.

21. Asune mangkin kaambil, Ceker Cipak kabiaparan, i sona mateteh-teteh, mangkin lawut kapandusang, yeh tinghale mecapcap, dumadak ja iba idup, kai ngubuh kayang wekas.

22. Ceker Cipak raris mamargi, negen meyong miwah sona, gleang-gleong di margane, irib kadi jadma edan, tan sah masasambatan, ngame Ida Hyang Sinuhun, sarwi nunas krahajengan.

23. Tandwa mangkin prapti, ri pinggiran wana siteb, tan bawos madurgame, taru agong pajulagjag, kenas galak ana ngkana, tan dumadhe raris amangguh, anak manigtig i ula.

24. Ula selem nyelep malengis, kocap cucunnagha gombang, salahnya manda bebek, kacakcak ya nganti gayal, Ceker Cipak ya nyagjagang, nguda keto dewa ratu, sampunang jua ngmademang.

25. Sang wirosa sawur nengkik, data-data jua dabdabang, lalipi tong dadi leklek, sajawining jlema ubuhan, tani gawe jua gawenang, mapi-mapi cara sadhu, cara ngimengang kadarman.

26. Ceker Cipak alon nyawurin, titiang nunas pangampura, mitang saledang-ledange, maluya manunas jiwa, niki tiang ngaturang jinah, seket sat panumbas ipun, mangdan sampun ipun pejah.

27. Sang (wi) rosa sawur kenying, tuwi tuah buki keto, edengang pipis caine, icang lega yan mapituas, neh cai suba nyuang melahang ya ditu ubuh, tainne anggon mubadan.

28. Ceker Cipak mayah ne mangkin, tan gila ngambil ula, kapenpen maring beseke, tumuli raris majalan, pamargine tan tolihan, beneh kaja ngucung-ucung, matrayudan mategenan.

29. Irika raris amanggih, janma kueh maseliweran, pacarungung di carike, takeh cara mauderan, ada padha manyajagang, wastu kanten nguber bikul, Ceker Cipak manesekang.

30. Tabuh pangrawose manis, jero sampunang ja mademang, titiang numbas aji selae, mangda ipun mauripa, sang nigtig masuryak, cai nguda meli bikul, buka mabet-mabet motah.

31. Basange jua isinin, pipise ento beliang amah, dong sing keto brig leteg, buka jrangkonge majalan, abete sada magegas, mapi pang kadena payu, telektek ngamah ngapuan.

32. Ne lenanmasaur kenying, nah icang jani ngejukang, mainang pipis caine, selae dogen kangguang icang, Ceker Cipak mabayahan, maka panukun i bikul, bikule eboh kacelepang.

33. I Ceker Cipak raris mamargi, baat manegen babelanjaan, jagat sampun tambis sore, lawut ngojog ka pasar, jinahe telah lebak, dados panukun puniku, miyong bikul ula sona.

34. Manah ne sayan maribi, jagat siteb makabidang, maliged mumbul guleme, I Ceker Cipak ngencongang, pajalanne matrayudan, dulurin basange seduk, katiban durmanggala.

(Puh Durma)

35. Kirang langkung nawi wenten dawuh sapta, Ceker Cipak wus prapti, maring tengahing pasar, tamuli raris mararyan, ujane bales tan sipi, masayuban, nyinut di batan bingin.

36. Ditu membon di wataning ghrota, kamben belus lintang gesit, ndewek ya mapitungan, ngrencana pacang mablanja, jinahe kari kidik, telah lebak, apa jani jua beli.

37. Sampun pasti mapitungan padidian, nginkinang mameli nasi, bikul asu meong ula, kabeliang aji duang dasa, pedalem ya suud matigtig, iraga kangguang, kawala sok maisi,

38. Tumuli ya meli bubuh sagu ji lalima, sarwi ya madaar raris, sambilang mengeneh-ngenehang, cager tuara sida matulak, dening jagat suba lingsir, suwud madaar, meli nasin ubuhane mangkin.

39. Ji duang dasa pada ji lalima, dening ajak phatphat sami, raris ngasisiang ubuhan, makaphatphat kaderekang, kadi titahing

ghrota - grodha, beringin.

Hyang Widhi, eboh makejang, mengbikul asu lalipi.

40. Matatambiuhan sadaginging pasar, ada mabalih lalipi, pa gila mangatonang, ubuhane brag-brag, yan rasayang tambis mati, I Cipak tan hedalem, tuara kimud kakdekin.

41. Kandugi wenten nguninga ring sang natha, tingkahing wang angawa lalipi, mararyan tengahing pasar, minab kadi janma edan, sang umatur pun kandikain, mai ateh ngajeroang, nira dini minuturin.

42. Sang kautus mapamit mahatur sembah, raris maring pasar gelis, sarwi pangucape banggras, wih jero sakeng desa paran, manguwug-uwugang gumi, jalan ngajeroang, tangkil ring sang bhupati.

43. Sakeng pangandikan ida sang mawang rat, apang ka puri ne jani, Ceker Cipak alon angucap, rarisang jero mamarga, titiang sadia ngiring, wantah nyadia pisan, titiang apti praya tangkil.

44. Tamuli raris gati menyelepang ubuhan, teka patuh eboh sami, pajalanne gagatenan, pang eda kabawas prasangga, tulak ring titahing gusti, sataning kawawa, ditu matur luir ginanti.

(Puh Ginanti)

45. Tan carita gelis rawuh, ri jeng ida Sri bhupati, gelis ya matedoh negak, saha nyumbah matur bhakti, sang prabhu ica wacana, desa paran adan cai.

46. Ceker Cipak matur alus, ndaweg titiang matur sisip, wastan titiang Ceker Cipak, pradesa ring tepi siring, titiang nyadia matumbasan, jinah titiang gelis tan kari.

47; Tumbasang titiang puniki, meng bikul asu lalipi, manah titiang kapiolasan, ngantenang ipun matigtig, kewanten kari muripa, suka manah titiang mangkin.

48. Sang prabhu ngandika alus, apa idhep belin cai, buin mani jumuin mablanja, jani dini jua makemit, suba peteng kaliwatan, Ceker Cipak matur aris.

49. Manah titiang numbas jagung, tangkulakang ring pasisi, mangda wenten tunas titiang, titiang neda sareng kalih, ring wang jerone tuwa, titiang ubuh saking alit.

50. Ceker Cipak kicen sangu, lungsuran sang Sri bhupati, legan manahe kalintang, tembe pisan wau mangkin, mangecapang rasan melah, irib tong ada ngaluihin.

51. Sang natha ngranjinging hrum, Ceker Cipak mangulintik, di semene manungkayak, pules lelep buka pagli, ditu ia kaoya-gang, antuk ipun i lalipi.

52. Luir titah Sanghyang Tuduh, manusa bisa manganti, suara-ning wateking sarpa, luir Aji Dhrama wiakti, wikan ring sarwa suara, Cipak ngrawos ring lalipi.

53. Duh dewa sang maraga sadhu, pirengang jua ne mangkin, atur titiang mutang jiwa, puniki wenten pabisik, benjang yan pacang budal, rawuh ring genahe uni.

54. Yan rawuh i ula agung, punika pacang nyanderin, Nagha Ghombang wastannyeka, cager pacang ipun brangti, yan tan sida masiluran, eda nglebang titiang malih.

55. Yadin ipun galak tuhu, tan sida alah sang dharma Swi, apan kahyangan titah, mangicenin sarwa bhukti, suka lewehing wibhoga, idewa sih atulung urip.

56. Ring ngatnya wenten bungkung, punika jua pregili, yan tan paweha punika, sampunang ugi ngicenin, punika jua panebas-nya, bungkung kaliwating lewih.

57. Uning ngwijilang sakahyun, larapan amanggih bhegi, sapunika atur titiang, sampunang jua anglenin, yan lasia titiang budal, ring kapungkur tangkil malih.

(Puh Pangkur)

58. Das rahina pragat ubhaya, Ceker Cipak praya gelis pamit, kari nyantos ida sang prabhu, ida karing pakoleman, kajan-tosin, gumentos ida maungu, mangde saha atur sembah, tingkahe praya mapamit.

59. Sawatara dawuh pisan, da sang natha wau atangi, raris ida mangutus, parekan mangda natasang, sang makemit, Ceker Cipak kari anunggu, putusane angucap, jerone kandikayang tangkil.

60. Ceker Cipak ngapuriang, kicen jinah wastrane becik, dasa gebeng kicen jagung, katunas saha tur sembah, titiang pamit, pasuecane sampun langkung, wekasan titiang pacang parek, mamitang lungsuran malih.

61. Legayang nah majalan, pang eda enggalan tengahi, Ceker Cipak matur nguntuk, sawi nyemak tegenan, raris margi, momot ya manegen jagung, huwus liwaring jero kuta, legan idhepe tan sipi.

62. Kecet-kecet mategenan, tuara ngrasa bawong sakit, bingare suba kalangkung, mirib tong telah baan naar, sada gati, tandwa rawuh i ula agung, ngaakak manyagjag, tingkah cara ngebutin.

63. Narojong nagih manilat, I Ceker Cipak sebet makelid, i ula nyeleg malengkung, kuer-kuer pasuarannya, mua muringgis, netrannyane rua mawelu, dang astranya kadi ginilap, siunge rangap maingid.

64. I Ceker Cipak tan kududan, nakehang nganggar sanan lawut nuding, ih ih iba ula agung, dranayang jua matingkah, dong tatasin, apang tuara nyalah unduk, mawarna laksananing tuang, inger-ingerang di ati.

65. Muntoning alaksana dosa, tan wangde amanggih wisti, kai tuhua dharsana patut, diastu angmasin pejah, kai tindih, ne pianak ibane bahu, pelih baannya mlaksana, kai manukonin pati.

66. Yan tan kai ngacundukang, bilih suba pianak ibane mati, jani yan tan pacang manebus, nora kai manguwakang, yastu brangti, wastu i ula agung, draneng panglaksana, dabdab pngrawose aris.

67. Dewa sang rumaga mretta, wenang nyupat sawateking kasi-asih, diastu titiang pacang nebus, titiang wantah masadia, niki

ambil, mas manik tekesing untut, punika jua anggen titiang, panebasaning urip.

68. Wus manerimayang panebas, i wiala lara mangkin kaambil, i ula sarwi amuwus, duh dewa sampurayang, titiang mapamit, bungkung panebas puniku, yan inasuhing barang-barang, barange ndadi mas manik.

69. Wekasan yan kabuatan, amet titiang den awisik, tan antara titiang rawuh, parek ring linggih i dewa, praya nindih, diastun atangkeping ripu, nora titiang pacang ginggang, eling ring mautang urip.

70. Wus puput punang rarasan, I Ceker Cipak raris mamargi, bungkunge bungselang ring sabuk, pajalane gagancangan, saget prapti, mari(ing) umahnya suwung, memenne nuju kayehan, bungkunge mangkin elusin.

71. Makesiab sabuke ngrepiak, dadi emas tipis makekatih, I Ceker Cipak marasa gelu, tagen nya nampedang, emas miwah sim-sim, genehang ring dingdinging dulu, di paon pasarean, memennyane saget prapti.

72. Meme niki ja tampedang, (ja) gung miwah kamben misi pipis, pasuecan ida sang prabhu, ida ledang jua ring titiang, mangi-cenin, saha mapaica sangu, lungsuran wus ngrayunang, rasane kalintang becik.

73. Tiang mangkin mandusang ubuhan, meng bikul miwah ipun i cicing, sami antuk titiang nuku, aji lebak makaphatphat, muang lalipi, kewanten sampun matebus, niki praya ubuh titiang, anggon pamurnaning ati.

74. Tong dugi piolase ilang, diastun ring wateking gumatap-gumitip, Sanghyang Titah tan hyun pilu, ida mamegegang pangrerata, manyuecanin, ring sang madharsana ayu, ayu jua pinanggiha, ala ula ala panggih.

75. Memennya nampedang barang, jagung kamben miwah pipis, pasuecan ida dewagung, lawut kaaba ngaduluwang, ring punapi, mara nolih dadi rungu, di dingdinge ada emas, manyulantah tui akatih.

76. Maras dadi ia nagtonang, dadi ada emas tembe mangkin, sing nyen kadalih nipu, tuara gelah jua gelahang, ngipik-ipik, tan rahayu pacang puput, yaning nula dakin lima, tuah awet pacang tinasti.

77. Keto pangresep memennya, lebih nyapnyap baane ya tuara pidik, tandua i Cipak rawuh, nandan meyong muang i sona, bikul tinating, tumali ya ahujar alus, mrika meme nglih slepaan, mangda emas iku wijil.

(Puh Wijil)

78. Nglawut memenne majalan gati, inceg mangalih selepaan, kabakta ring I Ceker Cipake, ditu lawut ia mangawudin, bungkunge ring dingding, ento mangda dadi emas liu.

79. Memennyane angob mangatonin, slepaan dadi emas, luir tan pendah sasunglapane, sayan mewuh liange di ati, binten-binten ngwai, kasugiane ya maduyun.

80. Kala ditu mangkin ya nabdabin, ngecanang pumahan, sami padha malakar kayu tewel, gedong bale gede miwah loji, blod bale cenik, delod loji genah dhapur.

81. Sampun manut sami renteb rawit, rentet pakuwubnya, tembok jlanan padha ya masemen, dawuh jlanan misi aling-aling, di sanggah bale pelik, gagarapan alus-alus.

82. Di napan gedonge ya ranjang cenik, makalambu nguranyah, potret gambar mekane maderek, pagulayung kedise maririg, sami becik-becik, suaranya padha ngatengkung.

83. Tuwa bajang padha cerik kelih, masanjan tan tuna, Ceker Cipak maweweh-weweh legane, padha ngurung ayam mules becik, anggen maka ciri, bungan natuhe pakruyuk.

84. I Ceker Cipak mula alep manis, sayan-sayan bungah, lembut-lempung wiakti pamulune, mula bagus jawat uli cenik, mangkin wus taruni, katah anak padha asung.

---

binten ——— bintan = gembira.

85. Turin poyah maring nyama gusti, ento ya makrana, tan tunayan pakakantenane, jag sumuyug padha ya makilit, memennya inceg sai, wedang kopine tan putus.

86. Yan ta kocap Ceker Cipak mlali, sareng truna-truni, tan sah bikul meong muang asune, padha milu ya buka mangiring, kadi solah wiakti, ipun manut makatelu.

87. Ngantos sue ipun mlali-lali, memenne mamelog, nyemak bungkung anggon plaliane, aba nebuk buka ngasin-asin, cangkriman manganti, bungkunge pegat ring lesung.

Puh Pucung

88. Lesung elu kaput emas makabungkul, memenne ngutab-tab, keken jani baan nayanin, apang saru, tan rengen I Ceker Cipak.

89. Nglawut memenne ka pande masuhang bungku, sarwi manantangang, pacang upahe menahin, buin telun, pasubayane peragat.

90. Encong memenne mulih manyaru-nyaru, gati nuduk emas, kacelepang marin peti, pang eda tahu, Ceker Cipak durung prapti.

91. Bingah-binguh ulun atine narugtug, mula tuwah jejepan, mirib sanget kauwelin, wastu sadu, di tekan I Ceker Cipak.

92. Cening-cening eda sanget cening bendu, meme melog polah, nganggon bungkunge nebuk pati, cening bagus, lesung elu kaput emas.

93. Sampun meme ka pande mamasuhang bungkung, nganggo sasengkeran, maketelun ya majanji, ditu puput, meme malih manugesang.

94. Ceker Cipak makadi mangineng tutur tuara majebetang, balikan ia nuturin, eda sungsut, titah Widine jantosang.

95. Sampun banget meme manyedihang kahyun, titiang tuara gila, tan dados purun ring bibi, buin telun, rika pacang rereh titiang.

96. Kocap i pande angob wiakti anulu, bungkunge nguranyah, socanne murub mangendih, bakal singkuh, olih bungkung ane elenan.

97. Gati-gati i pande nyalonang bungkung, katumbasang soca, makakalih kasilurin, wiakti saru, socanne padha barak.

98. Sampun tutug sasengkernyane puput, sampun katuwonan, katebus bungkunge wiakti, wantah puput, sampun mangkin katerimayang.

99. I Ceker Cipak matulak mamakta bungkung, rawuhe ring jumah, kategarang kaawudin, meh sinilur, emase kambang kumambang.

Puh Kumambang

100. Jag manyerit I Ceker Cipak ya ngeling, apa jua makada, lacur titiang kadi mangkin, memennya sedih ngilngilang.

101. Nigtig awak memennya mangululing, ngeling masambatan, nulame Ida Hyang Widhi, tan sah nunas kasampurnaan.

102. Pacarungung braya wargi manelokin, jujut mnakonang, ento nguda jag parajani, titah duhkane mamadek.

103. Ajak liu ada ka pawon mangopi, mapi-mapi tresna, ngaroncodang menyakitin, pendah kadi muntil tum.

104. Ingon-ingon bikul emeng muang i cicing, bengong ya mangopak, ngatonang gustinne sedih, jani ia mapiguman.

105. Ya i bikul sebet ngrinciang daya singid, mengajakin timpal, mangledah bungkung ne jani, suba peteng ya majalan.

106. Tuara tahu gustinnyane katinggalin, majalan pateluan, umah I Pande kaungsi, suba teked di jumahan.

107. Peteng sepi tuara ada mangendusin, bikul mituduhang, emeng di obaging kori, ia asu ya maring undag.

108. Yening padha ne ngelah umah ya mamunyi, sutsut pamunyinnya, kongkongan ibane cicing, cai meng mangiongan.

109. Sampun puput pituduh i bikul mangkin, maklecis ya mung-

gah, nylaksak tukub mangalihin, katon peti ngabar-ngabar.

110. Luih wirosa i bikul mamongpong peti, kyet-kyet pasuwarannya, ya i pande mangendusin, sut-sut mangulahang.

111. Macengkongan ya jani i cicing, i meng mangiongan, bikul mreren mangitgitin, i pande sayan ngeleppepang.

112. Ngdas lemah bungkunge suba kagisi, nglawut ya nuwunang, nangal bungkunge ngulanting, sang tiga mangkin matulak.

113. Madaderek pajalane makatrini, i bikul di tengah, meong asune mangabih, sami tan aneng pungkuran.

Puh Pangkur

114. Bas alon baan majalan, ndag surya kari ring margi, sareng kalih nyaga i bikul, maderek pajalannya, wus tengahi, tan dumade gelis rawuh, sikep nyander lewih galak, i bikul ya cuit-cuit.

115. Meong asu ya menyangkuak, negen tendas nangal kampid, sampun padem sikepeku, emase kalikuban, maring paksi, ring awak sikep puniku, kadangal pakalihan, sikep emas lintang-lintang asri.

116. Tan carita ya ring jalan, I Ceker Cipak caritayang ne mangkin, ngutabtab ya mara rungu, ring inon-ingonnyane ical, makatrini, sebet manahnya mawuwuh, panes ngunyang maplasadan, mula tuah titah Hyang Widhi.

117. Wau menga saget prapta, bikul meong muang cicing, i bikul manangal hungkung, sikep emase to kabandong, sareng kalih, sang trini sampun umatur, I Cipak kagiat umulat, cai luas tan pawangsit.

118. Kaundukang saparipolah, saking kawit jantos rawuhe mangkin, Ceker Cipak liang kalangkung, bungkunge ne mula tatuian, sampun keni, maweweh sikep mas puniku, tan pentah lambang nagara, kagenahang duwuring kori.

119. Sakeng rika sang tigang sanak, bikul meong muang i cicing, padhu arep makatatelu, kauwehin paparadan, sane mangkin,

teri tunggal wastanipun, pikantennya soleh pisan, nggeh masatru dari asih.

120. Yan tan sang luihing jnyana, tong dugi ipun pacang ninutin, i meong matatadahan bikul, mesatru ring i sona, saking rihin, ne mangkin ipun sadulur, mula ungguh I Ceker Cipak, pacang mangguhang wibhogi.

121. Meweweh idepnya dumya, kasugihane suba ngebekin, jani nabdabang praya nawur, ring ida sang natha, mumpung eling, ring pasuecane dumun, tangkil mangaturang ayam, miwah paksi luih becik.

122. Pajalane pasemengan, negen siap miwah kedis, gelis rawuhing puri agung, sang natha sedek pranamya, maring loji, I Ceker Cipak umatur, ndaweg mamitang lugraha, kewanten aturan pikeling.

123. Sang natha sredha ngandika, wacanane arum amanis, duh inget ja cai bagus, kurap gudig caine suba, jani malengis, goban cai tuhu bagus, nah manira tarima, aturan caine pasti.

124. Ayam kurungan saselikan rupa genah tandang becik, maka-kalih padha-padha patuh, padha-padha ya matandang, muah i paksi, ris kaulur klempung-klempung, kalintang ledang sang natha, ring I Ceker Cipak.

125. Raris ida ngandika ring i panjroan cerik-cerik, kawukin jani i Saroja malu, apang ngaba pacanangan, miwah kopi, manira nekaan tamu, gelis perapti Ni Seroja, ring yeng naneplek tangkil.

126. Sang natha ida ngandika, ring I Ceker Cipak ne mangkin, bisayang deweke bagus, nira tuara ngelah daya, kanggo cai, dini cai nira mandus, meneman ajak Ni Saroja, eda enden cai mapamit.

Puh Sinom

127. Sang natha ida masudhyan, sang kalih atemu liring, padha kencep paliatnya, manahe mawetu rimrim, I Ceker Cipak tages ngrawosin, apang tan kadi guyu, ditu ya nakonang

adan, Ni Luh masawur kenying, titiang lacur adan titiang Ni Seroja.

128. Umah tiang ring Banjar Sekar, titiang ubuh saking alit, katinggalan meme bapa, iriki titiang mapanjing, kantun lare sampun kambil, antuk ida sang perabu, driki titiang mamarekan, ring ida dewa agung istri, bas ngalangkung, lacur titiang tan pakadang.

129. I Ceker Cipak amelad prana, guliap ring rupa lewih manis, pamulune nyandatijo, alis tajep maingid, jariji rurus ngurining, kemikanne lemud, daroja luir i nyuh dhanta, I Cipak manahe paling, nyang linglung, tan sah marawat ring tingkat.

130. Aduh dewa dong picayang, pawayanganne asiki, anggen titiang pamurnayan, manah titiang sayan paling, paling ring i mas manik, mangde tan lali ratu, puniki titiang ngaturang, kewanten anggen pakeling, niki bungkung, mas socannya mirah dalima.

131. Ni Soraja manahe bungsang, tui tuah tuduhing widhi, katuju ngaba potretan, Ceker Cipak kaenjuhin, sampun reke padha nampi, bayune sayan manyusup, manahe padha kasemaran, yeh tinghal wetu naribis, padha sundu, padha sedeng mararasan.

132. Durus picayang dewa, suksma niking karasmin, rasa lami majantosan, wiakti tan sida cinangking, Ni Seroja saur aris, kewanten dina rahayu, titiang nora pacang tulak, luih kadi kakandinin, sampun puput, panamaya pakalihan.

133. I Cipak ngapuriang, pedek tangkil praya mapamit, sang natha ica wacana, kenken pamragatne cai, eda cai mangebangin, tuara nira bani ngungkus, sara-sara pakenehannya, tingkah cerik cara jani, elen malu, anake tuwa nuduhang.

134. Klisat-klisut I Ceker Cipak, matur saha wor bhakti, durusang ratu suecayang, titiang tan mangladin bhakti, wantah sampun ipun nyadin, nyantos rahina rahayu, ledang ica panugraha, ne patut pacang marginin, buin telun, eda cai mangejohang.

135. Nah kemo jua dabdabang, nginkinang dae ajak mai, uli

dini ada ngatehang, nira manuturin buin, tuah tingkahing pawestri, liunan mameleng kemud, eda cai mangobetang, cai cager maban mulih, da ajak liu, idalemang awak naraka.

136. I Ceker Cipak umatur sembah, singgih ratu titiang mapamit, nah melah cai majalan, tan ucapan maring margi, amring umah sampun prapti, ring i meme mapisadhu, tingkahe kasuecanan, antuk ida Sri bhupati, ne bin telun pacang kalugrahan.

137. Osek manahnya I Cipak, baane nyuwang di puri, maras idepnyane reko, wiadin nyuwang anak tani, mangda tan sayan bani, ento ne kerawos ngagu, prasangga ring pagustian, saget putusan prapti, ne kautus, kaping arep jro sedahan.

138. Jero sedahan ngucap nabda, cening tekan bapane mai, kautus antuk sang natha, baan pajajuanganne mani, saking jumah bapa wiakti, apang eda kawawos purun, angliwari panengker barak, Ceker Cipak saur kenying, lintang patutu, sakadi pangarsanida.

139. Osek jua manah titiang, sadurung 'wa rawuhe mangkin, mangkin janten antuk titiang, ngemanida pacang pamargi, tan uwa gelis rawuh sagi, Ceker Cipak ya umatur, ngiring uwa maajengan, titiang ngiring sareng sami, luir tangkejut, to ngude saget nyambrama.

140. Sampun reke madampiak, panamiune wantah becik, ebatan ebe saselaman, be gorengan ketip-ketip, timbunganne gebuh legit, sate empol miwah pusut, kacang-kacang gagubahan, taluh bukasem maasin, turut telu, madadar miwah mapindang.

141. Ming tengahing majengan, minuman rawuh ngebekin, botol misi arak, tuak mawadah waluh pait, sloki gelas kadagingin, keleganjreng cawan bungbung, sami padha malagaran, sakarin katimpalang nasi, liwat liu, ebenne ya maoyagan.

142. Mangkin wus majengan, jero sedahan mateketin, eda cening tangkil ngapuriang, Ni Saroja suba makisid, jumah bapa ya manganti, pangambilan caine bagus, ida suba mandawuhang,

duang banjar manututin, eda gisuh, keto karsan da sang natha.

143. Sampun puput babawosan, jero sedahan mangkin mawali, tan carita maring jalan, gelis jumah sampun prapti, katah katon para istri, ngateh Ni Seroja wau, tur sampun padha mahyas, kewanten wawu makuris, apang milu, masih nuwunang Sri natha.

144. Para rabi sinamian, padha mangicen pisalin, sami padha saparadeg, sane manggen pang asai, sios pican Sri bhupati, wastra pacang pisaluk, sampun sregep atengkepan, mapurada bungah sami, sampun masuk, muadah koper ebek ngegah.

145. Truna-truneng pekandelan, padha ngulisah paling, saking lami kakenehang, tuara pragat-pragat munyi, tuara karuan kasanggupin, wastu jani muduh-muduh, di margane pagurekgak, masasendon pang kelingin, mirib sampun, taen mragatang ubaya.

146. Talektek tuara karunguang, mula tuara kumarisin, dadi buduh padidian, diastu taen jua mamunyi, mula tuara ada budi, kaling ke to ya mamuduh, ento nguda jua resepang, madingehang munyin angin, ya mamuwus, tuara karuan pasuluannya.

147. Dadi kanti masaratan, ngalih balian tukang sihir, lengis guna melah-melah, pacang anggon mangolesin, mangdenya buduh paling, upah ya tuara ngarungu, tuara seden ajak ngucap, bantas tolih ya ngejitin, tuara buwung, Ni Saroja manyetset awak.

148. Nyrekang manyratiang, apang sida ban masangkin, kaupahin duang laksa, sajawaning belin sihir, gunane aji lebak ringgit, bani nyager pacang buduh, lawut ada mresidayang, anak eluh mamasangin, gelis nyusup, bingah-binguh Ni Saroja.

149. Carita I Ceker Cipak, madhabdab pacang mamargi, matututan sagrehan, odah-odahe mucukin, bajang-bajang truni-truni,

smuyug padha nutug, apan padha kuma tresna, tuara ngitungang pemargi, diastun tuyuh, apan sotaning mabraya.

150. Jumah sampun nyumawisang, tukang ebate ngreracik, padha sarat magrapan, eluh-eluh manglebengin, pacang panyanggraheng wengi, duaning wenten kantos, mangatehang Ni Saroja, duang banjar suba pasti, linggih siu, menek pindo mirib caplas.

151. Tan ucapan pajalan I Cipak, jumahne sdahan sampun prapti, jero sedahan masamodana, ampurayang nyamanyama sami, nora wenten genah malinggih, pengahahe sami bincuh, manyacarang panginangan, lanjaran sampun madaging, gelis rawuh, wedange matulu-tuluan.

152. Jero sedahan mananjenang, durusang wedange mangkin, keni tan gelisan embon, sang katah manyawurin, titiang sadia mangidih, bedak titiange kalangkung, sami sampun kacacaran, teh bagian cerik-cerik, pagarudug, tani jumah tani luas.

153. Sane pacang mangatehang, sampun padha kicen ngopi, yatna mabekel tampinan, satonin dadi pangiring, perkanggone marep sami, nyrepekin panganten iku, mula keto katitang, antuk ida Sri bhupati, gelis matur, Ceker Cipak ring jero sedahan.

154. Ndawegang pisan tiang uwa, titiang nunas suecane mangkin, pasuecan ida sang natha, keni ban gulisan wengi, Ni Saroja kakawukin, raris rawuh saking dulu, nyeplog matedoh negak, manguntuk nunas mapamit, eluh-eluh, manesek ring Ni Saroja.

155. Padha gawok manakonang, katuju negak masanding, yan alihang paimbangan, luir Sambha ring Yadnyawati, pangadege saih wiakti, tuara encetan atepung, padha seleb baabnnya ningkahang, mirib tristisan anak luih, nggawe klangun, sing solahang ngawe liang.

156. Jero sedahan dane ngucap, buin pitung dina cening, apang sidha mabayuhan, saeteh-etehing kawin, duaning sasih

nagen nampih, Painganan Yesta nyaluk, tuara dadi awiwaha, jatan ala jua kapanggih, suba liu, kapialangan ban dewasa.

157. I Ceker Cipak angucap, inggih titiang nyadia ngiring, masakapan raris matatah, mangdan sapisan maambil, uwa riki ngamarginin, ngaturin ida dane ne rawuh, manyingak karyan titiang, malih pitung dina mangkin, sampun puput, Ceker Cipak ya mamindah.

158. Mangilehan ngajabayang, tututanne katah wiakti, duwang banjar patambehnya, ebek wiakti maring margi, pengantene tuah kaapit, karawegin ajak liu, tadah jani tuara tawang, anak liu ada iri, tuah jak liu, papinehe maelenan.

159. Tan ucapen maring jalan, gelis rawuh sampun wengi, tututan sakeng jero kuta, praya matulak ne mangkin, I Cipak mangrawosin, sampunang ja mangkin mantuk, benjang semeng sinamian, jagat sampun lintang wengi, mangda sampun, mainepan maring jalan.

160. Mangkin rawuh sang nabdabang, mangrawos padha pakisi, nyilih tongos ngalinggihang, mainepan ditu ngraris, apang padha manabdabin, tikeh geleng miwah kasur, angkosin masi asela pangda sanget kaopetin, telah liu, tamiune tuara ya karuan.

161. Pada sebet manakonang, manawi wenten gusti-gusti, minakadi panembahan, mangda becik antuk nyawi, yadin neten keneng kapin, mangda sida janten antuk, prekangge kota angucap, kwanten nyama-nyama sami, tuah papitu, sane cawisang saselaman.

162. Sampun puput manabdabang, pacang manamiune sami, ngraris mangkin kakedengangang, sami padha manguwongin, ne akuren enem belas diri, telung dasa kuren meh langkung, tamiune samas lintang, sampun sami wus cumawis, eluh-eluh, mapunduh dadi aumah.

163. Sampun wus majengan, tamiune padha katurin, masuk maring pasarean, dening gumi liwat wengi, Ni Seroja crita mangkin, manahnya lintang inguh, apan kena papasangan,

jaran guyang ngurak-ngarik, pati kacuh, tuara pantes bakat sambat.

164. Oyon di jumahan, I Ceker Cipak ya ngeling, ngasih-asih masambatan, ngapti suecan Sanghyang Widhi, liu brayane manulungin, dane mainepan ditu, padha inceg mangecanang, Ni Saroja nagih mlaib, ada ngelut, kagisi ajak makejang.

165. Sagetan teka balian, rawos balian kena babali, mituduhang ngalih ubad, pacang anggen memepehin, buah abha mica gundil, miana cemeng jebug arum, anggen tutuh paninggalan, ubad tong ada ngudisin, pabiayuh, linge tan papegatan.

166. I Balian jani ngalukat, jrit-jrit ngamantranin, buka saja mangatonang, munyin balian nunden mulih, ento ngudiang nyai dini, apa tagih orahang malu, ngae nasi tongtongan, pacan anggon ngalabain, mingkin nyut, balian kapisuh katlaktak.

167. Bikul meong muang sona, manynganggal manongosin, Ceker Cipak ya ngarasa, inget teken i lalipi, pramangkin jua inapti, karedana sampun rawuh, minab kadi betel tingal, saget ditu saget dini, Cipak puput, midarta saparikanda.

168. I Ula lewih widagda, nyestakarain i sakit, tuah saja luihing guna, Ni Saroja, pules ngipi, katuronan anak lingsir, sedekan i ula nguyup, panyakite kasisiang, katulakang ring sang ngardi, ditu lawut, ne ngelah sakit prejanian.

169. Ngaliab Ni Saroja, bayunne rumbang akidik, sarwi manuturang ipian, beli titiang wawu ngipi, katuronan anak lingsir, ida miceha dasa bayu, ida ngamantrain pabahan, turin ngulah i nbicari, gelis mantuk, rasa saking gua pasraman.

170. Meneng adi da ngwerayang, suecan widhi lewih pingit, keto I Cipak manyaruang, keni tan kaciriang i lalipi, i ula ne mangkin nyilib, ngalih tongos apang saru, katah anak masliuran, tua bajang cenik kelih, suba sintru, masinutan maring guwa.

171. I tri tunggal ngatehang, sambilang nuturang indik, aduh cai sang wiyala, kai nyaraka lawut dini, sotanin mautang

urip, patut urip anggen nawur, eda pisan pacang nilas, tresnan anak tuah sujati, apang nerus, rahayu bakal tamayang.

172. Luir ida sang Suta Soma, manyupat sang tiga wiakti, Gajah Waktra muang Uragha, memen macane makadi, sami teling makatrini, ngantos ngencepang pitutur, wus rinugra warawarah, tutur urip tekeng pati, tuah katuduh, suka dukha nora timpang.

173. Keto patut gawennya, sang pacang matindih urip, tri kaya parisuda, kagelarang tuah tan mani, kayika wacika malih, manacikane tan kantun, ne kawastanin kayika, tingkahe rahayu wiakti, tabuh alus, kawastanin i wacika.

174. Manah rahayu punika, manacika kawastanin, sami madasar dharma, tan kinahanan elik, drenggi jail wiakti nyamping, napi malih i sad ripu, lekya nidra bhaya tresna, lobha krodha nika malih, ento sad ripu, ne nyandang kinawaspadha.

175. Keto pituturnyi wiala, tri tunggal angob miragi, sambilanga ngaresepang, jawating sato wiyakti, masi bisa maminehin, nemarupa iwang patut, sampun wngi nekalintang, I Cipak warnana malih, sampun puput, amuput smara wiguna.

176. Ambu miyik maipugan, sotanin padha taruni, kaaras ya mangrerenoh, Ni Seroja kesinesin, tuwah ke padha kapengin, anggon talam apang saru, pang da melenge kaliwat, mula bisa mangardinin, agawe lulut, tingkahe sajroning tilam.

177. Sampun mangkin pasemengan, Ni Seroja bangun aglis, madabdaban pacang nyampat raris sami kabersihin, meja mebel kasapuhin, potpotane kaatur, mangda amnut pagnahannya, duwur lenenge maririg, pacang manjus, raris ya manyemak dhangdhang.

Puh Dangdang

178. Ditu lawut ya kapapagin, pisagannya, sami bajang-bajang, marerodan pejalanne, sami padha nyuwun ejun, lenan ada manimbalin, tiyang ja maktayang embok, embok minab lesu, mabriyagan makedekan, di jalanan, di kayehan sampun

prapti, raris padha maceleban.

179. Sampun wusan mandus mangkin, madabdaban, masalud makejang, mauwotan ring timapalne, Ni Saroja tuara nyuwun, apan suba katimbalin, majalan marawosan, ada nyadia mlajah nunun, ada nagih muruk ngarenda, mlajah medbed, endek pang makuta mesir, tunun cagcag makrampuangan.

180. Gebeh ombang ebek misi, sinamiyan, katah mangayehang, wireh paek gagawene, sild sanja raya-ruyu, padha nundenang manyait, muani-muani matektekan, prayannya ngawe warung, ring natah taring gambuhan, ya matumpang, mrenggan kertthas barak putih, magrenteng ambune adas.

181. Ngundang-undang braya sami, kaktogang, sami babanjaran, wilah wenten domas slae, sajawining agung-agung, ida sang tri wangsa malih, miwah saking jro kuta, bilih wenten siu satus, len wilangan aturan, pajeg prangkat, punika kawilah sami, jitlulas tali samas.

182. Punika ulame ring kapin, kawilangang, durung saselaman, tigang dasa numbas bebek, malih numbas ulam penyu, tamiu katah tan kneng kapin, penyu bebeke mawilah, ptang tali tlung atus, punika sami kuwubang, kapin slam, marupa pitulas tali, pitung atus to tanggunnya.

183. Buin balane kapayasinm ptatahan, ider-ider maprada, ulon karawuhing langse, masanding ring galeng tumpuk, grenteng emas, pakunining, mapaplokan sutra, warnane suba maturut, tengahnyane kaca gambar, manguranyah, bungah kuning makasami, luwir paturuan gandarwa.

184. Tuara ngitung telah daging, pauwopan, suba padha bisa, pacang mangatur gawene, tong nganti-ngantiyang pituduh, sriak-sriak pragat aglis, juru kopi juru canang, sami sampun padha rungu, padha-padha masorohan, istri lanang, sami sampun magilih, mangda sampun maadukan.

185. Ngmaniang gawe manabdabin, papayasan, ngroncana psehan, pakebahan matatahe, ngitungang pacang pisaluk, sapradeg kang sadiri, juru pahias saslikan, malem suba matunu,

sampun padha prenamia, wus cumadang, tiyuk miwahing gunting, pacang mangilit Sri natha.

Puh Sinom

186. Babanten sampun madampiak, manut sagnahnya sami, sate tgeh miwah sarad jarimpene ya maririg, pajegan suba nadi, pulegembal tegteg agung, sanggah tutuane makembaran, gnah pcaruan asiki luiring caru, asia bungkul tumpeng barak.

187. Sampiannya andong abhang, ebennyane siap biying, mtaakan senden marajah, rajahannya ya magni, maring tutuan banten suci, ring laepan punjung agung, bennya ulam karangan, tuak arak mwadah greci, muang sgau, sami sampun padha napak.

188. Maring tutuan agung kahalenang, kalih soroh munggah suci, sasantunnya sarwa ngempat, muang saji dewa dewi, maajuman putih kuning, matatanceb biu lalung, mapdapa sarwa petak, makekrecen jinah krempiak, peji udu, glar sa apagneyan.

189. Lembate lebeng asikbak, nasi sasahan atanding, jaja ron emba-embaan, balung gending tan mani, kacang komak mawadah tangkih, jangan sakuali muang taluh, don kelore alunggah, rumbah gile misi hetih, calon sulung, mawadah ban pangorengan.

190. Malih babakulan, nasi muadah wakul cerik, maserembeng daun pisang, ebennyane tuah akawis, tuake mwadahgreci, arak berem mwadah pucung, majinah slae bidang, ring daksinane sawiji, muah iku, banten pacang patataban.

191. Sayut nganten makembaran, pangambiane nulurin, tatebasan solas dulang, prayassita minakadi, suci catur miwah saji, pras ajuman sasantun, malih banten pamereman, masorohan guling pabangkit, teteg kampuh, tempeh paso muang tutuan.

192. Nagen mnek matatah, masakapan ngariinin, bantennya sampun cumandang, nyiu-nyiuan limang tanding, pangam-

bean miwah suci, tgen-tgenan nyuh abungkul, kladi ubi muang gantusan, carang dapdape ngalejer, kangin kauh, masut benang maembatan.

193. Mnamping sok pedagangan, merantasan misi pipis, satak slae muang benang, kladi ubi manulurin, tikeh dadakan tan mari, miwah sabuk kupak telu, taluh siape ring tengah, mategul misi kawangi, teri dadu, panegul sambuk punika.

194. Taluh siap tkep coblong, sane pacang kaenyekin, lidi tambah misi satsat, lidine madaging pipis, punika anggen ngamputin, ne luh nyuwun sok badung, ne mwani nikul tambah, mula kunyit mula kladi, klepag-klepug, pasuaraning kaklepugan.

195. Dane mangkin ngalukat, ngembon dane ngmantrain, tabuh dane malu getar, bris kales turin kumis, asin dane nganggo putih, raris kayabin sagan, sampun puput masakapan, tumuli kayeh mabresih, uwus mandus, sami padha nabdab hias.

196. Makamben patola gadang, macrapcap makuta mesir, masabuk ya tasak gedang, mandeg dadu makencim, masaput purada ngarengih, padha gawok sang manulu, masasumpang pucuk emas, mabungkung ya mirah adi, muwuh bagus, truna bajang mangedotang.

197. Ni Seroja ya mapayas, makamben pelangka gadhing, masinjang jingga maprada, sabuk gadang prada kencim, masangkuwub sutra plangi, pusung dhemdem turin gempuk, maskar sandat abancang, gadung emase ngurining, muwuh ayu, kade wulan karainan.

198. Jairiji rurus nguranang, mbungkung inten pakuridip, magelang mas masocan, msabuk purada kinelep, pamulune lembut manis, seri nathane malengkung, gidate magagiwangan, pilingan emas di samping, lintang patut, baannya nabdabang pahyas.

199. Tan sah ngawe ulangunan, tui tuah luiting rasmi, saja mula klesan purian, papecikan para rabi, sing tingkahang wetu asin, nyaliog masmu guyu, buka mangnyagang manah, ne mangkin lawut masanding, tka patut, makembaran ya manegak.

200. Mangarepin bokor emas, misi slongsong emas kawangi, sarwa sekar maturutan, praya mangaturang bhakti, maring surya mapasaksi, mbakti ring teg-teg agung, Ceker Cipak mnek matatah, Ni Saroja masuk kaloji, ngembus pusung, raris nyapa nyama braya.

201. Inggih meme mbok samian, titiang ndaweg matru sisip, saking tuni tan karunguan, raris mlinggih sami kidik, canang lanjarane raris, durusang wedangin dumun, anggen katambetan titiang, wiaktian titiang kantun alit, tuah pituduh, matemu paturu nraka.

202. Titiang nunas picehan mbok, mkadi meme-meme sami, momot mapiceha ring titiang, mangkin soke ampehang angin, keto pamunyinnya manis, sambil mangisinin biu, asem-asem miwah jaja, nasi muang ulam akawis, padha patuh, isin soke suang-suang.

203. Ni Seroja mituduhang, inggih bapa niki mangkin, rerehang genah pasanggran, mangda miyidan akidik, gumentos katuran linggih, rarisang dabdabang sampun, nyantosang wus matatah, Ni Seroja ka sanggah raris, ratu dayu, linggihe dumun aturang.

204. Munyin gendere ngarempuang, dalang gedoge manyrit, ada mapunduh ngamalat, ngawilet miwah makawin, ida sangginge natahin, sampun manyuratang bungkung, tatah pangotoke nroktak, kikir sami mangan ceping, glis puput, sunaran gigi nguranyah.

205. Tuah ngawayahang karat, matlek kemikane bangkit, ada manatakin peras, pangutike kaenjekin, sampun uwus kaayabin, I Cipak mangkin tuwun, ida sangging sinanggraha, prabot sami sampun tangkid, rarais mlungguh, katuran asem-aseman.

206. Ada mangayahin dalang, nymak banten miwah suci, ada luas pacang maturan, pajeg prangkate ka puri, ada ngladang banten pajati, nasi baleyane kasuwun, pacang ka umah jro sdahan, slam kapir padha misi, sampun puput, tlung

dasa dadua majalan.

207. Len ada majalan, kagraya maturan mangkin, paduwur miwah rayunan, ida paranda ngrayunan, sucin tukang miwah sangging, sapisan padha katur, manyuwun manatad kisa, ulam babakaran kapir, ajak pitu, nglawut nunas siwa krana.

208. Pakideh suba majalan, braya gusti padhaturin, sang tri wangsa ngalinggihang, padha mangelingin linggih, satrya brahmana wiakti, tan mamilihin lungguh, yusa lingsir ring ulonan, wantah kadi ucaping aji, titah sadulur, paras paros sampana ya.

209. Tamiu saking jaba kuta, wusan ngajengang sami, mangkin nyama braya banjar, padha kaaturan linggih, para pangancang ngayahin, mangeterang samungkus, ada masuk mulimilihan, mamreksa nasine kari, ring pamuput, molas bale tan malinggihang.

210. Patbek ring sang luas maturan, miwah ring pakurenan sami, anggen malangan pangancang, pauwopanne sai, para jatha kaejotin, miwah sane balu unggu, rawing ajengan pragina, skan tupeng arja malih, wus macukuh, sami padha mauwongan.

211. Dawuh pitu suba majalan, motore luas ngajangin, preginan tupeng miwah arja, sampun rawuh makasami, padhanda mangkin pendakin, glis sampun ida rawuh, Ceker Cipak matur sembah, durusang ratu malinggih, sang sinuhun, di piasane kalinggihang.

212. Pangayahe ngaturang canang, asem-asemane malih, pedhanda iccha wacana, dong dhabdabang apang gati, saupukarana jani, i dayu matur sampun, durusang i ratu munggah, mapuja ratu ne mangkin, sampun puput, pangunpun pabuncingan.

213. Tendas celenge nyunganggal, nasi muncuk kukusan malih, mtanceb klakat sudda mala, macelek linting kakalih, sami sampun padha ngendih, jangannane duang ngiu, lebeng miwah ne matah, sampun padha mapalih, saha dulun, saeteh-eteh mrerunya.

214. Pdanda munggah mapuja, padipan sampun mangendih, asepe malepugan, makedus ambune miik, pegandane ngayahin, mladang maisuh-isuh, ngetek elis nudag tipat, i dayu lunga nyiratin, sampun puput, kalukat rawing tataban.

215. Mangkin kapituduhang, i panganten ya mabhakti, majatiang maring surya, kwangen emase ngurining, maring Hyang Guru malih, Puseh Dhalem Bale Agung, kanyengang sakeng sanggah, I Cipak kanikain, mai malu, bapa ngladang rarubayan.

216. Ceker Cipak matur sembah, nunas lugra maha bhakti, dinian cai paekang, dayu paguntingane ambil, masasingel antuk pipis, blayag emas suba ditu, kalpika mwang karawistan sami sampun kapujain, sampun puput, pengantene pacang natab.

217. Ni Seroja wus malukat, sareng I Cipak mangkin, kateben pakalihan, natab babantene sami, banten pamremane malih, miwah tatbasan puniku, memennyane mangayabang, sami sampun katatabin, suba suwud, ida pdanda mkarsa budal.

218. I Cipak ngaturang jinah, sasarinne satus ringgit, gelu pedanda manyingak, bane liu masasari, bapa twara ngidih pipis, seket supiah suba liyu, baang ya i pagandan, jalan ateh bapa jani, da I Dayu, slae ringgit ngambil jinah.

219. Padanda ida mamarga, mapiyakan sang mabalih, tupenge kaliwat mlah, nglampahang Dalem kariin, Dalem Tarukan wiyakti, painganan ida maplebu, putrane I Dewa Darma Gtas Landung minakadi, maka pu'kuh, manlasang raja brana.

220. Kabyaktah wiakti kang karya, tan kurang-kurangan nasi, jantos bencel kaanyudang, jinahe tan 'kni wilangin, wastu manogong sami, taler sami to kaanyut, ngampulek ngatebenang, tukade ya membah pipis, sangkan payu, maadan ya Toya Jinah.

221. Ajenganne kaanjudang, ring tukad dawuh predesi, maligedan ngatebenang, tukade ya membah nasi, mawinan ka-

parabin, ngantos mangkin tukad bubuh, keto wiakti kalampahang, manut ring gawene mangkin, lintang kasub, tan kirang-kirangan brana.

222. Wus tupeng arja nimbal, anak mabalih tan makisid, makalemah ya madampiak, Galuh Dahane kapering, tanpa orate kalangkung, maring jempeng kagenahang, dening biyange tan kari, tan karungu, apan ida katuminan.

223. Tan tunggal kadi nika, tingkahing kaempuang tumin, mula ja tan karunguang, Mantri Koripan mamadik, tangkil ring ida i aji, nunas ida Raden Galung, punika sane ring jempeng, dwaning ida mamingsiki, ne tetle, pakisi kajengah-jengah.

224. Punika kalampahang, penasare lemud sami, wijilnyane banyol pisan, ica kedek mawanti-wanti, malih pnikan daning Sangit, Desak Bulan muluk nyanggluh, ya majaljal padaduanan, ajaka I Ketut Wijil, padha buud, prikandane nora ginjal,

225. Dawuh pisan wawu usan, akan tipeng suba gindil, nampi upah satak rupiah, kabaginin kang sadiri, preginan arjanne malih, tatelu aji siyu, ping pindo maajengan, mangkin padha nagen mulih, nu manunggu, motere kari makajang.

226. Di natahe madampiak, pinepane buka tengai, mara bangun kiyap-kiyap, kepupungan nyeduh kopi, ada bangun nguwuk nasi, ciplak-ciplak sambil nguyuk, suba lingsir buin habdabang, ngecanang pasangu malih, nampah penyu, psangun dalang paendonan.

227. Nabdabang ngawe ebatan, ajengan dalange mangkin, ngawe sate gagilihan, de dalang sampun manyegik, prenamia kaayahin, Ceker Cipak ya maatur, jro dalang nggi (h) durusang, rarisang wedange riin, raris rawuh, aje(nga)n madulang-dulangan.

228. Sasate muang ebatan, ngawiji padha mawanci, juru gender mwang katengkong, sami padha mamiji, mangajengan maka sami, pangayahe ngaba pimbuh, saling taek mangajengang, mamibuhan ping kalih, wus sampun, jro dalange mangajengang.

229. Pengayahe manabdabang, lengis damar ngebat kelir, di salone pakebatang, de dalang munggah ne mangkin, gendere suba mangawit, skar Ginotan si nyumu, glis dalange mamungkah, nebah gdog cedig-cedig, ditu lawut, tabuh gender gagineman.

230. Kayonane kaigelang, Dongkak Makecos nabuhin, ngalantur neked ka slendro, wayange telah mapilpil, kagnahang bilang samping, lampahane manurut, ne manggon di sisian, Kresnane pacang katangkil, mapamuput, nglampahang malingan Sambha.

231. Dabdab renteb pawayangannya, lenyehe buin nulurin, tabuh pnasare suba mawah, malen sangut baud wiakti, munyin wredah gtar latig, gtar delem dan paunduk, bruwakbruwak makemelan, munyinne twara anut indik, ya nyarucuk, patut keto tabuhannya.

232. Rebonge lenyeh pisan, Saba temuang Yadnyawati, tukan gender sebet pa saja, ngumbang ngisep geles ngurining, sriyang-sriyang saling intip, kebotne makadi pempur, paut wiakti ban ngadungang, I Twalen jag mnyagjagin, katarujung, Ni condong kabincang-bincang.

233. Dweg dalange nyiptayang, jatu karma kakelepin, nuturin sang magama tuwa, apang da kadi anak truni, twah meseh parajani, budindriyane inapus, liliniputing karmendriya, rajah tamah kawastanin, budindriyah tamah kawastanin, budindriyeku, masuk maring panca indriya.

234. Ndi kang panca indriya, srotendriyane makadi, twakindriya cakswindriya, jihwendriya mameratin, ghranendriyane malih, ngko neng raga apang rungu, nto patut waspadhayang, apang ede (a) yam tuah dadi nto dranayang.

235. I Cipak ya nyipatang, iraga kapituturin waluyannya kalampahang, magama tuwa ne jani, eda pati dingeh-dingehin, tabuhe apang maunduk, eda ledat macacingak, nora patuh baan ngrasanin, pang sing bingung, baan ngundukang tingkah tuwa.

236. Ngdas lemah wusan wayang, bantene suba cumawis, nunas panyuda malayan, wancine suba karepin, misi beras mwang sasari, sat santun nyuh abungkul, masusun sangku tembaga, bungha samsam bras kuning, wus malepug, anduse ring pasepan.

237. Ngawitang jro dalang mamuja, gni nglayange pangriin, mula widagdeng pamuja, tabuh dabdab getar wiyakti, tan santul nyang akidik, kasambungan Asta pungku, lwir maninggalang mala, pujane sampun manyarik, palet tlu, knawuhing Tlaga Bhoya.

238. Sampun wusan ngawilang, pacang ngaturang sasari, tlungatus rawing iringan, satak seket ne keambil, anak pawikan ring indik, tan wnang mangalap ngabut, apang ada tungkakannya, bin pidan buwin balikin, pangtan jamprat, katekaning rerambutan.

239. Jro dalang sampun budal, Ceker Cipak ya ne mangkin, suba nundenang malebengan, nggawe jaja kuskus injin, kuskus putihe maunti, bantal kacang bantal biu, madha madwang dasa kapar, tipat dwang dasa sokasi, mebe tutu, bebeke pang gebuh lolor.

240. Pacang katur ka purian, kalih ring para rabi sami, mwah kumah jero sdahan, pangtut pajatine uni, sami sampun kacukuhin, braya wargi padha nutug, suba mukak motor patpat, tututan sami tan ngongkosin, pagarudug, ebek jeljel makapatpat.

241. Pangantene maelenan, manegakin motor cerik, sareng ring i kliyang-kliyang, mangabih pangantenen wiakti, marerod motor ring margi, tan ucapan glis rawuh, ring wawatesaning kota, motore mararyan sami, padha tuwun, tkaning i nyama braya.

242. Ditu ngatur pajalan, mamargi sarwi masanding, makembaran maring jalan, lwir Supraba mwang Kiriti, bagus jgege makadin, padha gaok sang manulu, ebek rawuh ka bancingah,

jejel wong anonton wiakti, samulangun (semulangun), ngatonang sang makembaran.

243. Raris ngojog jro Sdahan, saking rika midabdabin, pacang aturan ka purian, miwah pararabi sami, sami padha ngawiji, sampun sregeg tur kasuun, marerodan pajalannya, glis rawuh maring puri, da sang prabhu, sredha alus mawacana.

244. Ceker Cipak ban tka, mai diniyan manangkil, Ni Seroja atur sembah, ndaweg titiang matur sisip, mangees makakalih, para rabi sami rawuh, ngenampekin Ni Seroja, tututan ring natar titib, sami sampun, kaicenin panambrama.

245. Sang natha iccha wacana, ring i pangantenan kalih, uduh nyai Ni Saroja, bisayang diweke jani, sotaning ja suba nyai, gama tuwane kasaluk goba meseh bikas, nora kami kadi nguni, apang tumus, mangetohin panglaksana.

246. Pati brta kpatutannya, nresnen somah adiri, tgeg lwir gunung ginugah, tong gunjih angan akikit, keto tingkahe nyai, baan ngingerang pitutur, keto cai Ceker Cipak, rumasat manuduk emis (emas), bilih mupu, ring wkas ya mapituwas.

247. Sedih ngilngil pakalihan, lwir ginunturan giri, lwih bobot baan nampa, wacana lwir sanjiwani, tanwun pacang ngamretanin, Ceker Cipak nyumbah matur, ping sapta titiang njadma, tan sah ring bukcokor wiakti, mangda tumus, krawing preti santana.

248. Aturanne kakarsayang, sami sampun padha kambil, ne satenga kapicayang, ring kaula crik-crik, pacang bekel ring margi, Ceker Cipak ya umatur, titiang ndaweg nunas lugra, ne mangkin titiang mapamit, mangda sampun, glisan titiang kawengian.

249. Nah mlah-mlah cai majalan, bwin pidan bwin jumunin, apan tan dadi minepan, pamulian nganten nyumunin, keto mula saking riin namayang satuane malu, ne kuna dadi patokan, jani kewala ngrasmenin, apang manut, maring paretaning masa.

250. Sagrehan ngjabayang, mangingetin motor uni, suba padha ring rgakan, I Cipak ya munggah ne mangkin, mnek motor sareng kalih, motore cnik iwau, sareng ring i para kliyan, supir sampun maring setir, jag macangung, plaib motor tan rerenan.

251. Glis napak ring predesa, tututane tuwun sami, ada nagih mabayahan, I Cipak tuara manampi, titiang sami manawurin, nunas simpang jumah dumun, sampunang ja malih simpang, benjang tembenin melali, sampun puput, padha budal suang-suang.

ALIH BAHASA GEGURITAN
I WAYAN UMBARAN

(PUPUH GINADA)

1. Kini mengarang dengan iseng, supaya ada dipakai nyanyian, waktu menyusun karangan ini, Anggara Keliwon Dukut, bulan Desta tanggal satu, di tepi, taman Bangket Panglan.
2. Mudah-mudahan suka memaafkan, kebodohanku yang amat sangat ini, tak malu menjadi tertawaan, mengarang nyanyian tak menentu, tata bahasa kacau, kurang berbobot, laksana menggarami laut.
3. Kini mulai diceritakan, pekerjaan I Umbaran setiap hari, gemar memelihara binatang, memelihara segala jenis burung, kolam dengan ikan emasnya, dikelilingi, bunga-bungaan yang indah-indah.
4. Burung puteh dan burung perkutut, dan pula burung nuri hijau, semua suka bersuara, burung perkutut bersuara nyaring, bersuara tiga kali berturut-turut, halus dan empuk, menimbulkan rasa senang bagi yang mendengarkannya.
5. Kembang-kembang sedang mekar, kembang kertas bersusun kuning, berdekatan dengan kembang nusa indah, anggrek bulan tergantung, pohon kuping gajah dalam tempayan, pohon suplir, daunnya rimbun.
6. Di kala senja hari, mendung di timur terlihat, turunlah hujan rintik-rintik, membasahi tanah dan pohon-pohonan, I Umbaran mengentak-entakkan kakinya, sedih merana, menitikkan air mata.
7. Terkenang akan dirinya, hidup kehilangan kasih sayang, ibunya mati, ayahnya makin hari makin tua, menderita batuk, siang malam, tersengal-sengal di tempat tidur.
8. Kurang lebih tengah malam, ayahnya tiba-tiba bingung, dadanya sesak, terguling-guling dan pingsan, I Umbaran

tergopoh-gopoh, menggosok, mempergunakan minyak campuran.

9. Daun jeruk rendetan, jebugarum dan kunir, dan juga kencur laki, semua itu dipakai menyembur, disembur dadanya, di hulu hati, semuanya diratakan.
10. I Umbaran letih lesu, menjaga ayahnya sakit, selalu menengadahkan muka, memohon kepada Ida Hyang Guru, agar segera sembuh, makin lama makin baik, lalu sembuh sebagai sedia kala.
11. Menjelang siang terang tanah, ayahnya makin bertambah sehat, laksana anak bangun terkejut, lalu memaksa bangun, dengan pelan memanggil anaknya.
"Ya, anakku, dekatilah ayahmu ini ke mari."

(PUPUH DURMA)

1. Anakku Umbaran laksana permata bapak, lahir kehilangan kasih sayang, ditinggalkan ibu, sejak tumbuh masih berpupuk bawang, kini kelihatan sudah dewasa, muda remaja, bersifat mengagumkan.
2. Rupa bagus laksana Hyang Semara, kini bapa menasihati, agar dilanjutkan, kasihku beranak, mungkin lekas akan meninggalkan, menuju alam baka, di sanalah bapak akan berbuat untuk kebaikanmu.
3. Nasihat ayah ini diresapkan, sebagai bekal hidup, menjadi manusia, empat bekal itu tak pernah berpisah, suka-duka sedih dan mati, akibat perbuatan, akibat perbuatan darma.
4. Agar anakku bisa mengetahui, tingkah laku yang hidup, berasal dari tidak ada, bila mati akan menuju alam baka, ditulis oleh Tuhan Yang Maha Esa, di dunia, laksana menonton gambar hidup.
5. Bila menengok bulan gerhana, laksana penggoda yang amat sakti, perut terasa kenyang tanpa makan, musuh sakti ber-

sedia-sedia, laki perempuan lupa ingat, ingin menari, mustikanya berbeda.

6. Jangan berjudi, mengisap madat, main asmara, nafsu selalu diikuti, laksana Dasa Muka, raja di Lengkapura, loba dan marah menjadi-jadi, tak mempertimbangkan perbuatan, akhirnya akan berakibat mati.
7. Ambillah contoh-contoh bila anakku berbuat, kebetulan diri masih muda belia, pelajari sastra, dengan dasar yang ada katakan ada yang tidak katakan tidak, kebenaran darma yang dipegang, karena memang sukar, berjalan di tebing.
8. Jangan sombong mengaku paling tahu, walau memang kau pandai sekali pun, berbanjar dan berkawan, maupun berteman, jangan nakal membuat kacau, bersatulah berteman, semua itu deretkan dalam hati.
9. Bila suka berbibir tipis membicarakan kawan, laksana berboleh kotoran, pikiran kacau luar biasa, rasa mual memenuhi dada, timbullah marah sakit hati, paru-paru rusak, megerang muntah darah.
10. Seandainya anakku menjadi kepala desa, pengaduan anggota banjar disaring, selidiki agar jelas, dipakai dasar tingkah laku, yang salah agar dinasihati, agar sadar, terhadap isi peraturan.
11. Mencari kebenaran berbeda-beda, waktu diperhatikan, karena dunia ini luas, ada begini atau begitu, bagian yang lengkong dihias, yang lurus ditanam, seolah-olah sebuah penjer.
12. Jangan anakku terlalu bertingkah, sadar karena dihormati, menyombongkan kekayaan, banyak kawan-kawan yang membela, selalu mencari-cari kesalahan, bersedia-sedia menyalahkan, orang yang tak ada hubungan keluarga.
13. Akal bulus dijalankan, laksana seekor harimau bertopeng kambing, selalu mencari korban, ditakuti di desa, asal diri senang, setiap gadis cantik, ingin dijadikan gundik,

14. Yang demikian itu manusia buruk tak perlu ditiru, kurang kasih dan kurang sifat luhur, kurang rasa, tidak mengindahkan palakarma, cocok menjadi buta-buti, setiap yang lalai, dimakan beramai-ramai.

15. Ajaran agama dipakai dasar mengikat tingkah laku, keempat wangsa diterangi, jangan melanggar sasana, pura-pura mengikuti masa, pikirkan supaya jelas, tak berbeda dengan dagang, untung rugi harus dihitung.

16. Baik-buruk berdasar atas kata-kata, perbuatan diterangi, sebagai peribahasa, jelek yang ditanam akan berbuah bencana, itulah yang selalu diingatkan, resapkan dalam diri, rwa bineda dipikirkan.

17. Hingga ada seorang yang dikucilkan, mungkin bersifat dusta, membuat keributan, menginginkan yang bukan kepunyaannya, dengan angkuh mengatur, membuat tipuan, meracun mengguna-guna membuat sakit.

18. Kelak kemudian heri mendapat kesusahan, agar teguh menghadapi penderitaan, jika diumpamakan, tak beda sebagai roda kereta, bawah atas berganti-ganti, hal itu dibulatkan, hidup di atas dunia ini.

19. Terhadap diri bapak terserah anakku berbapak, aku rela mengikuti, bapak sudah tua, tenaga sudah hampir habis, makin hari makin berkurang, berkurang, dan akhirnya akan mati.

20. Dengan tiba-tiba ayahnya lunglai, mulutnya berbuih-buih, pandangannya sangat jauh, Wayan Umbaran memangkunya, selalu menggelut merayu, dianggap kalah, dan jadi ditinggalkannya.

(PUPUH KUMAMBANG)

1. Terbang melayang, jiwanya menuju kesempurnaan, menuju alam baka, meninggalkan seorang putra, sedang muda remaja.

2. Hiruk-pikuk , para keluarga menengok, heran membosankan, melihat Umbara kesedihan, menciumi ayahnya.
3. Telah bersiap-siap, kini akan menuju ke kuburan, setelah selesai segala upacara, jenazahnya dinaikkan ke usungan, dan berjalan menuju kuburan.
4. Kemudian ditanam, dan segera ditimbuni, timbunan tanan berlantai, pusara bertatahkan nama I. Giri, dinaungi pohon canigara.
5. Dengan rasa haru, anggota banjar meninggalkan pulang, ayahnya amat disegani, karena jiwanya amat baik, dalam pergaulan di banjar.
6. Setiap malam, Umbaran sedih merintih, menyesali nasib perbuatan, nasib buruk bertambah-tambah, hidup yatim piatu.
7. Banyak yang datang, para karibnya melawat, tua-muda, bernyanyi genggong dan suling, menghibur orang yang kesedihan.
8. Beramai-ramai, para gadis mendekatinya, gadis pilihan, mencari pandang tersenyum, mendekati Umbaran yang gelisah itu.
9. Jangan Wayan, menyedihkan ayahmu meninggal, karena dasar kelahiran, hidup itu bersama dengan mati, tak dapat dihindari.
10. Demikianlah, nasehat para pegunjung, menghibur Umbaran, merayu mendekati, membuat hilang segala kesedihan.

(PUPUH MIJIL)

1. Pada hari ke tiga, Anggara Umanis, tepat hari purnama, para papegat di halaman, laki perempuan penuh sesak, semuanya kasihan, melihat Umbara balut matanya.
2. Segala upacara telah selesai, kopi dan rokok, sirih bertem-

patkan talam, Umbara asyik mempersilakan, seluruh handai tolannya, dan segala suguhannya telah habis.

3. Diceritakan semua mereka itu pulang kembali, keluar berderet beriring, tinggal Ni Sekar dan ayahnya, gadis remaja senyumnya manis menawan, kulitnya putih kuning, lemah-lembut menimbulkan rasa cinta.
4. Bapak Gama dan ibu Narsi, keduanya termenung, Umbara selalu dilirik, kasihan kepada anaknya sebagai anak kandung, ditinggal mati ibu bapak, menderita hidup yatim piatu.
5. Wahai anakku Wayan, sayang bibi melihatnya, wajahmu pucat lesi, hiburlah perasaanmu sekarang, agar jangan sakit, menyedihkan yang sudah wajar demikian.
6. Anakku bagus, sekarang bibi akan pulang, hari sudah petang, akan memberi makan babiku, di rumah lampu belum dipasang, keadaan dunia sekarang ini, banyak orang yang jahat.
7. Wayan Umbaran balas menjawab, memang benar apa yang dikatakan, benar sekali apa yang bibi katakan, adikmu Luh Sekar biarkan di sini, menginap semalam, besok pagi agar pulang.
8. Ibu bapanya mendekati, berkata berbisik-bisik, menasihati Luh Sekar, agar tetap tinggal dan tidak ikut pulang, turut membantu membersihkan, karena ia seorang yatim piatu.
9. Terlihatlah Nyoman asik membersihkan, mengumpulkan alat-alat, dikumpulkan diletakkan dalam besek besar, dan kini ingin menghidangkan makanan, nasi kuning, dengan daging ayam panggang.
10. Luh Sekar merasa malu dan canggung, tak tenang berdiam diri, mengharap-harap Umbara, ia bersimpuh menghadap hidangan, termenung dan terpencil, dengan rona muka tersenyum tikus.

11. Umbara mendekati dan memandangnya, bisannya Luh Sekar, dari garis keturunan ibu, lama kelamaan pikirannya kacau, tersenyum-senyum lalu berkata lemah-lembut.
12. Mengapa adik sampai hati berdiam diri, mengapa diam, apa kesalahan kakak, maka Nyoman tidak bertutur sapa, bukan tidak benar, mmberitahukan saudara yang bingung.
13. Kakak bersedia menurut, segala yang dikatakan, hanya sudi adik menyuruhnya, kakak bodoh dan kotor, laksana anjing kudis, sudilah Luh mengikutnya.
14. Sudilah adik berbelas kasihan, mengangkat tempat air dari tempurung yang rusak, barang yang kasar tertanam di lumpur, terkatung-katung hingga kering, sangat merah, tak ada yang suka menolong.
15. Pertolonganmu tak akan hanyut ke laut, laksana mendapatkan pohon pisang, walaupun kotoran namun ada gunanya, bila ingin menyewa wayang kulit, alas pengikat kelir, di dalam asik memainkan wayangnya.
16. Ni Luh Sekar air mukanya kekuning-kuningan, setelah mendengar perkataan, kias bisannya itu, jantungnya berdebar, terasa panas dingin, malu amat sangat, pandangannya kacau kemalu-maluan.
17. Janganlah kakak menghina, laksana menjaring ikan, ikan seleh sudah dalam belanga, tak guna mengail lagi, bila waktu malam terasa kurang, pakailah belanga untuk memasaknya.

(PUPUH DANGDANG)

1. Kini mereka berdua duduk berdampingan, menghadapi nasi, laksana pinang dibelah, bak orang kembang wajahnya, Wayan Umbaran bagus, Luh Sekar ayu manis, badan tegap berpakaian indah, tak ada yang kalah, laksana bulan berdampingan bintang, bila diandaikan, tak ada yang lebih kurang, tempat kapur dengan tutupnya.
2. Setelah selesai makan keduanya berpindah tempat, ke ha-

laman, mencari tempat beristirahat, di bawah pohon jeruk manis, di sanalah lalu duduk, keduanya diam tepekur, laksana burung mendekati pikat, pikirannya kacau, bila dipaksa untuk mendekati, akan kena getah, Luh Sekar makin malu, karena memang benar dicintai.

3. Ia benar-benar sukar memikirkan, resah gelisah, pusing berdenyut-denyut, kacau pikirannya, panas dingin menyusup, napasnya sesak, tenaganya makin lemah, lemah lunglai lupa diri, jatuh tersungkur, matanya berkunang-kunang, Umbaran kaget melihat, segera merangkum ke tempat tidur.
4. Nyoman Sekar segera bangun, tolah-toleh, bagai bangun tiba-tiba, di tempat tidur melihat-lihat, terlihat kamar kosong, berjalan turun pelan-pelan, ingin membuka pintu, I Umbaran lalu segera datang, perasaan malu makin bertambah-tambah, beradu pandang, dengan berpura-pura mengambil kipas, melengos sebagai kepanasan.
5. Tadi mungkin adik diembus angin, sampai jatuh, kakak kaget, menggendong Nyoman ke tempat tidur, Tuhan telah merahmatinya, kini makin bertambah baik, jangan segera pergi, istirahatlah lebih dahulu, tak perlu malu, dengan saudara, sebagai seorang bisan, marilah kasih disatukan.
6. Nyoman Sekar lalu menurutinya, kemudian duduk, bersama berdua-dua, bersebelahan di tempat tidur, sebagai kerbau dicocok hidung, ke mana ditarik mengikuti, perasaan malu sudah hilang, perasaan yang membenarkan, akibat Dewa Asmara, membuat rasa, I Umbaran gelisah, napasnya terengah-engah.
7. Hidup kakak laksana pohon meranggas, kepanasan, menantikan hujan, tak terbayang di langit, kulitnya makin kering, robek-robek ditempati anai-anai, mungkin sudah nasib, perintah Tuhan Yang Maha Esa, tak dapat dihindari, maafkanlah, lebih baik kakak mati, dari pada menderita malu.

8. Sakit hati memalukan, panas membara, jauh tak terjangkau, di mana tempat pertemuannya, apa yang disayangi ingin tetap hidup, madu itu yang menimbulkan kesakitan, laksana kupu-kupu sawah, berputar-putar diterbangkan angin, kuning kekeringan mengambang, kehausan, sudilah adik mengobatinya, panes kakak jauh di tengah.

9. Wahai permataku laksana bidadari, menjelma, cantik molek, berkelap-kelip di langit, sudikah tuan turun, menyambar hamba dalam menderita kesedihan, laksana anak ayam kedinginan, terendam dalam air, paling resah gelisah, kesengsaraan, tolonglah kakak diangkat, agar tetap hidup untuk menghamba.

10. Luh Sekar malu amat sangat, mendengarkan, kiasan bisannya, memang tepat tikamannya, ia ingin lari, Umbaran memeluk memangku, mencium pipi memeluk dada, buah dadanya diurut, terlihat kain dalamnya naik, dilepaskan, Umbaran paling gelisah, kuda liar dilepas.

11. Bersenang-senang di tepi laut, tampak lautan, keluarlah manik tinggal, terbang tinggi samar-samar, arus air mancur, memutar hati yang kembang, akibat tidur lelap, laksana ular sendok, mengeluarkan suara bayu bajra, menghadap langit-langit, asik merasakan keindahan, menghilangkan kesengsaraan dan halangan.

12. Bidak berkembang pelayaran ditiup angin, turun naik, tepat bulan purnama, di langit terang benderang, basah disiram ombak, ombak garang pukul memukul, gempa bergoncangan, asik tak mundur, akhirnya diam pulas, mengubcarkan weda, baru sadar dibunuh, Nyoman Sekar dikalahkan.

(PUPUH GINANTI)

1. Luh Sekar bergerak bangun, terasa pinggulnya sakit, kemudian mengikat kainnya, menyisir rambutnya, tak lupa

menyapu tempat tidur, bantal dan kasur dibenahi.

2. Meringis kesedihan, laksana bunga dinaungi beringin, akhirnya rebah, layu dan kuning, tak berdaun, mungkin menderita kesakitan, hujan gerimis memerciki.
3. Air matanya bercucuran, menyesalkan diri tanpa guna, dengan rela memurahkan diri, kiranya sekarang tak berharga, masa gadis telah hilang, daun kangkung disedihkan.
4. Nyoman Sekar makin sedih, terasa hatinya sesak, dengan memaksa menggembirakan hati, I Umbaran didekati sedang asik menundukkan kepala mengorek-ngorek tanah, jongkok di sudut mati.
5. Mengapa kakak menunduk, apa nian yang disusahkan, bila terjadi kekurangan, suguhan adik ini, sudilah memaafkan, karena kebodohan saya meladeni.
6. Bila tersirat dalam hati, laksana mengisap tebu yang manis, bila airnya telah habis, buanglah ampasnya di sini, biarkan menjadi injak-injakan, tak perlu menyukarkan jalan.
7. Mudah-mudahan kakak selamat, umur panjang gembira ria, melakukan dananjaya, mengorbankan para gadis, I Sekar menjadi korban pertama, sembilan kali menjelma.
8. Kalsana memanggang kepiting, I Umbaran merah padam, akibat rasa malu, wajahnya kemalu-maluan, melirik Ni Luh Sekar, sambil berkata nahan rasa.
9. Mengapa adik salah sangka, pujianmu manis pahit, mengayunkan dengan kekatang, talinya putus kakak yang jatuh, pasti mendapat bahaya, adik juga yang sibuk.
10. Tepat pada bulan kapat, tidak ada hujan dan angin, dengan tiba-tiba Hyang Jagat marah, menimbulkan kilat dan petir, bumi hancur kayu rebah, kakak menderita kesedihan.
11. Laksana menyimpan madu, benar-benar manik sanjiwani, madu yang amat manis dimakan, lidah amat ingin menge-

2. Tatkala musim hujan, bulan kulu da pitu turun hujan angin, sawah dan ladang kebanjiran, kayu-kayu bergoyang, angin berputar-putar, tembok roboh rumah bocor, dingin menyumsum, dapat menimbulkan penyakit hati.
3. Laksana sudah suratan takdir, Nyoman Sekar sakit ingin melahirkan, lahirlah seorang wanita cantik, kulitnya bersih berkilat, kecil dan manis, I Umbaran tersenyum senang, bayinya bergerak-gerak menyembunyikan diri, lalu dipangku dinina bobokan.
4. Aduh kembang ayu anak baba, patuhlah Luh jangan sering-sering menangis, ibu-bapakmu siap menjaga, mengikuti siang malam, memikulmu, agar terus tetap hidup, sukalah bersama-sama menderita, berebut daun dagdag kuning.
5. Laksana kau penunjuk jalan, kau adalah kesayangan ibu bapakmu, hanya kenallah anakku, terhadap kakek dan nenek, keduanya itu beliau sudah meninggal, tempatnya berbeda-beda, di setra Gandamayu.
6. Kini ayah memberi nama, anakku cantik bernama Putu Sari, akibat bunga layu, menciptakan sari bunga lalu keluar manik, ayah ini laksana embun, membasahi kala malam hari, akhirnya lahirlah anakku sebagai sekarang ini.
7. Luh Sekar bangun kemalu-maluan, mendengarkan sindiran yang tak kenal malu, ah, kakak mengapa mengigau, siang ini sebaiknya diikat, benar-benar gesit, berkata-kata terlalu kotor, malu saya mendengarkannya, wajarlah sekarang kalau dicubit.
8. Berhentilah mabuk, bawalah ke mari Luh Sari anak itu, akan disusui, mungkin ia sudah haus, menangis, kumpulkanlah alas bayi itu lalu dijemur, yang kotor agar dicuci, jangan lupa memberi sabun.
9. Ni Luh Sari diserahkan, I Umbaran segera sibuk bekerja sekarang, asik bekerja, tak lupa membuatkan boreh, pulasai, pancatsona daun sembung, boreh kaki dibuat lain,

beras cekuh dan daun ligundi.

10. Karena terlalu sayang, beristri dengan saudara dekat, Luh Sekar tak sanggup bangun, pinggang sakit terasa putus untuk pertama kalinya, mengeluarkan tenaga, itulah yang menyebabkannya, tak sanggup memaksakannya.

11. Ya, sekarang sudah selesai, kakak pergi mencari rumput untuk sapi, diamlah adik di rumah menjaga I Luh, tak sampai sore hari, kakak akan pulang, memberi babi makanan, mudah-mudahan membawa, selaguwi bahan jamu.

12. Ni Luh Sekar menganggukkan kepala, silakan kakak segera berjalan, tujulah terlebih dahulu di tempat yang rendah, mudah-mudahan kakak mendapat lanjang, talas putih, obat yang baik untuk dipakai sayur, mengeluarkan air bangyang, zatnya amat sejuk.

13. Tersebutlah kini I Umbaran, telah mendapat lanjang dan selaguwi, keranjangnya sudah penuh, segera bersiap-siap, bermaksud pulang, dengan tiba-tiba angin berembus, hujan lebat, petir bersambung-sambungan.

14. Dengan tiba-tiba di dekatnya terdapat sebuah dangau, tergesa-gesa menuju dangau tersebut, tidak menyangka akan bertemu dengan kekasihnya dahulu, Ketut Riris, seorang gadis yang lemah-lembut, laksana ada orang yang menyuruh, mengadakan pertemuan tanpa janji.

15. Ni Riris kaget melihatnya, I Umbaran duduk di sampingnya dengan tiba-tiba, nafasnya mendengus dadanya sesak, tenaganya terasa hilang, menusuk hati, teringat akan kelakuan masa lalu, konon pernah berpacaran, si laki meninggalkannya.

16. Pikirannya hancur, sedih karena menderita rasa cinta, pikirannya gelap-gulita jiwanya ingin memaksa, karena memang benar, cintanya masih melekat, tak tersangka-sangka dikalahkan, Ni Luh Sekar merampasnya.

17. I Umbaran tahu akan perasaannya, minta maaf dengan kata-kata sedih, sangatlah hatimu benci, sudilah Ketut

memaafkannya, kesalahan kakak, berbuat yang tidak benar, ingkar terhadap kebenaran, berani ingkar janji.

18. Walaupun tak bisa bersatu, janganlah berbeda bersaudara dengan kakak, mungkin sudah suratan takdir, berbeda jodoh, dengan adik, marilah diulangi, andaikan bersaudara kandung, sebagai lahir buncing.
19. Terasa tak bertenaga, Ni Riris dengan memaksakan diri meliriknya, wajahnya pucat lesi, denyut jantungnya mendesak ke atas, menyesakkan hati, akhirnya sedih menangis tersedu-sedu, memaksa diri bangun cepat dengan marah, berjalan lalu lari.
20. Dia termangu-mangu di jalan, menyesal karena benar-benar tertipu, sangat malu hatinya tanggal, hingga bergetar kedinginan, merayu-rayu, ya Tuhan, apa barangkali kesalahan hamba, menjumpai penderitaan sekarang ini.

(PUPUH PUCUNG)

1. Amat sedih, Ketut Riris rebah, tidur, lelap hingga siang, mimpi digigit ular, dengan cepat bangun, mengigau laksana hujan.
2. Tersenyum-senyum, berteriak meraung-raung, menyebutkan I Umbaran, serta menangis kesedihan, tersedu-sedu, pandangannya jauh.
3. Akhirnya bingung, ibu Wiri makin takut, memperhatikan kelakuannya, anaknya Ketut Riris, berkata tak menentu, sebagai Cina dirampok.
4. Aduh Ayu, mengapa anakku bingung, apa yang menyebabkannya, bingung dan paling sebagai sekarang ini, ceritakanlah, agar ibu tahu dengan pasti.
5. Ibu miskin, juga janda, mempunyai empat orang anak, tiga orang telah meninggal, tinggal seorang, dan sekarang berpenyakit aneh.
6. Geleng-geleng, ibu Riris termenung menundukkan kepa-

la, memikirkan anaknya, kiranya kena bebahi, sampai gila, pasti akan merobek-robek kain.

7. Sebagai ditentukan, tingkahnya sama tak berbeda, mengikuti kehendak, Nawa Sanga Dewa-Dewi, berkata bersama-sama, cecak ramai bersuara.
8. Yang mana harus dipercayai, terasa semuanya sama, dengan cepat ia berpikir, teman-temannya dipanggil, minta tolong, agar segera mencari dukun.
9. Utusan itu, segera sudah sampai, di tepi jurang, di dekat gunung Pancak Manik, dan terlihatlah, tempat beliau Dukuh Wija.
10. Utusan itu, segera berkata dengan hormatnya, keadaan si sakit diceritakan, kepada beliau, jro Dukuh, sanggup memberikan obat.
11. Naik turun, menuruni tebing berkelok-kelok, berjalan dengan cepat, bersama beliau Dukuh yang tua itu, terasa lesu, si pengantar tersengal-sengal.
12. Sudah sampai, di tempat yang dituju, Ni Wiri menyambutnya, mempersilahkan jro Dukuh duduk, lalu menceritakan, tentang penyakit anaknya.

(PUPUH GINADA)

1. Maafkanlah jro Dukuh sang dukun, kini anak saya, selalu menyebut-menyebut, yang bernama I Umbaran, kawannya sedesa, konon dapat, saling mencintai.
2. Tidak saya menyangka, yang laki-laki meninggalkannya terlebih dahulu, dengan tiba-tiba kawin, mengambil bisannya dari pihak ibu, bernama Nyoman Sekar, seorang gadis manis, gadis yang cantik di desa.
3. Sejak itu, anak saya pikirannya bingung, siang malam selalu bosan, kelihatannya seperti orang bingung, bekerja tidak tenang, menutup pintu, menangis di dalam kamar.
4. Mohon sudilah tuan sekarang, suka mengobatinya, laksa-

cap, akan kakak pakai ingat-ingatan, rasa manisnya selalu menimbulkan nafsu.

12. Ni Luh Sekar tersenyum, pikirannya terang, mendengarkan kata rayuan, lemah-lembut menarik hati, belut gelisah lukahnya resah, tiba-tiba bulan sudah hampir timbul.

13. Bila kakak benar-benar sayang, kapan akan dilamar, agar jangan ragu-ragu, karena kita bermain api, hingga jari tangan terbakar, siapa yang akan mengobati.

14. Mengapa adik jadi bingung, terhadap perbuatan kakak, kakak benar-benar mementingkan, menginginkan kecantikan adik, tetapi jangan marah, kakak hina dan miskin.

15. Mungkin adik sudah tahu, kesengsaraan kakak sekarang ini, ibu maupun bapak, beliau telah meninggal, ditambah dengan kemiskinan, apa yang dipergunakan untuk membelanya.

16. Ni Luh Sekar wajahnya sedih, menangis terisak-isak, menyangka Umbaran jahat, kata-kata manis membuat sengsara, mengorbankan kawan setempat, perasaannya makin marah.

17. Memang kakak ini tak mempunyai rasa malu, sangat suka mengganggu, seandainya saya mengandung, sang bayi akan menangis sendiri, dikatakan anak babinjat, kata-kata itu menyakitkan hati.

18. I Umbaran terkejut, mendengarkan kritik yang tegas, kemudian bangun menarik napas, Ni Nyoman Sekar dipegang, lalu dipangku dalam ribaannya, memeluk pinggang mencium pipi.

19. Wahai, Nyoman mas permataku, memang kakak benar-benar salah, sukalah adik memaafkannya, sampai hati kakak menodai, mari sekarang ke Gria, minta hari kepada pendeta.

20. Luh Sekar tersenyum manis, karena terlalu gembira, Umbara dengan tiba-tiba lincah, rasa panas sampai keluar.

(PUPUH SINOM)

1. Sang Hyang Tunggal membuat kekuasaan, mengeluarkan Hyang Tri Murti, Lingga di kahyangan Tiga, disembah dan dipuja dan dipuji, para Hindu Dharma menghormati, Dalem Puseh Bale Agung, asal mula agama dahulu, datang dari Majapahit, jaman Hindu, semasa Patih Gajah Mada berkuasa.
2. Memberi sesajen canang setiap hari, memuja Sang Hyang Widi, agar sukar gembira, pikiran suci nirmala, yang kedua jangan lupa, bersedekah di tiap-tiap sudut, diberikan Panca Buta, yang menjaga tembok istana, Ratu Jelaung, sebagai dewa halaman.
3. Tepat sampai pada bulan ketiga, panas kering tak terkirakan, badan panas laksana direbus, keringat keluar bercucuran, tak ingin berdiam diri, resah gelisah, haus tak terkira-kira, hanya air yang diminum, perut gembung, menggebu hingga pagi.
4. Sekarang tersebutlah I Umbaran, segera pergi ke sawah pagi-pagi, memikul keranjang rumput, memikul cangkul dan sabit di pinggang, sambil menghela sapi, turut anak sapinya, Ni Nyoman Sekar istrinya, mengikuti dari belakang, menjinjing air, ingin akan ditanam.
5. Setelah tiba di kebun, dengan cepat mengikatkan tali sapi, anak sapinya meloncat-loncat, induknya dipermainkan, ekornya bergerak-gerak, serta berayun-ayun mengisap susu, I Umbara menahan napas, Luh Sekar melihat dengan segera, kelihatannya serasi, tingkah seorang penganten baru.
6. Selalu menggenangi tanah, mereka berdua asik bekerja, menanam pohon ketela rambat, dibariskan kelihatannya amat rapi, kira-kira satu penalik, pekerjaannya telah selesai, I Umbara lalu mengambil cangkul, menggemburkan seluruh tanah terbalik, ketela kutuh ditanam untuk pagar.

7. Nyoman Sekar dengan cepat, pulang mengambil bibit, dan memotong cabang dadap, pematang dilobangi, ditanami kacang ranti, diberi tanda larangan setiap ujung, bila sudah tengah hari, keduanya bercucuran peluh, punggung terasa panas, disinari sinar matahari hingga terasa makin perih.

8. Selesai sudah melakukan tugasnya, dengan cepat menyusur jurang, menuju tempat mata air, bertempat di bawah tebing, airnya amat jernih, dilindungi pohon bunut, mereka berdua mandi, saling gosok bergantian, setelah mandi, dengan segera naik ke dangau.

9. Lalu beristirahat, duduk di tempat ketinggian, I Umbaran kelihatan gembira, Luh Sekar didekatinya, tak lupa meraba pipi, membelai rambut mencumbunya, "Ya, dinda jiwaku sayang, kasihan kanda melihatnya, turut bersama-sama sibuk, bekerja membakar kulit.

10. Agar Nyoman jelas mengetahui, terhadap kepunyaan orang tua, hanya ini selobang air, dan syiur sembilan batang, bagaimana caranya mengatur sekarang, dapur agar berasap, menanak tak terhenti-henti, kulit berkeriput kurus kering, wajah cekung, pipi cembung karena kurang makan.

11. Luh Sekar menjawab perlahan-lahan, kata-katanya halus, "Ah mengapa kanda takut, tengoklah anai-anai itu, walaupun badannya kecil, sanggup merobohkan pohon kayu, hal itu perlu dicontoh, didasari oleh pikiran yang suci, mudah-mudahan selamat, bisa mendapatkan merta.

12. Merta (penghidupan) itu tak tampak, bila tidak dicari dengan susah payah, demikian keadaan sebenarnya, laksana seorang petani, setiap hari menginjak-injak tanah, agar padi cepat tumbuh, tak menghiraukan kaki gatal-gatal, siang malam digaruk-garuk, hingga borok, borok berbau berdenyut-denyut.

13. Mari kita bersiap-siap, pekerjaannya dibagi dua, kakak bekerja di sawah, saya bekerja di rumah sambil membuat

minyak, mencoba memelihara anak babi, sambil menenun stagen, bila ada tempat yang kosong, jangan lupa menanaminya, bayam,terung, lombok, tomat dan kara.

14. Kita sebagai manusia, suka duka tak terpisahkan, bila mengadakan keturunan, pikiran menjadi dua kali, bila mengadakan dua, sakit menjadi tiga kali, marilah kita tanggung bersama, sebaiknya pikirkan dalam hati, agar jangan, menyesal kemudian hari.
15. Pikiran adinda tidak salah, aku suka mengikutinya, namun maafkan, peringatanku kepada dinda, bunga itu berwarna-warni, tumbuh di serambi rumah dengan subur, jangan dinda tidak memperhatikan, pelihara agar tumbuh, kakak gila, tertarik melihat bunga.
16. Jangan kakak kuatir, kasih dinda benar-benar, tidak memperagakan diri, karena memang kepunyaan kanda, baik-buruk terimalah, kebodohanku kakak menutupi, sudilah memperhamba, semasih dinda hidup, kanda bagus, mengapa salah tingkah.
17. Aduh dinda junjungan kanda, jangan tergesa-gesa salah sangka, aku senang bersenda gurau, karena suka menggoda dinda, memang kanda salah, rasa cemburu yang tidak benar, jangan sangat disedihkan, bila dinda sakit hati, dinda ayu, laksana hidup sepanjang umur.
18. Karena hari sudah sore, marilah dinda pulang, sapi itu dituntun, agak cepat mengikuti, kanda akan menyabit rumput, tempat rumput masih kosong, lupa sekali dan sekarang baru ingat, sinoman sudah memberitahukan, bunyi kul-kul itu, besok pagi mederep.

(PUPUH PANGKUR)

1. Kurang lebih dua bulan, Nyoman Sekar ngidam buah buni, sudah terlihat di susu, perut makin mengembung, rupa pucat, kuning pucat lesi dan lunglai, jalannya kelelahan, payah yang amat sangat.

na mulai menghidupkannya, hanya dialah anak saya, yang akan nyanyut nyupat, sebagai bunga bila mati, bila berpulang ke alam baka.

5. Jro Dukuh kasihan mendengar, perkataan ibu Riris, timbul rasa belas kasihan, lalu bangun pelan-pelan, memusatkan pikiran mengheningkan cipta, mantra sandi, melenyapkan dasa mala.
6. Melaksanakan Tilik sejati, penungalannya berhasil, menimbulkan asap putih, seperti embun waktu pagi, tampak makin lama makin tipis, meliputi, ni Riris di tempat tinggalnya.
7. Dengan tiba-tiba asap itu hilang, jro Dukuh membuka tapanya, dengan tiba-tiba Ketut Riris kepayahan, lemah lunglai lalu jatuh, ibunya kaget, panik, diambil dirangkum dalam pangkuannya.
8. Dukun Dukuh berdehem, sambil berkata halus manis, "Ibu sang janda, tenangkan pikiranmu dahulu, resapkanlah baik-baik, agar mengerti, menerima perkataanku dengan jelas.
9. Luh Riris tidak waras, menderita penyakit cinta, karena putus cinta, pikirannya makin lama makin bingung, menderita kesedihan cinta, memang benar, disebabkan oleh rasa cinta.
10. Sekarang apa akal, obatnya terlalu sukar, bila I Umbaran tak didapatkan, pasti anak itu akan gila, karena tak dapat diputuskan, terhadap I Umbaran.
11. Ibu agar mengerti, kesukaranku sekarang, bila mengejar I Umbaran, karena ia mempunyai istri, istrinya pasti akan galak, sekarang baiklah, mencari daya upaya.
12. Ibu Riris berkata sambil menyembah, menangis terisak-isak, "menurut pikiran saya, tak ada jalan licin yang diikuti, baiklah sekarang habis-habisan, mengguna-gunai, guna yang sangat baik."

13. Karena kehabisan akal, pikiran sudah kacau, sekarang guna-gunalah yang diadu, agar anak itu jangan gila, karena memang benar I Umbaran, tidak menepati janji, yang menyebabkan I Riris sakit.
14. Mulai sekarang aku akan bersedia-sedia, menjalankan akal rahasia, dengan guna-guna Rangdeng Dirah, dengan memakai bunga kamboja, minyak duyung tatit ngincang, tung-tung tangis, disertai jaran guyang.
15. Jro Dukuh memegang kapak, Ni Riris diberi pasupati, lidahnya lalu digambari, bernama Ongkara Tunggal, dahi, dada dan bahu, digambari, dengan Ongkara Ngadeg.
16. Kuku kaki dan kuku tangan, semua dipangkas, lalu dibakar, abunya dikumpulkan, sebagai bahan guna-guna tersebut, memang hebat, bernama Ringkus Jagat.
17. Baiklah coba ini dahulu, mari bersama-sama memperhatikan, mudah-mudahan berhasil, I Umbaran menjadi cinta, tetapi jangan sumbar terlebih dahulu, demikianlah Wiri, dan tetapkan pendirianmu dahulu.
18. Ibu Wiris wajahnya gembira, tersenyum simpul, kembali bertanya, "maafkan saya jro Dukuh, bila dipikirkan akan terlalu loba, berulang kali, saya ingin mencurahkan isi hati saya."
19. Jro Dukuh berhati-hati, terhadap permintaan ibu Riris, ingin membunuh, bila malam hari menyeret ikat pinggang, akan menjadi kera hutan, merusak-rusak, membuat orang sedesa hancur.
20. Dada terasa sesak, jantung terasa putus, berdiam diri, melenyapkan pikirannya yang sungsut, memikirkan apa yang diminta, karena benar-benar, ilmu hitam itu terasa berbahaya.
21. Mengapa berdiam diri, tak bernafsu untuk menjawab, wajah tuan terlihat sayu, mengapa sukar memikirkan, perkataan saya amat sederhana, tidak sukar, bila tuan memang benar pandai.

22. Sesuai dengan berita, dukun Dukuh amat terkenal kepandaiannya, sudah terkenal di dunia, diam di samping gunung, mengapa sekarang mendiamkan diri, diam bersembunyi, laksana jengkrik dikejutkan.

23. Perkataan I Balu Kawan, menyakitkan telinga menyakitkan hati, menyebabkan pikirannya panas membara, dukuh Wija memukul paha, pikirannya jujur dan benar, dengan memaksa diri, sang Dukuh berkata pelan.

24. Perkataanmu amat tajam, menuruti perasaan marah, gembira bapak mendengarkannya, laksana berirama, sebagai buluh perindu mengalun, merayu-rayu, masuk ke dalam hati.

25. Agar jangan menyebabkan kesedihan, sekarang kamu pikirkan, baik-buruknya yang disebutkan, bukan karena sombong, memecahkan isi ilmu hitam, neluh nesti, ngaliyak dan nerangjana

26. Hasil ciptaan seorang manusia, mempelajari lontar yang sukar, kesimpulan dari inti ilmu pengetahuan, memakai alat penyatuan pikiran, Ongkara Ngadeg dan Mungsang, semuanya dapat bersatu, bertempat di ubun-ubun.

27. Selalu melaksanakan ilmu hitam, dengan diam-diam menjual ilmu yang jahat, hanya ingin mendapat kekayaan, laksana seekor ular berbisa, di mana-mana mencari korban, mencari kesalahan, ingin dan bersedia menggigit, membuat kesengsaraan.

28. Hal itu tak perlu ditiru, agar jangan dicemoohkan dunia, dianggap isi hutan, disebabkan karena galak tak henti-hentinya, tanpa memperhatikan pala karma, demikian anakku, itulah yang dinamai manusia hina.

(PUPUH SINOM)

1. Lebih lanjut bapak menceritakan, tempat Ida Sang Hyang Aji, seisi dunia ini, Turus-Bolong Klabang Sabit, dan Bungkahing Sunari, sebagai asal mula tutur Jong Biru, Batur

Kelawasan Petak, Raja Peni Saraswati, pokok dari segala tutur, menjadi penerangan ajaran diri.

2. Yang bernama Asta Kusala, hingga pelajaran yang rahasia, bertempat di ubun-ubun, bernama Dadukun Sakti, yang tiga sangat terkenal sakti, membuat penaklukkan yang hebat, yang sakti darma dan bijaksana, mentranya sangat manjur, sangat terkenal menjalankan mentra tatulak.
3. Kanda Mpat itu pelajari, Kluwung Toya Kluwung Geni, yang dipakai dasar pelajaran, untuk alat menjaga jiwa, diucapkan setiap hari, bila ingin bepergian, wisada Kuranta-Bolong, dan Buda Kecapi, sudah hapal, dalam pikiran.
4. Turus Lumbung yang berada di tempat pemujaan, tempatkan di Tenggara, tempat memohon, agar cepat bijaksana, Keputusan Kanda Sari, yang bertempat di sana adalah sang Panca, amat sakti tak dapat diperkirakan, dijaga oleh mereka yang sudah masak, patih Agung, bertempat di keempat pura Desa.
5. Sebagai I Ratu Teba, bertempat tinggal di Pura Sada, Ratu Sakti Pengadangan, diam di Pura Dalem, Ratu Ngurah Tangkeb Langit, bertempat di Ulun Siwi, di Pura Paseh, bernama Ratu Jelawung, Ratu Petung, bertempat di Bale Agung.
6. Yang terutama, Ratu Ngurah Tangkeb Langit, beliau menjadi dewa sawah, dan menjaga dunia ini, laut yang tak bertepi, bertempat di kulit, mukjijatnya seperti mendung, laksana air hidup, menghilangkan penderitaan roh nenek moyang.
7. Ida Ratu Wayan Teba, ia menjadi dewa jalan, dewa jalan di depan pekarangan dan dewa hutan, mukjijatnya laksana api, bertempat dalam darah, laksana air Kamandalu, menduduki Kuntul Ngelayang, sebagai penghalang dan penolak pencuri, segala musuh, segala ilmu hitam dan orang jahat.

8. Saudaranya yang kedua, yang bernama I Ratu Jelawung, beliau itu menjadi dewa halaman sebagai air Kundalini, bertempat dalam daging, bernama Galihing Kangkung, mukjijatnya laksana kebun, melenyapkan pasangan ilmu hitam, racun, bisa maupun tanaman ilmu hitam.
9. Saudaranya yang ketiga, Ratu Pengadangan Sakti, mukjijatnya laksana sungai, dewa jin dan setan, bertempat dalam urat, bernama Uluh Bungbang, laksana air suci yang paling suci, membuat guna pengasihan, sangat terkenal, membuat terang dan membuat hujan.
10. Saudaranya yang keempat, bernama Ratu Petung, mukjijatnya sebagai pasar, dewa bayi dan dewa pelangkir, menjaga wanita yang mengandung, bertempat dalam jajah, berbadan tirta pawitra, bernama Rontal Tan Patulis, selamatlah, kelima mereka itu dalam tubuh.
11. Demikian yang tertulis dalam lontar Kanda Sari, ucapan ajaran yang utama, tempat Ida Sang Hyang Aji, dipakai penerang jiwa, selama bapak hidup, dengan dasar pikiran suci murni, kebenaran itu yang diikuti, tidak memaksa, membodoh-bodohi sambil membawa tombak pendek.
12. Meskipun banyak mempunyai lontar, ditulis dengan pisau yang tajam, aksara dan dasaksara, tutur naya mantra sandi, tetapi bila memakai dasar paksaan, pasti tutur itu akan hilang, pecah berantakan di tubuh, menyebabkan sakit hati, putus asa, teringat terhadap perbuatan salah.
13. Jangan menyombongkan diri, biarkan orang lain yang menamainya, keadaannya sebagai menyapu, sampah datang terus-menerus, bila sampah hilang, debu mengkerak, tak ada yang bersih terus-menerus, itu yang dipakai penerang pikiran, bersihkan badannya, lemah-lembut, sebaiknya hati-hati berkata.
14. Jangan mencela kebiasaan tingkah laku, berbekal bibir tipis, ini salah dan itu benar, tertarik oleh sepiring nasi, terlalu mengada-ada, timur dikatakan barat, bila dibenarkan

menjadi marah, agar dapat membalasnya, kebaikan, sudah terlanjur, hak orang dihabiskan.

15. Tak mempunyai kebulatan pikiran, berani membela, keranian seperti barong Sinang, asal berbanyak untuk berbuat, kerongkongan tidak bersela, hanya berlaku sewenang-wenang, di sini rendah di situ juga rendah, bila diperhatikan benar-benar, diikuti, yang bernama garis itu tak diketahui.
16. Bila senang mencubit kawan, diri sendiri dicubit lebih dahulu, agar jangan terlanjur bertindak, kurang akal dan kurang guna, bila sudah terasa sakit, pasti akan mengaduh, demikian keadaan sebenarnya, tak perlu disembunyikan, bila membuat baju, ukur pada badan terlebih dahulu.
17. Mari kita selesaikan sampai di sini, nasehatku padamu, dipakai tonggak dalam kaluarga, dapat menyebabkan keributan sehari-hari berkurang, perut panas menyakitkan hati, pada saat kekurangan atau kelebihan, binalah persatuan, agar saling menggembirakan, bersenda gurau dan bermain-main, dimarahi karena sayang.
18. Karena hari hampir siang, kini bapak akan pulang, tetapkan diri untuk berbuat baik, meladeni anakmu sakit, mudah-mudahan diberkahi Tuhan, guna-guna itu cepat meresap, bermodalkan perjodohan, I Umbaran dan I Riris, saling mencintai, berbahagialah berkeluarga.

(PUPUH RENGANIS)

1. Sekarang tersebutlah I Umbaran, tingkahnya tak menentu, tak suka duduk, kelihatannya tak berbeda dengan orang bingung, ke sana ke mari menoleh-noleh termenung dan pulang pergi, tidak menghiraukan . . k istri.
2. Tidak ingat akan tugas, sering meng igau di tempat tidur, Ni Sekar merasa akan tanda-tanda itu, diperkirakan akan gila, dia memanggil orang tuanya, ibu bapa keduanya, ingin dimintai pertimbangan.

3. Tatkala hari hampir malam, I Umbaran keluar diam-diam, menuju ke batas desa, berjalan memintas jalan kecil, rumah Ni Riris yang dituju, terletak di sebelah kiri sungai di Ancut desa Bengkel.
4. Langkahnya berhenti, di dekat pintu putih, menoleh-noleh dengan pandangan jalang, agaknya seperti bingung, jatuh terduduk, di tempat, bersembunyi di bawah pohon bunut, berkata pengandaian.
5. Saya menirukan kelelawar, pergi ke desa-desa dan ke mari, tercium buah buni yang hitam, hitam cantik dan ayu, konon rasanya manis lesat, saya ingin bergantung, sudi kiranya memperhamba.
6. Sayang hanyut ke hilir, tiba-tiba terdampar di pantai, jatuh bersimpuh berselimutkan pasir, sekuat tenaga memaksa bangun, ombak nakal melembur, saya basah kuyup kedinginan, badan bintul direbut bretak.
7. Sudilah, wahai mas mirah melihatnya, tolonglah agar tidak jadi mati, laksana memungut seekor anjing hutan, ribut karena kekurangan susu, air susu tak terbayang, jangan sampai hati tak memberikan, pemberian untuk memperpanjang hidup.
8. Kebetulan hari bulan purnama, langit terang benderang tampaknya sangat indah, Ni Riris termenung memandangnya, melihat langit biru, secara samar-samar terdengar, nyanyian sedih minta dikasihi, kiranya di jalan luar.
9. Sebagai orang kemasukan, lalu bangun mengintip, Ni Riris melihat dengan kaget, I Umbaran lalu terlihat, kakinya gemetar dan jantungnya berdebar, dengan tiba-tiba wajahnya malu, berpura-pura turut bernyanyi.
10. Siapa bernyanyi di luar, masuklah ke dalam meraba-raba susu, tetapi jangan dikeraskan, agar jangan layu lunglai, kelak kemudian siapa yang mempunyainya, juga kepunyaan kakak, saya hanya membawanya.
11. Duduknya resah gelisah, sebagai seekor jengkrik digelitik,

maju galak menggigit, suaranya mengering nyaring dalam tabung, demikian terasa, perasaan I Umbaran sekarang ini, terasa hasil kemenangan telah dipegang.

12. Dadanya berdetak jantungnya gelisah, lalu timbul resah gelisah, Ni Riris terbayang-bayang, memberanikan diri menuju pintu, dengan pelan-pelan membuka pintu, sebagai telah disangka, mereka yang dicari lalu menyapa.

13. Kakak akan ke mana baru datang dengan tiba-tiba, pekerjaan apa yang hendak kakak lakukan, baiklah ceritakan kepada saya, I Umbaran menjawab dengan segera, sesuai dengan nyanyian tadi, kakak mampir berkunjung, membawa rasa cinta kasih.

14. Sebagai pepatah, bambu runcing terbungkus menusuk padi, ingatkanlah janji dahulu, suka dan duka berdua, sekarang mari kita mulai mengeratkannya, terputus disambung kembali, hanya adiklah junjungan saya.

15. Ni Riris menjawab tersipu-sipu, bukan saya berpelit hati, tidak memenuhi kemauan kakak Wayan, mengajak mengulang kembali, apa jadinya saya sebagai seorang gadis, pasti menjadi buah tertawa dunia, dikatakan merampas istri orang.

16. Jangan kakak berpura-pura, membuang isi memungut tulang, kain kasar patut dibuang, biarkan kotor dan lapuk, silakan kembali pulang, carilah Ni Sekar, akan memarahi kakak tak menentu dan mengutuknya.

17. Sebagai kilat di siang bolong, guntur sambung menyambung, I Umbaran dengan tiba-tiba terasa sesak, jantungnya putus tertusuk jarum, pandangannya perih kemalu-maluan, tunduk tak berani melihatnya, dengan memaksakan diri menjawab pelan.

18. Jangan Ketut membalasnya, membuat perasaan malu, silakan dinda memperhamba, selama kakak masih hidup, Ni Riris segera bangun pergi, masuk ke kamar sambil memanggil, I Umbaran dengan lincah mengejarnya.

19. Hujan angin ribut, guntur di langit sahut menyahut, gempa bumi menggoyangkan alas tempat tidur, atap retak-retaknya akhirnya bocor. I Umbaran lemah lunglai, nafasnya turun naik keringat bercucuran, karena semangatnya bekerja.
20. Maka jatuh cintalah I Umbaran, akibat akal bulus, Ni Wiri pikirannya amat senang, akan mempunyai menantu bagus, sifatnya tetap pendirian dan pendiam, rajin bekerja ke sawah, terpikirlah kebahagiaan terus mendatang.

(PUPUH ADRI)

1. Ni Sekar gelisah lesu di tempat tidur, sepi di rumahnya, berkeluh kesah menangis terus-menerus, memikirkan nasib dirinya, terasa sebagai orang janda, suaminya lama meninggalkan pergi, diam di rumah Ni Riris, matanya rusak digigit semut hitam, tidak ingat anak istri.
2. Anaknya menyusu kedinginan, Luh Sekar ngajak bermain-main, lalu mencium berkali-kali, pipinya dielus-elus, Luh Sari tersenyum-senyum, tak terasa kain alasnya basah, karena baru buang air seni, diambilkannya kain cita merah, dipergunakan untuk menggantinya.
3. Ibu Sekar dengan cepat datang, jalannya tergopoh-gopoh, cucunya diambil, dan diberinya bubur, bercampur pisang hijau, Ni Sekar segera pergi, ke belakang memberi babinya makanan dan tak lupa menghidupkan lampu, karena hari sudah hampir senja.
4. Tiba-tiba ayam-ayam sudah ribut bersuara, hari sudah tengah malam, katak-katak sudah saling bersuara, dengan samar-samar jauh terdengar, suara burung hantu kedengaran jelas, terasa menakutkan hati, bulu tengkuk berdiri, Nyoman Sekar termangu-mangu gelisah, menyesalkan diri tidak berbahagia.
5. Si kecil tidurnya gelisah, karena kedinginan, tiba-tiba ia bangun menangis, menjerit di tengah malam, menjerit-je-

rit sangat jelas kedengaran, neneknya tidurnya amat nyenyak, tidak mendengar cucunya menangis, Ni Sekar mengambil menina bobokkan, Luh Sari sudah mulai mengantuk.

6. Laksana jantungnya putus, melihat anaknya, sampai hati ayahnya meninggalkannya, sebagai seekor babi jantan, siapa tahu mencari babi betina, asal diri senang, berbuat tanpa pikir, ya Tuhan alangkah sengsaranya saya ini, perak dicampur besi.

(PUPUH SEMARANDANA)

1. Apa benar menjelma itu, hidup kesengsaraan, pikiran hancur lebur, sebagai gelas dibanting, hancur berhamburan di badan, jantung terasa putus, sedih rindu meratap.
2. Telah tiba bulan katiga, hari panas membara, bila hujan akan turun, setiap hari memandang angkasa, dengan gembira mendungnya menghilang, tak jadi jatuh hujan, bunga teratai layu kehausan.
3. Air mata bercucuran, menderita kesedihan dan malu, bagaimana nasibku, bila sampai hati kakak menjadi anak angkat, anak kecil dibuang, berbuat sesuka hati, asal diri senang.
4. Wahai Hyang Pertiwi, yang menjadi dasar hidup di dunia, apakah kesalahan hamba, maka menderita kesengsaraan ini, lebih senang mati, ulangi menjelma kembali, bersama anak hamba.
5. Anakku Ayu Putu Sari, tetapkan hatimu bertapa, jangan Luh sering sedih, karena sudah nasib, lahir sengsara bersama-sama, anggaplah lahir tanpa mempunyai bapak, tergeletak berdua.
6. Semoga anakku lekas besar, ibu sedia kau bersekolah, di kota Gianyar, mempelajari sastra, bertindak dengan kalem, setia kepada nasihat guru, guru itu laksana lampu penerang.

7. Sastra itu sebagai penerang pikiran, agama sebagai dasar berjalan, masukkan ke dalam diri, anggaplah bunga yang utama, bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, didasari oleh doa keselamatan, terhadap Hyang Asta Buwana.
8. Di Timur berwarna putih, tempat Hyang Iswara berada, bersenjatakan bajra, uripnya lima, harinya minggu manis, kemudian tersurat Ongkara Sang, bertempat di jantung.
9. Di Timur Laut berwarna merah muda, tempat Hyang Mahisora, bersenjatakan dupa, uripnya delapan, harinya Kemis tersurat Ongkara Nang, bertempat di paru-paru.
10. Di Selatan berwarna merah, tempat Hyang Brahma, hanya bersenjatakan gada, uripnya sampai sembilan, harinya Sabtu Pahing, lalu disebut Ongkara Bang, bertempat di hati.
11. Di Barat Laut berwarna jingga, tempat Hyang Ludra, hanya bersenjatakan moksala, dengan perhitungan uripnya tiga, saat Selasa harinya, lalu disebut Ongkara Lang, bertempat dalam usus besar.
12. Di Barat berwarna kuning, tempat Hyang Maha Dewa, bersenjatakan naga-pasah, uripnya tujuh, saat Rebo Pon harinya, dituliskan Ongkara Tang, bertempat dalam limpa.
13. Di Barat Daya berwarna hijau, tempat Hyang Sengkara, hanya bersenjatakan alang-alang, hanya satu uripnya, saat Kala harinya, lalu disebut Ongkara Sing, bertempat dalam limpa.
14. Di Utara warnanya hitam, Hyang Wisnu yang berkuasa, hanya cakra senjatanya, uripnya empat, Senin Wage harinya, disebut Ongkara Rang, bertempat dalam amperu.
15. Di Tenggara warnanya abu-abu, dikuasai oleh sang Sambu, senjatanya Trisula, saat Saad uripnya, saat Jumat harinya, disebut Ongkara Wang, bertempat di hineban.
16. Di Tengah berwarna lima, Hyang Siwa Puser Jagat, tempatnya padma sari, hanya delapan uripnya, saat Keliwon harinya, disebut Madu Muka, bertempat di wenadri.

17. Di dalam padma windu, sebagai isi kekosongan, sebagai lambang kebenaran yang sejati, tingkah laku dan pikiran bersatu, pertemuannya dalam keadaan terbalik, bernama isi gelap, satu ciptaan Yang Maha Kuasa.

(PUPUH DURMA)

1. Kurang lebih dua tahun, I Umbaran berada di rumah Ni Riris, tak sadar akan dirinya, merasakan *ringkus jagat*, ilmu guna-guna yang sakti benar-benar manjur, sangat ampuh untuk menimbulkan cinta asmara.
2. Kala pagi hari kurang lebih jam 6 pagi, Ni Riris menangis tersedu-sedu, wajahnya bengkak dan keruh, mual muntah-muntah, seisi perutnya keluar, bersitekan, memegang dahi sambil meringis.
3. Ni Wiri segera membuka tempat bumbu, mengambil kencur, tumbar dan kunir, dan rempah-rempah lainnya, I Umbaran lalu mengunyahnya, Ketut Riris disemburnya, dahi dan dadanya, kakinya diberi boreh.
4. Tak lama kemudian Ni Riris makin sehat, Ni Wiri hatinya gembira, lalu berkata pelan-pelan dengan halus, ya anakku sayang, pergilah mencuci mukamu terlebih dahulu, makanlah nasi itu, di atas meja memakai piring.
5. Ketut Riris termenung-menung lalu berkata, kakak datanglah kemari, sekarang saya ngidam, pergilah kakak mencari buah juwet, di tebing sungai Keloncing, di bawah sebelah timur, pilihlah yang manis dan hitam.
6. I Umbaran lalu mengambil sabit dan berjalan, naik turun menyelusuri tebing jurang, di sisi sungai, barat laut desa Selat, dengan tiba-tiba ia berjumpa, pohon juwet sedang berbuah, bertandan-tandan hitam manis.
7. Dengan menyimpulkan kainnya memanjatnya makin lama makin tinggi, buah juwet dipetik satu-satu, yang hitam, dibungkus dengan kain, serangga sangat banyak, semuanya berjalan, merebut menggigit dengan galak.

8. Sekujur tubuhnya direbut serangga, hingga bergulung-gulung menggigitnya, terasa badannya makin lama makin perih, tak dapat menahannya, dengan cepat meluncur ke bawah, sampai di tanah, Ni Sekar dilihatnya.
9. Perasaannya berdebar meraba ke sana ke mari, malu bercampur marah tak terkira-kira, sebagai direncanakan, pertemuan tak pada waktunya, Ni Sekar menegurnya terlebih dahulu, kakak Wayan, apa yang dicari di sini.
10. Mungkin kakak lupa kepadaku, maka lama meninggalkannya, marilah sekarang pulang, anak kakak menunggu-nunggu, menanyakannya siang malam, agar pernah, ia berjumpa dengan kakak.
11. Maafkanlah perkataan saya, bila salah cara saya berkata, karena terlalu tidak berperasaan, rupa bagus buruk tingkah, tak disangka dan tak bertanda, hilang pergi ke tetangga mencari gundik.
12. Tak sesuai dengan ajaran tingkah yang baik, mungkin ada yang mengajarnya, entah guru dari mana, mungkin tersebut dalam lontar, pelajaran itu sangat baik, mari kembalikan, kepada mereka yang membuatnya.
13. Mengapa diam sebagai orang tuli bisu, sangat bodoh menerima kata-kata, akibat digigit semut hitam, mata merah kabur buta, telinga sakit ditutup jerami, otak beku, mulut sebagai tersumbat.
14. I Umbaran gemetar karena marah, namun tak berani menjawabnya, kesalahan terlalu besar, menoleh-noleh dengan pandangan liar, tiba-tiba lari dengan cepat, tidak menoleh-noleh, pikirannya bingung dan kacau.

(PUPUH PANGKUR)

1. Di jalan ia ngelamun dan menunduk, menyesalkan diri tahu akan salah, karena sudah terlanjur, sudah terlambat untuk menyesal, kurang pengertian, karena menggila, membuat anak istri sengsara, pikiran betul-betul terbalik.

2. Tentu akan menjadi tertawaan, menjadi lelucon di warung kopi, tersebut seorang manusia bodoh suka disanjung, dasar gila birahi, tak terkira-kira, sadar akan diri disenangi, setiap yang kelihatan dirayu, bermodalkan senyum manis.
3. Kini I Umbaran, selalu menyesal terhadap perbuatannya yang lalu, jalannya terhuyung-huyung, tak kuat berdiri sebagai orang mabuk menyusur jurang, tak seorang pun yang kelihatan, hari hampir senja, di kebun terlihat sepi.
4. Setelah sampai di desa, Ni Riris menunggu di pintu, I Umbaran kelihatan kepayahan, tak lupa ia memberikan buat juwet, ambillah aid, telah lama menunggu, kakak datang malam agak terlambat, karena terlalu di jalan.
5. Silakan kakak makan, saya telah menyiapkan makanan, I Umbaran lalu menjawab, perut kakak masih kenyang, dari tadi, jauhkan adik duduk, kakak ingin tidur, jangan adik mengganggu.
6. Lalu masuk tempat tidur, rebah menangis tersedu-sedu, teringat akan keadaan masa dulu, ketika masih bujang, hidup sebatang kara, Ni Sekar suka menerimanya, kemudian bisa kawin, hingga lahirlah Putu Sari.
7. Apa yang menyebabkan, anak istri ditinggalkan, tertarik kepada I Ketut, ia selalu terbayang-bayang, menarik hati, laksana bulan purnama, selalu menjadi nyanyian, ingin memeluk merayunya.
8. I Umbaran pikirannya sesak, kepalanya pusing hingga menjadi panas dingin, pandangan matanya makin lama makin lesu, diam tepekur, amat kepayahan, Ni Riris amat terkejut, berteriak memanggil orang tuanya, Ni Riris datang mendekat.
9. Ia memijat-mijat dahinya, tidak lupa menggosok dengan minyak kayu putih, tangan dada sampai ke paha, punggungnya digenggam-genggam, lalu dikeruk, I Umbaran lemah lunglai, pandangannya redup tertutup, dengan tiba-

tiba mengigau.

10. Dengan panjang memanggil Nyoman Sekar, bersama anaknya Luh Sari, Ni Riris juga disebut-sebut, ketiganya itu dipanggil-panggil, berganti-ganti, Ketut Riris kemudian bingung, apa daya sekarang, karena keadaannya sebagai sekarang ini.
11. Suara ayam bersahut-sahutan, burung crukcuk bersuara ribut, Ni Riris segera bangun, I Umbaran tak dilupakannya, diselimutinya, membuka pintu sambil bersungut-sungut, tak disangka hari sudah siang, ibunya dibangunkannya.
12. Burung tengkek mengokok, terasa menghina Ni Riris, karena begadang semalam suntuk, kasihan kepada suaminya, menderita sakit, mungkin takut menjadi janda, memang karena sedang ngidam, tak boleh kurang sekejap pun.
13. Ketut Riris resah berdiri, bertukar pikiran dengan ibunya I Wiri, ah ibu malapetaka, kakak panas membara, lalu mengigau, Ni Sekar selalu dipanggil, sering memohon, agar sudi menengoknya.
14. Kasihan saya mendengarnya, kata-kata kakak minta dikasihani, memang benar cinta kasih, terhadap kakak Nyoman Sekar, saya sekarang, akan memberitahukannya, karena rasa saya yang sejati, bersuami dengan kakakku.
15. Ni Wiri menjawab dengan marah, Ah, sebagai ular mencari kayu, ingin mencari sumpah serapah, menimbulkan perut marah, tak bermalu, menundukkan diri dengan madu, tak lain hanya akan bertengkar, membuat masyarakat tertawa.
16. Ketut Riri marah, memandang Ni Wiri dengan bertolak pinggang, dasar ibu tua dan keras kepala, hanya senang waktu baik, tanpa mempunyai rasa kasihan, tak sayang terhadap mantu, baiklah sekarang saya pergi, mencari kakak datang ke mari.
17. Kurang lebih selama setanak nasi, mereka berdua datang

tergesa-gesa, pendapatnya sudah cocok, sayang dengan suami, benar-benar, keduanya mencintai setulusnya, sambil bergandengan tangan, I Umbaran didekatinya.

18. Ni Sekar jatuh rebah, I Umbaran ditindih sekuat-kuatnya, mengelus rambut sambil memeluk lehernya, Ni Riris terduduk, memeluk kaki, menangis terisak-isak, mereka berdua memanggil-manggil, perkataannya menghiba-hiba.

19. Aduh, kakak dewaku, tenangkan perasaan kakak sekarang ini, apa guna saya hidup, bila sampai hati kakak meninggalkannya, terlebih dahulu, pasti saya sakit payah, terkenang orang yang disayangi, pasti akan sakit hati.

20. Suara cecak ramai bersorak, suara cek-cek sebagai nyanyian kematian, terasa sebagai kasihan mereka melihatnya, tingkah istri Umbaran, keduanya, kelihatannya halus dan cantik, wanita yang benar-benar setia, sifatnya terpuji.

21. Angin berembus halus, bau bunga cempaka semerbak, demikian pula bunga gadung, beserta bunga sandat, menyerbaki, segala bau harum menusuk hidung, seperti menggugah Umbaran, agar segera sehat.

22. Laksana ditakdirkan Tuhan. I Umbaran menggeliat bangun, pandangannya lemah dan sayu, terasa tak berjiwa, sangat payah, nafasnya makin terengah-engah, memaksa menggerakkan tangan, kepada kedua istrinya.

(PUPUH DEMUNG)

1. Ya, adikku berdua, jiwaku, sudi kau datang, mudah-mudahan mengenalinya, terhadap adanya sekarang ini, sudilah memaafkannya, kesalahan kakak dahulu, karena kekurangan pikiran, sekarang laksana kotoran, yang menyebabkan kau mual, mual yang menyebabkan hati terluka.

2. Karena sudah suratan Takdir, yang diterimakan, kakak sedia menerimanya, segala yang ditakdirkan, sudah siap menerimanya, karena hasil perbuatan, walau jadi abu sekali pun, kakak tak menghindar, hidup ini menunggu mati, ca-

tur sangu itu tak dapat dipisahkan, nyatanya memang demikian.

3. Suka duka itu memang bersatu, rwa bineda, pikiran yang baik, laksana mendapat cepu, pikiran akan gembira, bila mendapat halangan, pastilah pikiran akan susah, pikiran itu yang paling berani, memerintah buwana alit, hati itu bernama ila-ila, air Hyang Kidul.
4. Umpamakan sama dengan seorang kusir, kreta kuda, kuda itu laksana kekuatan, kreta itu adalah suara, kusir itu adalah sebagai pikiran, bila kudanya liar, tentu bahaya yang didapatkan, kretanya rusak kusirnya sedih, kurang akal kurang makna, bayu sabda dan idep, pikiran itu sebagai guru.
5. Seluruh yang hidup, tak ada yang tetap, kini hidup esok akan mati, tenaga itu hanyalah wahyu, wahyu Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan itu adalah satu, satu pikiran dan satu tenaga, tenaga itu merupakan badan kehidupan, pikiran itu benar-benar kokoh, kokoh eka windu cipta, tak dituntut makan minum.
6. Panas dingin berganti-ganti, tak henti-hentinya, hal itu menjadi perputaran hidup, agar adik benar-benar tahu, ketentuan dunia terus berputar, bayu membuat tingkah laku, tingkah laku itulah menjadikan tutur, tutur itu membuat pikiran, pikiran itu membuat tangis, sari-sari tutur sabda ambek, konon itu Hyang Aji.
7. Kakak terlebih dahulu berkata, dengarkanlah, tak akan berhenti mohon makanan, kerelaanmu yang diharapkan, sebagai bekal perjalanan kakak, di Tegal Pegangsar, sejauh berjalan, menghadap sang Dora Kala, penjaga diperempatan jalan, diperiksa oleh sang Suratama, mencatat roh-roh yang datang.
8. Perbuatan kakak tidak berarti, kurang berperasaan, kurang belajar kurang sempurna, benarlah bila sekarang akan mati, penyesalan amat sangat, terhadap adik Luh Sekar,

hingga menjadi makin lesu, ditimba sakit marah, kiranya kakak tak bertuhan, kelahiran dari orang yang amat tercela, tak pantas untuk ditiru.

9. Kakak kawin dengan adik, terlanjur salah, pertemuan kita kurang cocok, kekacauan yang dijumpai, anakku Sari terasa sayang, lahir menderita, segera akan menjadi seorang yatim, kakak akan pergi terlebih dahulu, patutlah adik mempertahankan, anak kita dipakai kekayaan, menghibur kala duka.
10. Silakan adik pulang, cepat-cepat, bawalah kemari Putu Sari, agar dapat berjumpa, segera hari ini, mudah-mudahan tidak terlambat, tenaga kakak makin lemah, rohku masih sengsara, masih menunggu anakku, dapat berjumpa sekali lagi, sebelum kakak mati.
11. Ni Sekar bangkit perlahan-lahan, memegang dada, rasa lelah tak bertenaga, serta berjalan terhuyung-huyung, pergi tanpa memberitahukan, meninggalkan I Umbaran, berjalan tergesa-gesa, menuju rumahnya, didekatinya Putu Sari, diajak mencari ayah, agar segera bertemu.

(PUPUH GINANTI)

1. Ketut Riris amat sedih, menangis terisak-isak, teringat akan perbuatannya, berakibat sebagai sekarang ini, disebabkan oleh guna-guna, menyesal dalam hatinya.
2. Pikirannya makin kacau, teringat akan diri mengandung, apa akibatnya, bila kakak meninggalkan mati, pasti akan menjadi janda muda, keputusan cinta kasih.
3. Sepeninggal madunya itu, di kamar tampak sepi, I Umbaran lemah lunglai, Ni Riris bangun perlahan-lahan, segera ia menyediakan sajen, ibunya menolong dengan segera.
4. Segera datang bersimpuh, sembahyang di tempat pemujaan di halaman, mendoa restu, kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon kesembuhan I Umbaran, bersedia menye-

wa wayang kulit.

5. Mohon air suci kehadapan Hyang Guru, I Umbaran dipercikinya, juga tak lupa menaruh bunga di telinga, kembang sepatu merah di sela-sela telinga, air suci itu lalu diminumnya, mukanya di bersihkan.
6. I Umbaran gemetar, panas badannya keluar, Ni Ketut kebingungan, selalu duduk di sampingnya, mengurut tangannya dan memijat dahi, tak terasa air mata bercucuran kesedihan.
7. I Umbaran menggeliat-geliat, mengaduh dan sangat gelisah, tidur di pangkuan, istrinya merayunya, sedih saya melihat, kesengsaraan kakak sebagai sekarang ini.
8. Gembirakan hati kakak, hapuskan segala kesedihan, agar tenaga tak berkurang, penyakit kemudian timbul, apa guna aku hidup, kakak lama menderita sakit.
9. Perutku sudah bergerak-gerak, mungkin sudah tujuh bulan, sebelum upacara di Dalem, pada hari purnama yang akan datang ini, mungkin bayi akan lahir, akan dipapag dengan seekor babi guling.
10. I Umbaran menggeleng-geleng, air matanya bercucuran, dengan memaksa berkata, ah, Ketut sayangku kuatkan bekerja di rumah, mengerjakan pekerjaan kakak yang tertinggal.
11. Mudah-mudahan selamat, bila saat kelahiran anak kita, dari sekarang aku berpesan, bila lahir laki-laki, bernama I Wayan Darma, bila perempuan bernama Luh Mas.
12. Tak dapat aku mempertahankan hidup lebih lama, segera aku meninggalkan adik, jangan menyesalkan diri, karena sudah nasib, mari kita sama-sama berbuat jasa, berakhirlah kasih sayang hingga di sini.
13. Berbaiklah adik bermadu, saling tolong dan saling mengasihi, jangan bertengkar, bersatu yang dibuat, anak-anak sama-sama dipelihara, pikirkan bila salah pengertian.

14. Dengan tiba-tiba I Umbaran lupa diri, pandangannya jauh dengan kening berkerut, giginya gemelutuk rapat, Ni Riris bangkit berteriak, membanting-banting badannya dengan tiba-tiba, I Umbaran lupa tak sadarkan diri.
15. Tiba-tiba Nyoman Sekar datang, lari memikul anaknya Luh Sari, kaget ia melihatnya, lalu paling ke sana ke mari, tak ada yang harus diambil, Luh Sari menjerit terkejut.
16. Meme Wiri terlihat sibuk, I Umbaran diborehi dahinya, kelihat diberi bawang merah, bawang putih jangu dan minyak pik, tak lama kemudian lalu berhenti, para keluarga datang berkerumun.

(PUPUH SEMARANDANA)

1. Nyoman Sekar amat sedih, melihat suaminya meninggal, lalu anaknya didudukkannya, Luh Sari termenung menganga, Ketut Riris mematung, Ibu Wiri berkata, memohon Tuhan Yang Maha Esa.
2. Nyoman Sekar merayu, ah kakak Wayan Umbaran, lihatlah anak kakak, sekarang sudah datang, alangkah sedih hatinya, mendapatkan kakak meninggal, cepat ingat akan diri kakak.
3. Apa guna saya sekarang ini, hidupku tak berguna sekali, ditambah pula dengan seorang anak yang masih kecil, sampai hati kakak meninggalkan saya, meninggalkan saya menderita, beli kakak bersedia, saya ingin meninggal bersama-sama.
4. Ketut Riris turut sedih, Kakak Wayan lihatlah saya, sedang mengandung tua seperti ini, tak lama kelak bayi akan lahir, kemudian kakak tak dijumpainya, sampai hati kakak meninggalkan kandungan besar ini.
5. Ni Wiri berkata sedih, mantu ibu hanya Wayan, sedih jiwaku, bila anakku meninggalkan untuk mati, ibu sudah makin tua, kaki telah lesu mata makin kabur, hanya kaulah tempatku bergantung.

6. Mungkin karena sudah nasib, saat I Umbaran, dengan tiba-tiba gelisah lalu gemetar, nafasnya makin naik, lalu ke tenggorokan, badannya makin lama makin kejang, tak lama kemudian tak bernafas lagi.
7. Tangis riuh rendah, meraung-raung kesedihan, terdengar oleh anggota banjar, semua datang, melawat hingga malam hari.
8. Hingga di sini saya akhiri, cerita Wayan Umbaran, meninggalkan anak yang masih kecil, calon bayi yang masih dalam perut, dua orang istri janda muda, bunga yang sedang kembang dengan tiba-tiba layu, kehausan kekurangan air.
9. Bila ingin lagi, saya memberanikan diri menceritakan, anak I Umbaran, bernama I Wayan Darma saudara Luh Putu Sari, keduanya yatim, mengemis setiap hari.

Denpasar, Maret 1981

Geguritan I Wayan Umbaran

Alih bahasa dan alih aksara

Dra. I Gusti Ngurah Bagus

ALIH AKSARA GEGURITAN
I WAYAN UMBARAN

I. PUPUH GINADA

1. Iseng jani ngawe gita, apang ada anggon gending, duke ngawe geguritan, Anggara Keliwon Dukut, sasih Desta tanggal pisan, ring panepi, udiyana bangket Panglan.

2. Moga ledang ngampurayang, tambet titiang tuhu jati, pongah dados kakedekan, ngawi gending kirang langkung, tata basa papojolan, tuna arti, satsat nasikin segara.

3. Ne mangkin ngawit ucapang, gawen I Umbaran sahi demen maubuh-ubuhan, ngingonin sekancan manuk, telaga maulam emas, kaiterin bunga-bunga sarwe endah.

4. Paksi puteh lan titiran, nori gadang minakadi, maka sami pada galak, titiran binal ngatengkung, makuar numpuk ping tiga, muluk manis, ngawe rena sang mamireng.

5. Sarwe sekar nedeng kembang, kembang kertas susun kuning, kasandingin nusa indah, anggerek bulane magantung, koping gajah mapasoan, paku suplir, daunnyane ngarempayak.

6. Ritatkala sandi kala, nyeramat guleme kangin sabehe ngarimis tiba, nelesin lemah lan taru, I Umbaran matobtoban, sedih kingking, ngepes ngetelang yeh mata.

7. Inget iya teken awak, idup kapegatin asih, memennya ngalahin pejah, bapannyane sampun ruyud, nahanang dekah kokoan, lemah wengi, engkak-engkak dipesareyan.

8. Sawatara tengah lemeng, reramanyane nadak paling, rangsek nyalesekin tangkah, maplisahan, tur ngalisuh, I Umbaran gagupuhan, mangurutin, baan minyak reratusan.

9. Daun sumaga rendetan, jebuggarum tumbah kunyit, minakadi cekuh lanang, punika anggen manyimbuh, katibakin

maring dada, hulun hati, maka sami keratayang.

10. Nganti leleh I Umbaran, ngayahin bapannya sakit, tan mari ngarayap tawang, ngastiti Ida Hyang Guru, mangda gelis kerahayuan, mangalilir, waras kadi jati mula.

11. Ngedas lemah galang tanah, bapannya sida ngalilir, kadi anak kapupungan, ngelawanin raris bangun, alon ngulapin pianak, uduh cening, paekin ja mai bapa.

II. PUPUH DURMA

1. Cening Umbaran manik paidepan bapa, tumbuh kapegatan asih, katinggalan biyang, dumare mapupuk bawang, katon jani suba kelih, taruna bunga, solah bisa ngulangunin.

2. Goba agus tan bina Sang Hyang Semara, jani bapa mitutu-rin, byana katutugan, tresnan bapane mapanak, mirib enggal mangalahin, nyujur nirwana, ditu bapa ngertyang cening.

3. Tutur bapane jani jua resepang, bekelang cening maurip, numadi manusa, catur bekele tan lepas, suka duka lara-pati, palaning karma, majalaran dharma kerti.

4. Apang cening para sida madan nawang, separi polah mau-rip, ngawit nora ada, yan lampus nyujur suniya, kasuratin sang Hyang Widi, di macapada, rumasat nonton kumedi.

5. Kapirangu manolih bulan kapangan, satmaka gagodan lu-wih, waneh tan panede, satru sakti magelaran, lanang wa-don kedap meling, gandrung menandak, mustikane pada nangsih.

6. Da memotoh madat mangumbar semara, indriyane kaulu-rin, satsat Dasamuka, raja wirya maring Lengka, angkara murka mamurti, tan ngitung lampah, pamuput carita nge-masin.

7. Tiru-tiruang yaning cening matingkah, mungpung nu taruna cenik, melajahin sastra, makemulan ada twara, dharma patute kukuhin, mapan rungka, matindakan nuwut abing.

8. Da marekak mokak mapi paling bisa, yadin cening saja ririh, mabanjar pisaga, jawat makakantenan, eda jail ngawe rantik, rukun mabraya, ento jejerang di hati.

9. Yan doyan mabibih jalir ngucap timpal, rumasat maboreh bacin, ibuke tan pire, dulege ngebekin tangkah, metu brangki nyakit hati, parune rusak, ngareges ngutahang getih.

10. Prade cening mamangku pangemong desa, dalihan drama saringin, tetes apang nyata, anggon dasar pelaksana, ane timpang pituturin, apanga resep, teken madan daging dresti.

11. Nyujur patut carane pada malenan, kala patrane pedasin, mapan gumi linggah, ada kene ada keto, lengkong nyane kapayasin, leser katanem, rumasat penjor upami.

12. De cening manguyeng gagitik gedenan, tau teken kasungkemin, nyumbungang berana, nyama braya samah mela, setata mengalih elih, ngagen nyepekang, teken anak tan pawargi.

13. Pangidrajala singid tur kagelarang, sat macan matapel kambing, setata mamangsang, dadi momok di pakraman, mangulahang lega hati, asing jegegan, iseng nagih kagundikin.

14. Ento madan jatma nista tan tirunan, tuna asih tuna budim tuna pangarasa, tan ngeputang palakarma, asin dadi butabuti, asing lengahan katadah saling rebuti.

15. Dresti gama anggon dasar ngiket krama, catur wangsane suluhin, da murug sesana, manyaru nganutin masalokita apanga pasti, tan bina dagang, pocol lan bati petekin.

16. Jele melah madasar baan ucapan, laksanane jwa suluhin, angganin ala tandur mupu baya, ento ne ingetang sahi, incep di awak, rwa binedane pinehin.

17. Sangkan ada anak kanti kasepekang, mirib iya dusta budi, ngawe dura cara, merihang tan pegelahan, ngapak-apak ngeracinin, ngalingga caya, nyetik nesti ngawe gering.

18. Mani puan prade nemu kasengsaran, apan pagehmanampenin, yan pretiwimbayang, tan bina rodan kereta, beten duwur silih asih, ento bunteran, idupe duwur pertiwi.

19. Teken bapa kanggo cening marerama, bapa suka manututin, bapa suba tuwa, bayune ngancan nelahang, manunayang sai-sai, manguredang, pamuput ngemasin mati.

20. Nadatsara bapannya lemet ngelayab, cangkem ngiler madidih, paliate sawat, Wayan Umbaran manyundang, tansah ngelut mapasihin, keparna kalah, tan urungan katinggalin.

III. PUPUH KUMAMBANG

1. Mangulayang, sang pitara nungkap luwih, ngungsi nuniya loka, ninggal sentana a diri, manedeng taruna bunga.

2. Mabyayuhan, pisagane manelokin, bengong matobtoban ngaton I Umbaran sedih, ngaras-aras reramannya.

3. Medabdaban, praya ka setra ne mangkin, pragat upakara, sawane munggah ka joli, tur mamargi, ngungsi setra.

4. Tur kapendem, paremangkin kaurugin, gumukan mabataran, pusara munggah I Giri, kasayubin canigara.

5. Rase kangen, banjare ninggalin mulih, i odah kaeman, dasare mabudi luwih, magubugan di pakraman.

6. Tunggal peteng, I Umbaran sedih kingking, nyelsel pala kerta lacure matindih-tindih, ubuh meme ubuh bapa.

7. Samah teka, sawitrane manganggurin, lingsir bajang teha, magending ngenggong manyuling, ngawe purna kasungsutan.

8. Magrunyungan, para dehane nesekin, istri gagilihan ngalih raras mangenyerin, nesek I Umbaran resah.

9. Eda Wayan, nyebetang I bapa mati, mula dasar lekad idupe mabekel mati, tong dadi bahan ngecubang.

10. Sapunika, pitutur sang manganggurin, ngenduh I Umbaran, ngarumrum pada ngeresin, ngawe purna kasungkawan.

IV. PUPUH MIJIL

1. Tutug telun, Anggara Umanis, nemonin Purnama, dadiyannya mapegat di natahe, lanang wadon terem mangebekin, pada olas asih, ngeton I Umbaran bengul.
2. Puput sampun punang pula-pali, kopi miwah roko, base tampinan mawadah nare, I Umbaran gupuh manyuguhin, warganyane sami, panamyune laris laku.
3. Kocap mangkin pada budal sami, pesu mabelelos, nu Ni Sekar teken reramanne, bajang cenik kenyem nyunyur manis, kulit nyandat gading, lemah-lembut ngawe lulut.
4. Bapa Gama kalih meme Narsi, makekalih bengong, I Umbaran tan sah kaserere, medalem pianaknya sep awai, bapa meme mati, mangendanin idup ubuh.
5. Uduh Wayan pyanak meme cening, kangen we mangeton, rupan cening kecud kembang lebe, lilayang idep ceninge jani, pangda dadi sakit, nyebetang ne suba patut.
6. Cening bagus ne jani we mulih, suba sandikawon, ngemaang ngamah bangkung lan celeng, damare jumah tonden mahenyitan, gumi masan jani, anak corah saja liyu.
7. Wayan Umbaran nimbal nyawurin, patut kadi bawos, tan pisan iwang panikan wene, adi luh Sekar banggiang deriki, manginep awengi, benjang semeng mangde mantuk.
8. Meme bannya bangun nesekin, makisi ngarawosnuturin Luh Nyumnan Sekar, apang nu ditu da milu mulih, nulungin mabersih, sotanin nyamane ubuh.
9. Katon gupun Ni Nyoman mabersih, nampedang perabot, kapunduhang pejang di bodage, praya mangkin nanabdabang sagi, sega liwet kuning, ayam panggang ulam ipun.

10. Ni Luh Sekar semune kabilbil, tan jenek manongos, ngajap-ajap teken I Umbaranne, ya matimpuh mangarepin, bengong tur mangesil, sebenge makenyus bikul.

11. I Umbaran maekin ngalingling, misannya Luh Sekar, sakeng wadon dasar papernahe, lami-lami paminehnya paling, kenyem prangs-pringis, tur mapajar banban alus.

12. Sangkan adi lalis manengilin, to nguda mamengos, napi sih wenten iwang beline, sangkan Nyoman logas mamuwikin, boya nyandang nyalit, mongorin nyamane bingung.

13. Beli nyadya wantah manganutin, sekancan bebawos, kewala ledang adi manonden, beli tambet maduluran dekil, tulya asu gudig, olas Luh jani manegul.

14. Sweca ugi adi mangolasin, ngangkid bangken kocor, barang kasar klebu di endute, keldak-kledek jangkayan mangetip, barak tidong gigis, tong ada sendem manulung.

15. Piolase tong anyud kapasih, sat nuduk gadebong, yadin luwu wenten gunannyane, sing ja saget nanggap wayang kulit, dasar tunggah kelir, dalange ngawayang iju.

16. Ni Luh Sekar maras kecut kuning, age ningeh wawos, sasindiran ipun misannyane, bayu runtag, rasa kebus dingin, jengah tidong gigis lihat congat pati blenyuk.

17. De ja kuda beli mangewerin, sekadi mamencar, anyar seleh sampun di pasone, boya ja nyandang malih mamancing, masa kirang wengi, dangdang anggen ngaratengang.

V. PUPUH DANDANG

1. Sareng kalih ne mangkin masanding, ngarepin sega, satsat pinang sigar, kadi kembar warnannyane, I Wayan Umbaran bagus, Ni Luh Sekar ayu manis, abrene mapayas bungah, nora wenten surud, kadi bulan nyanding bintang, yan sawangang, tan wenten kasoran tanding, slepene polih tekepa.

2. Wus madahar sang kalih magingsir, maring natar, ngungsi parariyanan, ring ngingsor jeruk manise, i rika raris malunguh, manguntul pada manengil, kadi paksi merak pikat, manahnyane bingung, prade paksayang matingkah, keni ketah, Ni Luh Sekar sayan gelim mapan jati kalulutan.

3. Wyakti rungka ipun ngamanahin, uyang blasah, puyeng makebetan, biyah para paminehe, kebus dingin manusup, osek sajroning ati, bayunnya sayan maresah, leleh lemet linglung, manungkruk tumuli rebah, kuneng-kunengan, I Umbaran cangeg ngantenin, tan sah nyangkol kapesaryan.

4. Nyoman Sekar ngarejit matangi, kipak-kipek, kadi kapupungan, tingak-tinguk di pasarean, kamare katon suwung, mealonan tuwun mamargi, age mukahang lawang, I Umbaran rawuh, kimude sayan maresah, mapas lihat, saruwang manyemak ilih, ngaliyer matadah ongkeb.

5. Minab busan adi kruput angin, nyantos ebah, beli gelagapan, mondong Nyoman ka pesaren, sida sweca Hyang Tuduh, lasiya jani ngalilir, sampunang iju matinggal, matetegan dumun, boya nyandang maelekan, ngajak nyama, sotanin mamisan jati, tersnane jalan raketang.

6. Nyoman Sekar sairing nginutin, tur manegak, sareng makembaran, masanding ring pelangkane, kebo matelusuk irung, kija kedeng manututin, eleke sampun matinggal, rasa tuhu patut, wireh Ida Hyang Semara, ngeka rasa, I Umbaran prangs-pringis, ngasur angsengane runtag.

7. Hidup beli kadi kayu ligir, kapanesan, ngati-ngati hujan, tong marawat di langite, kulitnyane sayan latuh, reges umahin tetani, mirib sampun peduman, titah Ida Hyang Tuduh, twara ja dadi kelidang, duh ampura, lasyan suba beli mati, bandingang nandangin jengah.

8. Ngangah congah pati limlim, panes bara, sawat tong kaparna, dija tongos patemone, napike angen nu hidup, madune

nagwenang gering, satsat kupu-kupu sawah, maulekan ampuwang aus, kuning grigis kambang-kambang, kasatan, sweca adi manambanin, gerah beli doh ring tengah.

9. Duh mas mirah sang kadi apsari, nyalantara, ayu ngayang-ngayang, kelap-kelap di langite, ledangke I ratu tedun, nyayut titiyang nandang sedih, kadi pitik kadinginan, lelep maring banyu, uyang paling mamulisah, kasengsaran, tulung beli adi ningting, pang nu hidup mamarekan.

10. Ni Luh Sekar lek jengah pati sili, madingehang, papiring misannya, wyakti beneng tatebekne, ayat ipun kapilayu, I Umbaran nyaup ngabin, ngaras pipi ngelut dada, susunyane kaurut, makelap sinjange munggah, kalukaran, I Umbaran uyang paling jaran binal kalumbaran.

11. Nglanglang ulangun di tepi siring, katon segara, mijil manik tinggal, samar sawat panglayange, arus we aad mancuh, mamuter kembangin hati, mawastu lelep manidra, luwir ula senduk, angangkas wak bayu bajra, ngajap tawang, kapingon nandang karasmin, amupu lara wigena.

12. Ngeber bidak palayare ngasirisir, nedun munggah, katuju purnama, galang padang di langite, teles kasiratin lancut, ombak galak manigtigin, linuh sasih magejeran, kapingon tan surud, jangkayan meneng mamona, ngudarang weda, wawu sengeh karancabin, nyoman sekar kekasorang.

VI. PUPUH GINANTI

1. Matengkas Luh Sekar bangun, ngerasayang bokong sakit, tumuli nyabukin kamben, rambutnyane kasuwahin tan lali nyapuang tikeh, galeng kasur kabenahin.

2. Manguringis sedih ngunngun, kadi sekar robin bingin, jangkayan mapulisahan, layu dusdus kuning grigis, minab nandang kasakitan hujan riris manyiratin.

3. Macapcap yeh mata pesu, nyelsel raga tan pakerti, lagas manambarang awak, rasa mangkin tan pa aji, dehene tulus

matinggal, elom kangkung kaonekin.

4. Nyoman Sekar sayan bingut, rasa engsek maring hati, ngangseh ngegarang manah, I Umbaran kedesekin, sedek nguntul ngurik tanah, manyongkok di bucu mati.

5. Punapi beli manguntul, napi minab kakobetin, yaning wenten kakirangan, panyembraman adin beli, ledang ugi ngampurayang, tambet titiyang mangayahin.

6. Yan nenten munggah ring kayun, sat mangisep tebu manis, prade banyunnyane telas, sepahang mangkin i riki, bangyang dados panyekjekan, tong nyandang sungkan mamargi.

7. Dumadak beli rahayu, panjang yusa lila hati, magelaran Dananjaya, micundangin para istri, I Sekar pamucuk tumbal, kaping sapta manumadi.

8. Kadi manggang ulam yuyu, I Umbaran barak biying, jengahe saja makrana, semune kadi kabilbil, nyaledetin, Ni Luh Sekar, tur mangucap nehes hati.

9. Nguda adi salah sengguh, pangajume manis pahit, ngayunang baan kekatang, pegat tali labih beli, tan urungan kasengkalan, masih adi karepotin.

10. Nemonin sasih kacatur, nora ada hujan angin, nadak karoda Hyang jagat, nibakang kilat lan tatit, jagat erug taru lata, beli lara nandang sedih.

11. Umpama manyepel madu, tuhu manik sanjiwani, madu derawa pinangan, meled layahe ngecapin, anggon beli rerambangan, manise sai ngenyudin.

12. Ni Luh Sekar semu guyu, manah nyane galang kangin, maningehang pepasiha, muluk manis ngelus hati, lindung paling bubu enyah, bulane saget nagarin.

13. Yaning beli yukti asung, malih pidan kerangkatin, mangda nenten magabengan, kadungan malali api, ngantos kembung jari tangan, sira pacang manambanin.

14. Kuda adi bingung, teken palaksanan beli, kewala sampunang menggah, beli nista tan padaging.

15. Mirib adi mapi tahu, serakan beline jani, i meme kalih i bapa, dane lalis tinggal mati, lacure matambe-tambeh, apa anggon mangetohin.

16. Ni Luh Sekar maras kecud, sengi-sengi ngepes ngeling, nalih I Umbaran corah, munyi manis mamanesin, nguciwayang wong sa jagat, papinehnya sayan brangti.

17. Mula beli tan pasemu, babekine tidong gigis, umpama titiyang mandeg, rarene nangis padidi, kucapang panak babinjat, panyambate ngetus hati.

18. I Umbaran ya tangkejut, ningeh sasentilan pasti, lawut bangun madekesan, Ni Nyoman Sekar kagisi, tur kasangkol di pabinan, ngelut wangkong ngaras pipi.

19. Uduh Nyoman mas sawindu, nyandang beli saja pelih, suka adi ngampurayang, pongah beli ngaliwatin, jalan jani ka geriya, nunas dina ring sang Resi.

20. Luh Sekar kakenyus guyu, antuk kendele tan sipi, I Umbaran nadak binal, kebus maliyah kasisi.

VII. PUPUH SINOM

1. Sang Hyang Tunggal ngawi wenang, ngawijilang Hyang Tri Murti, lingga ring kahyangan Tiga, sinembah kapujapuji, Hindu Dharma nyungkemin, Dalem Puseh Bali Agung, wiwit rihin kang agama, tedun saking Majapahit, jaman Hindu, madeg Patih Gajah Mada.

2. Sa rahina mabanten canang, ngastiti Ida Hyang Widi, sida lila pari purna, idepe nirmala hening, ping kalih nora lali, mangejot sabilang bucu, kahatur ring Pancabuta, pangemong panyengker puri, Ratu Jelaung, minakadi dewan karang.

3. Nemonin sasih Katiga, panes barane tan sipi, awak kebus

buka lablab, peluh narebes kasisi, nora jenek manengil, uyang paling pati blenyuk, bedake tidong jangkayan, pragat bayu kahinemin, basang kembung, mangaruduk buka lemah.

4. Kocap mangkin I Umbaran, ngaruput semeng ka carik, mangandong keranjang padang, nikul tambah nyelet arit, tansah manandan sampi, godelnyane milu nugtug, semohanyane Ni Nyoman Sekar, manututin saking dori, nyuwun ebun, praya pacang kacelekang.

5. Sarawuh ring pabiyanan, iju matok talin sampi, godele kadumplang-dumplang, inannyane kacandenin, ikunya kutal-kutil, tur ngelanting ngisep susu, I Umbaran madekesan, Luh Sekar geli medasin, katon pangus, tingkah wawu pangantenan.

6. Tansah mametengin tanah, sang kalih makarya gipih, nyelekang ebun kasela, karirigan katon rapi, sawetara apenalik, gegarapan sida rampung, I Umbaran nyemak tambah, ngebuhang penampih sami, sela kutuh katanem anggon pagehan.

7. Nyoman Sekar maencolan, ngungsi kubu nyemak bibit, tur mangetep carang dapdap, pundeukane katajukin, kapulain kacang ranti, kasawenin bilang tanggu, kala sampun tajeg surya, maka kalih peluh pidit, tundun kebus, bendet panes sayan ngaap.

8. Sida rampung magarapan, becat sepan mirig tangkid, ngungsi genah tarebesan, magenah ring ingsor abing, sakundan ngaratak ening, kadayuhin taru bunut, tan sah ipun masriyugan, saling timbal mangurutin, wusan mandus, becat sepan kapondokan.

9. Tur mareren masanekan, duwur jelukung malinggih, I Umbaran kadi egar, Ni Luh Sekar kadesekin, tan lali ngelus pipi, ngusap rambut mangerumrum, uduh adi atma jiwa,

kangen saja beli nolih, bareng tuyuh, nyemuh kulit magarapan.

10. Apang Nyoman tatas nawang, ring duwen anake lingsir, ne dogenan akecoran, teken kepala asiya wit, kenken jani ban ngitungin, pawone apang makudus, tan ngempang-ngempang manyakan, kulit lisut berag arig, muwa cekung, cemal-cemil kirang pangan.

11. Ni Luh Sekar alon nimbal, pangecape halus manis, arah beli nguda jejeh, cingak ipun i tetani, tuwi masikian malit, nyidayang ngebahang kayu, ento nyandang anggon tulad, dasarin manah sujati, swasti astu, sida ngamangguhin merta.

12. Mertane nora marawat, yan tan sarat ngaruruhin, keto jua sujatinnya, angganin kadi petani, ngaluluh tanah sai, mangda gelis mupu pantun, tan, ngeputang batis gatel, peteng lemah kagagasin, wastu berung, bonyok bengu makebetan.

13. Ngiringke mangkin dabdabang, amongane sigar kalih, beli makarya ring bangket, titiyang jumah manandusin, prade wenten genah embang, sampunang lali nandurin, bayem tuwung, tabya tomat lan kekara.

14. Sotanin dadi manusa, suka duka twara lepih, yan pet makardi sentana, kayune malipet kalih, yaning ngeka kakalih, sakite janten tetelu, ngiringke wilangin sareng, becik pinehin ring hati, mangda sampun, nyelsel raga riwekasan.

15. Papineh adi tan timpang, suka beli manututin, nanging ada pangaksama, paceket beli ring adi, bungane mawarna-warni, di amben gedong ngarembun, eda adi ngalewara, apenin apanga mentik, beli buduh, kapingon ngantenang sekar.

16. Eda beli sangsaya, teranan titiyang tuhu jati, nenten ngamonyerang awak, dening sampun duwen beli, je melah deruwenin, tambet titiyang beli ngukub, ledang ugi ngamanjakang, saenun titiyange urip, beli bagus, nguda dados salah takeh.

17. Aduh adi dewan titiyang, da iju salah penampi, beli banggi maguyonan, sakeng demen ngulgul adi, tuwah saja beli pelih, curigane tidong patut, eda sanget ngabe sebet, nyanan adi sakit hati, adi ayu, satsat merta sahidupan.

18. Wireh suba lingsir sanja, jalan jani adi mulih, nah ento sampine dandan, gatiyang gigis nututin, beli lakar mangarit, kranjang padange nu puyung, engsap mati mara inget, sinoman suba ngorahin, swaran kulkul semeng mani mapaderep.

VIII. PUPUH PANGKUR

1. Kirang langkung kalih wulan, Nyoman Sekar mangidamang woh boni, sampun marawat ring susu, wetenge sayan ngedenang, warna seming, kecud kuning kembang layu, pajalane makeruhang, lesune rasa tan sipi.

2. Rikalaning sasih basah, kulu pitu hujan angin nibenin, tegal sawah lancah blabur, sarwa taru mahogaran, linus angin, tembok balbal pondok tuduh, dingine nyusupin tulang, metu ngawe lara hati.

3. Buka katrimayang titah, Nyoman Sekar dadi lasya manyakit, medal rare istri ayu, makulit kedas nyalang, jelih manis, I Umbaran semu buyu, rarennyane kilas-kiles, tur kasangkil kacangkrimin.

4. Duh ratnayu cening bapa, jemetang Luh eda pati mangeling, meme bapa tragya ngempu, ngenemin peteng lemah, mondong cening, apang lanus nutug tuwuh, legayang bareng neraka, magarang don dagdag kuning.

5. Sat cening panatas jalan, kwangen bapa lan meme tuwah cening, kewala cening da tandruh, ring dane nini lan pekak, sareng kalih, lingsir cening suwe mantuk, palingihe bina genah, maring setra gandamayit.

6. Bapa jani ngawit marab, cening ayu madan Luh Putu Sari, jangkayan sekaren layu, ngeredana sarin sekar medal manik,

bapa rumasatang damuh, manelesin kala lemeng, wastu medal cening jani.

7. Luh Sekar bangun ngadesem, ningeh papiringan pongah juari, arah beli nguda ngacuh, rahina mangkin patut blag-bag, jati gesit, mamunyi kaliwat bancuk, kimud titiyang maningehang, pantes mangkin kasigitin.

8. Nah te rerenan mamunyah, marikiyangke i cening Luh Sari, pacang pacecepin susu, minab ipun sampun bedak, ngarerengih, alede punduhang jemuh, sane daki dong kocokang, sampunang lalu nyabunin.

9. Ni Luh Sari katimbalang, I Umbaran age encong ne mangkin, makarya sekadi gupuh, tan lali manguligang buwat, pulasai, pancarsono klabet sembung, boreh batis matiyosan, beras cekuh don ligundi.

10. Dasare kaliwat tresna, makurenan manyama sep awai, Luh Sekar tan sida bangun, bokong sakit rasa palas manembenin, ngamedalang bangyang bayu, nika juwa makrana, tong nyidayang ngelawanin.

11. Nah te jani suba pragat, beli ninggal lakar ngaritang sampi, jumah adi ngempu I Luh, sing ja nganti lingsir sanja, beli mulih ngemaang celeng bangkung, madak saget magagapan, lakar loloh selaguwi.

12. Ni Luh Sekar manggutan, rarisang beli digelis mamargi, ring labake tuju dumun, moga beli polih lanjang kladi putih, tamba becik anggen jukut, ngemancarang toya bangyang, daging ipun kalintang tis.

13. Kocap mangkin I Umbaran, sadiya polih lanjang lan seleguwi, kranjangnya majeljel sampun, becat sepan madabdaban, age mulih, nadak angine ngalinus, hujan bales magejegan, kilate saling timbalin..

14. Aget wenten kubu tampek, ngabirit pondoke lawut kaungsi, tan tahen nadak kacunduk, ring gagelannya lawas, Ketut Riris, deha selah lemah-lembut, buka ada matuduhang,

patemone tan pawangsit.

15. Cangeg Ni Riris malihat, I Umbaran saget negak ring samping, angkyan runtag tangkah ngetug, bayune rasa maresah, ngurek hati, eling ring tingkahe dumun, pecak polih magegelan, wiwit lanang mangalahin.

16. Remuk sajeroning cita, jengah ngahngah anandang kerasmin, pae pinehe peteng libut, bayune sayan memangsang, mapan jati, tresnane kari satinut, ton kaparna kekasorang, Ni Luh Sekar mamegalin.

17. I Umbaran tahen ring sipta, nunas iwang ucape saha sedih, sampunang duleg ring kayun, suka ketut nganpurayang, iwang beli, malaksana tuna patut, tiwal tekenin pesaja, langgana mangelong janji.

18. Yadin tan sida majangkepan, sampunang ubah manyama ring beli, minab sampun titah Tuduh, mabinayan jatukarma, sareng adi, ngiringke malih majumu, rumasat manyama sodet, lekade sekadi buncing.

19. Rasa tan patma jiwa, Ni Riris ngelawanin nyeledetin, rupanyane acem layu, runtag angsengan munggah, nyeksek hati, tulus sedih sleguk-sleguk, ngangsehang bangun magebras, nyarucut raris malaib.

20. Bengong-bengong iya di jalan, nyelsel awak malah saja dayanin, jengah ngahngah hati ketus, jangkayan ngetor ngilgilang, ngasih-asih, uduh ratu Hyang Pukulun, napi minab iwang titiyang, nemu lara kadi mangkin.

IX. PUPUH PUCUNG

1. Sedih ngungun, Ketut Riris maberiyug, leplep buka lemah, mangipi gutil lalipi, age bangun, ngamigmig sekadi tampyas.

2. Prangas-prungus, jerat-jerit ngulun-ulun, nyambat I Umbaran, saha tangis sedih kingking, slegak-sleguk, palihate tuntang sawat.

3. Tulus bingung, meme Wiri sayan takut, manggih tatingkahan, Pianaknya Ketut Riris, munyi nagcuh, kadi cina kabegalan.

4. Uduh ayu, kuda cening dadi nginguh, apa ngeranayang, bingut paling buka jani, nyandang nutur, apang meme tatas nawang.

5. Meme lacur, maduluran buin balu, ngelah panak patpat, ne telu ngalahin mati, nu aukud, lawut jani sakit tawah.

6. Kitak-kituk, memen Riris bengong nguntul, memarnapyanaknya, kapineh kena bebahi, sida buduh, tan urungan nyetset kamben.

7. Kadi manut, tingkahe tan bina mundut, ngiring pakayunan, Nawa-Sanga dewa-dewi, sawur manuk cekceke rame masuryak.

8. Necen gugu, rasa sami tuhu patuh, ya sebet makeneh pisagannya kekawukin, ngidih tulung, apang gati ngalih balyan.

9. Sang kautus, age saget sampun rawuh, maring pinggir jurang, samping gunung Puncak Manik, tur kepangguh, linggih dane dukuh Wija.

10. Sang Kautus, pera namya gelis matur, kang gering katurang, ring dane anake lingsir, jro dukuh, sumanggup ngicenin tamba.

11. Cebar-cebur, nuwut rejeng silak-siluk, pamargi gancangan, ngiring dane dukuh lingsir, rasa gepu, sang mangaring sengal-sengal.

12. Saget rawuh, ring dunungan sang katuju, Ni Wiri manyagjag, ngaturin jro dukuh linggih, saha matur, indik gering piyanaknya.

X. PUPUH-GINADA

1. Nawegang jro dukuh balyan, pianak tityang ne mangkin, setata menyambat sara, I Umbaran aran ipun, kakantenan tunggal desa, pecak polih, saling ngiket kapitresnan.

2. Tan malah dayanin tityang, sane lanang ninggal rihin, nadak sara majangkepan, ngambil misan ulyan wadu, aran ipun Nyoman Sekar, daha manis, kembang natah maring desa.

3. Ngawitin rahina nika, panak tityang ngimuk hati, peteng lemah matobtoban, sawangane kadi nginguh, nenten seleg magarapan, ngancing kori, sengi-sengi disarenan.

4. Mangda jrone mangkin ledang, sweca ugi manambanin, satsat nyumu mangidupang, panak tityang wantah ipun, sane pacang nyagut nyupat, kawangen mati, mulihe ke karang wayah.

5. Jro dukuh kangen mirengang, atur ipun memen Riris, metu manah kapyolasan, mehalonan raris bangun, ngaregep ngerana sika, mantra sandi, pangleburan dasa mala.

6. Tilik sejati kang gelar, pangastawan dane sidi, ngawijilang kukus kosa, mangalimun tuhu damuh, nipisang sayan nyeramat, mangulekin, Ni Riris dipatongosan.

7. Kukus ical tan pasangkan, jro dukuh ngalesu yogi, Ketut Riris nadak leleh, lemet linglung maberiyug, memenyane gelagapan, mretag-mretig, nyaup nyangkol di pabinan.

8. Dukuh balyan madekesan, tur ngandika banban manis, memen cening balu kawan, tetegang kenehe malu, melahang jani resepang, apang ngerti, tatas nampi rawos bapa.

9. I Luh Riris nora waras, mangendaning lulut asih, kapegatan kapitresnan, paminehnya sayan bingut, nandangsedih kasemaran, mapan jati, tresnane juwa makrana.

10. Kenkenang jani madaya, ubad nyane liwat sukil, yan tan

bakat I Umbaran, tan urung icening buduh, mapan tan dadi pasahang, lulut asih, teken iya I Umbaran.

11. Memen cening apang resep, pakeweh bapane jani, prade muru I Umbaran, wastu ngelah anak eluh, somahnyane sinah galak, sandang jani, ngelarang pangindrajala.

12. Memen Riris matur nembah, sengi-sengi saha tangis, yan kapineh antuk tityang, tan wenten lisig katuwut, tulus mangkin kadi nekat, memasangin, sarwa guna sane pangan.

13. Sawireh pada kapelek, papinehe ogah paling, gunanejalan tembungang, apang da icening buduh, mapan jati I Umbaran, tiwal janji, ngawenang I Riris lara.

14. Ngawit jani bapa nabdab, ngelarang upaya singid, guna sandi Rangdeng Dirah, maserana bungan jepun, lengis duyung Tatit ngincang, Tungtung tangis, maduluran Jaran Guyang.

15. Jro dukuh ngagem pangerupak, Ni Riris kepasupatinin, lidahnya lawut kerajah, Ongkara Tunggal kawuwus, gidat tangkah miwah pala, katorekin, malingga Ongkara Ngadeg.

16. Kukun batis kukun lima, maka sami kagetepin, tumuli raris kageseng, abunnya sami kaduduk, seranan guna punika, jati luwih, keharanin Ringkus Jagat.

17. Nahte ne malu tegarang, jalan bareng manetesin, dumadak apanga sida, I Umbaran dadi lulut, nanging da malu nyumbarang, keto Wiri, pagehang malu meyasa.

18. Memen Riris masebeng bingar, semu rimrim kenyarnyir, ngawawanin manunasang, ampura tityang jro dukuh, lintang momo yan kapineh, mamindonin, tityang nunas isin awak.

19. Jro dukuh age waspada, daging atur memen Riris, makeneh doyan memangsang, kala peteng maid sabuk, matemahan lutung alas, ngusak-asik, ngawe rusak wong sadesa.

20. Rasa engsek maring dada, kadi ketus hulu hati, mamegeng

raris mamona, ngicalang kayune sungsut, nimbangin sane katunas, mapan jati, destine baya rinasa.

21. Sapunika dados meneng, tan wenten arsa nyawurin swabawane katon ocem, to nguda rungka ring kayun, atur tityang papojolan, nenten sukil, yan jerone wantah wikan.

22. Nganutin sekadi gatra, dukuh balyan kasub ririh, sampun kasumbung ring jagat, masrama ring lamping gunung, nguda mangkin mamendolan, nengil ngesil, tan bina jangkrik ketebang.

23. Panguman I Balu Kawan, nyentil kuping nusuk hati, ngawe manah panes bara, dukuh Wija manteg pupu, sadu darma maring ambek, ngelawanin, jro dukuh masawur banban.

24. Rawos cening mengad pangan, nuwutin basange pedih, purna bapa maningehang, rumasat maguru lagu, luwirsunari ngambara, nganyih-anyih, nyusupin ikang adnyana.

25. Apang da ngawe duhkita, men cening jani minehin, jele melah wenang sambat, boya ja sangkaning ajum, mangupas daging pangiwa, neluh nesti, ngaliyak lan nerangjana.

26. Kawi yadnyaning manusa, ngurik lontar sane pingit, sarin aksara putusan, kaseranen uleng kayun, Ongkara Ngadeg lan mungsang, sida nunggil, ring siwa dwara magenah.

27. Tan sang ngelarang pangiwa, nyilib ngadol sane ugig ngulahang nyujuh berana, tan bina iula luwuk, sing jalan-jalan mamangsang, ngalih elih, ngagen ngutil ngawe lara.

28. Twara nyandang lakar tulad, apang da semunin gumi, kaucapang daging alas, dasare galak mamengkung, tan ngeputang pala karma, keto cening, ento madan jatma nista.

XI. PUPUH-SINOM

1. Ngelantur bapa nuturang, unggwan Ida Hyang Aji, dagingin buwana mabah, Turus-Bolong Klabang Sabit, kalih Bung-

kahin Sunari, witing tutur mwang Jong-Biru, Batur-Kelawasan petak, Raja-Peni saraswati, punyan tutur, nyuluh tastrane ring raga.

2. Kang nama Asta-Kusala, terusin tastrane pingit, disiwa dwara magenah, mahadan Dadukun-Sakti, ne tatelu kasub luwih, masangang panungkul agung, ane sakti darma pradnyan, majapa luwihin sandi, lintang kasub, masangang mantra tatulak.

3. Kanda Mpat kaincepang, Kluwung-Toya Kluwung-Geni, anggon dasar gagelaran, pinaka sasikep hati, kahun carang sahi-sahi, rikala pacang lumaku, wisada kuranta-Bolong, kelawan Buda-Kecapi, sampun putus, maring sajeronin cita.

4. Turus lumbung maring sanggah, kalinggihang kaja kaja kangin, genahe manunas ica, mangda gelis wagedririh, Kaputusan kanda Sari, sang Panca malinggih ditu, sakti tan keneng winilang, tetasakan pada ngemit, patih agung, maring panca pura Desa.

5. Mekadi I Ratu Teba, ring pura Sada malinggih, Ratu Sakti Pengadangan, ring pura Dalem siniwi, Ratu Ngurah Tangkeb Langit, ring Ulun Suwi malungguh, irika ring pura Puseh, Ratu Jelawung kang nami, Ratu Petung, ring Bale-Agung magenah.

6. Pinaka sane pengajeng, Ratu Ngurah Tangkeb Langit, Ida dadi Dewan sawah, pingkalih pangempun gumi, Segara tan patepi, ring kulit ida malungguh, mayannya tan pendah gulem, satsat merta sanjiwani, mangalebur, upedrawa dewapitra.

7. Ida Ratu Wayan Teba, ida dadi dewan margi, dewan lebuh dewan alas, mayannya tan pendah geni, malinggih maring getih, satsat merta kamandalu, tampakin Kuntul Ngelayang, panulak pangimpas maling, watek satru, sarwa desti lan durjana.

8. Sameton sane madenan, I Ratu Jelawung kang nami, ida dadi dewan karang, satsat merta kundalini, malinggih maring daging, maharan Galihing-Kangkung, mayannya tan pendah tegal, mamunah pasangan desti, cetik racun, upas miwah papendeman.

9. Sameton sane Nyomanan, Ratu Pengadangan Sakti, mayannya, tan pendah tukad, dewan wong samar dewan jim, maring wat kalinggihin, Uluh-Bungbang aran ipun, satsat merta maha tirta, mangawe guna pengasih, lintang kasub, ngawe terang ngawe hujan.

10. Sameton sane Ketutan, I Ratu Petung kang nami, mayannya tan pendah pasar, dewan Rare lan pelangkir, mangemong wadon beling, ring jajah ida malungguh, maraga tirta pawitra, ngaran Rontal Tan Patulis, dirga hayu, sang panca maring adnyana.

11. Keto sane kasuratang, maring Lontar Kanda-Sari, kecapin tastra utama, unggwan Ida Sang Hyang Aji, anggon sasuluh hati, sahenun bapane hidup, madasar manah nirmala, patute lakar gugonin, tan mamerud, melog-melog ngaba bokat.

12. Yadin liyu namping lontar, kagurit pangrupak lanying, aksara lan dasaksara, tutur naya mantra sandi, nanging yan madasar perih, tan urung tuture luntur, bencar sambeh maring angga, mawetu nyungkanin hati, hati ketus eling ring timpang laksana.

13. Eda bonggan ngajum raga, depang anake ngadanin, wisayane buka nyampat, luwune nyambehin sahi, hilang luhu buke ngentip, nora ada kedas nerus, ento anggon suluh idep, ragane lawut kedasin, luwes enduk melah pangkesin mangucap.

14. Da mariceda sasana, makemulan galir bibih, ene pelih ento beneh, kebatek nasi apiring, pengayume tidong gigis, ane kangin sambat kauh, pabenehin ngaba sebeng, apang sida

males, budi, suba kadung, gelah anak kagelekang.

15. Twara ngelah santep idep, bani lakar mangetohin, lagase memarong sinang, ngulah samah ajak ngukik, kolongan tusing makelit, pragat nyapa kadi aku, dini endep ditu lebah, yan tetes pada pedasin, tatag-tutug, madan guwet nenten tawang.

16. Prade demen ngimpek timpal, deweke malu sigitin, apang da gangsaran tindak, kurang naya tuna arti, yan rasa suba sakit, sinah lakar aduh-aduh, keto juwa sujatinnya, tong nyandang lakar kebangin, nyahit baju, diraga malu sikutang.

17. Jalanke dini punggelang, tutur bapa teken cening anggon tunggal dipakuren, sida boyaan ribut sahi, basang kebus nyukil hati, pelengane ebek embuh, rukune jalan dabdabang, apanga kedek pakenying, canden gulgul, iyegin lakar sayangang.

18. Wireh suba galang tanah, bapa jani lakar mulih, pagehang malu meyasa, ngayahin icening sakit, moga kaswecanin widi, gunane enggal manyusup, makemulan jatu karma, I Umbaran ring I Riris, asih lulut, melah-melah masomahan.

XII. PUPUH-RENGANIS

1. Kocap mangkin I Umbaran, tingkahe ngelabang akit, tan jenek pati manegak, ulate tan bina bingung, klimpang-klimpeng kipak-kipek, bengang-bengong pesu-mulih, panak somah tong kerambang.

2. Nora ngingetang gaginan, dipaturon sahi ipit, Ni Sekar tahen ring sipta, keparna lakaran buduh, iju ngaturin rerama, meme bapa makekalih, praya tunasin tatimbang.

3. Rikala dina nyarepet, I Umbaran pesu nyilib, mangungsi ketanggun desa, pejalane nyemah nyunut, pondok Ni Riris katrunga, magenah ring kidul kali, maring ancut desa Bengkel.

4. Tindakanne majanggelan, dijebag korine putih, kipak-kipek ya marengang, sawangane kadi bingut, ngees nyongkok jalan mula, dibatan bunute ngesil, ngarenggeng masesawangan.

5. Tityang niru ilelawah, ngumbara desa mariki, ngesir woh bonine selem, olem bangkit asri ayu, kecap rasa manis nyanggel, tityang memanah ngelanting, ledang ugi memanjakang.

6. Lacur anyud ngatebenang, lasya kampih ring pasisi nyalempoh kekaput bias, ngangseh ngelawanin bangun, ombake jahil ngelancah, tityang lepeg susup dingin, awak bintul garang bretak.

7. Ledang ngaksi duh mas mirah, tulung mangda urung mati, satsat nuduk kuluk alas, kruang-kruing kirang susu, susune nenten merawat, sampunang lalis mucingin, ngicenin panyambung jiwa.

8. Nemonin bulan purnama, langit galang katon asri, Ni Riris bengong nyangongak, nolih kelangite pelung, samar sawat tur kapireng, gending sedih ngasih-asih, keparna dirurunge diwang.

9. Kadi tingkah kasurupan, tan sah ngarenjit mangintip, Ni Riris cangeg ngatonang, I Umbaran tur katepuk, batis ngetor bayu runtag, semune nadak kabilbil, saruang nimbal manembang.

10. Nyen ceker-ceker diwangan, mai mulyan nyonyo pelali, kewala gigis-gigisang, apang eda lepek layu, mani puwan nyen ngelahang, masih wantah duwen beli, kewanten tityang memakta.

11. Onyah paling dipategak, kadi jangkrik tempuh kili, mamuronin galak makpak, kering jangih jroning bumbung, sapunika pakebyahan, idep I Umbaran mangkin pamenange rasa mabuntil.

12. Tangkah ngetug bayu mresah, metu ngawe uyang paling,

Ni Riris merawat-rawat, lagasang ngojok pamesu, mehalonan mukah lawang, tong malah saja dayanin, sang katuju tur menyapa.

13. Beli kija tumben ngapang, napi wenten karyan beli, becik nikayang ring tityang, I Umbaran sebet mesawur, nganutin gending ibusan, beli singgah menganggurin, mangedanin kalulutan.

14. Tan bina kadi sasenggak, glanggang maules nebek padi, elingang janjine lawas, sareng kalih ala-ayu, ngiring mangkin nyumu ngiket, pegate malih sambungin, wantah adi dewan tityang.

15. Ni Riris mesawur mesem, boya tityang cupar hati, memucingin beli Wayan, ngajakin malih menyumu, napi pwaran tityang bajang, tan urung kedekin gumi, kucap megal somah timpal.

16. Da beli ajum-ajuman, ngutang isi nuduk galih, cita kasar nyandang kutang, depang sampun buwuk tepu, rarisang matulak budal, Ni Sekar nyanan maranin, ngopak beli ngacuh nemah.

17. Kadi tatit kala endang, krebek-keber menyanderin, I Umbaran nadak engsek, hati ketus tusuk jarum, paliyate ngah-ngah congah, manguntul tong bani nolih ngangsehang masawur banban.

18. De ja Ketut ngewalesang, mengawenang jengah hati, durusang adi panjakang, sahenun beline hidup, Ni Riris magebras ninggal, ngungsi kamar mangulapin, I Umbaran binal nyagjag.

19. Hujan angin mageluran, krug langit saling timbalin, linuh sasih ngogar likah, raab siyag metu tuduh, I Umbaran ngelayokang, angkyan ngangsur peluh pidit, antuk gapune mekarya.

20. Sida lulut I Umbaran, kakenin upaya singid, Ni Wiri suka ring manah, sadya ngelah mantu bagus, solah bisa puguh

seleb, jemet mekarya kecarik, bagyane terus kerambang.

XIII. PUPUH-ADRI

1. Ni Sekar dipaturon ogah lesu, suwung ring pondoke, merah-meruh ngepes ngeling, mangenang dewekne lacur, kerasayang kadi balu, somahnya suwe maninggal jumah Ni Riris ngatekul, mata bonar empok sidem, tan ngeputang panak somah.

2. Raren nyane ngatekul manyusu, Luh Sekar ngugah nyanden, lawut niman manopdopin, pipinnya kaelus-elus, Luh Sari masemu guyu, tan tahen alede teles, hayat wawu mebanyu, kajemakang cita wangga, kebatang anggen nyalinang.

3. Memen Sekar age wawu rawuh, encong pemargine, cucunnyane katimbalin, tur kapetitipin bubuh, keadukin pisang lumut, Ni Sekar iju matinggal, kateba nuruwin bangkung, tan lali ngenyitin damar, wireh sampun nyalut sanja.

4. Ayame saget muwug makruyuk, tengah latri reke, katak siong nabuh nimbalin, samar-sawat edoh karungu, munyin calepuke tanglus, rasa mangeresin manah, bulun awak jering bangun, Nyoman Sekar bengong resah nyelsel raga tani bagya.

5. Anake cerik anyah aturu, sehantukan dingine, nadak bangun ya mangeling, menyerit tengahing dalu, cengar-cengir lintang tanglus, ninirnyane pules padet, tangis icucu tong karungu, Ni Sekar nyemak ngindengang, Luh Sari nyumu ngaliyer.

6. Kadi ketus rinasa ring hulu, numonang pyanake, bapannya lalis ninggalin, tan pendah ikaung buntut, doyan mamuronin bangkung, mangulahang ngalih lega, melaksana ngulah laku, aduh ratu laran tityang, perake leburin logam.

XIV. PUPUH-SEMARANDANA

1. Apa saja manumadi, hidupe kelara-lara, dekdek remuk papinehe, kadi gedahe pantigang, bencar sambeh maring awak, hulu angen rasa ketus, ngalad asih mesambatan.

2. Sasih Katiga nemonin, panes bara ngentak-ngentak, malih pidan tedun sabehe, sarahina ngajap tawang, banggi guleme ical, tan durus tibenin blabur, tunjung layu kehasatan.

3. Mecapcap toyan pengaksi, nandang sedih turin jengah, napi puwaran tityange, yan beli lailis nyantane, pianak cenik kakutang, matingkah kadi ngelalu, mangulahang nyujuh lega.

4. Uduh Ratu Hyang Pertiwi, dasar mertane ring jagat, napi iwang tityange, awinan nemu sengsara, sukayan sampun pejah, tembenin malih tumuwuh, sareng ipun panak tityang.

5. Cening Ayu Putu Sari, jemetang cening meyasa, eda Luh pati rewet, lacure juwa mekrana, tumbuhe bareng neraka, rumasatang lekad ubuh, mangulintik ajak dadwa.

6. Moga cening enggal kelih, meme nyadya nyakolahang, maring kota Gianyare, melajah megama sastra, kalem ningkahang awak, patuh ring pitutur guru, iguru rumasat suwar.

7. Tastrane sasuluh hati, gamane penata jalan, incepang diukudane, pindayang sekar utama, bakti ring Sang Hyang Embang, dasarin astiti ayu, ring Hyang Asta-Buwana.

8. Maring wetan warna putih, linggih Hyang Iswara, tuwi bajra sanjatane, gumanti panca uripnya, Redite-Manis dinannya, Ongkara SANG raris mungguh, ring papusuh kalinggayang.

9. Kidul wetan dadu warni, linggih Hyang Mahisora, tuwi dupa senjatane, gumanti asta uripnya, nemu Wraspati dinannya, Ongkara NANG raris mungguh, ring peparu kalinggayang.

10. Maring kidul bangkang warni, linggih Ida Hyang Brahma, tuwi gada senjatane, gumanti sanga uripnya, Saniscara Paing dinannya, Ongkara BANG raris mungguh, maring hati kalinggayang.

11. Kidul kulon jingga warni, Linggih Ida Hyang Ludra twi moksala senjatane, pawilangan tri uripnya, nemu Anggara dinannya, Ongkara LANG raris mungguh, ring ususgung kalinggayang.

12. Maring kulon warna kuning, linggih Hyang Mahadewa nagapasah senjatane, gumanti sapta uripnya, nemu Buda-Pon dinannya, Ongkara TANG raris mungguh ring ungsilan kalinggayang.

13. Ring lor-kulon warna wilis, linggih Ida Hyang Sengkara, tuwi angkus senjatane, gumanti eka uripnya, nemonin Kala dinannya, Ongkara SING raris mungguh, maring limpa kalinggayang.

14. Maring lor ireng kang warni, Hyang Wisnu ngawiwenang, tuwi cakra senjatane, gumanti catur uripnya, Somaningwage dinannya, Ongkara RANG raris mungguh, ring amperu kalinggayang.

15. Lor-wetran abu kang warni, Hyang Sambu ngawi wenang, tuwi tri-sula senjatane, gumanti saad uripnya, nemonin Sukra dinannya, Ongkara WANG raris mungguh, ring hineban kalinggayang.

16. Maring madya panca warni, Hyang Siwa Puser Jagat, padmasari palinggihe, gumanti asta uripnya, Nemonin Kliwon dinannya, Madu-muka raris mungguh, ring wenadri kalinggayang.

17. Jroning padma windu nami, minakadi daging telas, lambang suksema jatine, ambek idep matunggal, ngadeg matemu nyumungsang, daging sunia aran ipun, cipta tunggal Sang Hyang wenang.

XV. PUPUH-DURMA

1. Sawatara kirang langkung kalih masa, I Umbaran jumah Ni Riris, tan eling ring awak, mangendanin ringkus jagat, guna sandi jati luwih, pangan pisan nguripang semara asih.

2. Dina semeng sawetara dawuh pisan, Ni Riris ngarod mengeling, rupa sebuh ladeg, uwek-uwek ngutah bayar, kerikan basang kasisi, metangledan, nehen gidat ngarerengih.

3. Ni Wiri gageson ngungkab cerakenan, nyemak cekuh tumbah kunyit, miwah anget-anget, I Umbaran nimbal makpak, Ketut Riris kakeprusin, gidat lan tangkah, batisnyane kaborehin.

4. Tan asuwe Ni Riris sayan bingaran, NI Wiri renaring hati, ngucap alon banban, uduh cening atmajiwa, kemete malu masugi, tepenge dahar, dimejane wadah piring.

5. Ketut Riris slenag-sleneg tur mangucap, rarisang beli mariki, tityang mangkin ngidam, kemu beli ngalih juwet, di abing tukad Keloncing, beten danginan, ne selem manis pilihin.

6. I Umbaran nyemak arit tur majalan, cebar-cebur mirig tangkid, ring pinggirin, tukad kelod-kawuh desa Selat, aget ipun memanggihin, juwet mabuwah, mangurence olem bangkit.

7. Mabulet nyelit mamongkod ngamenekang, woh juwete kapikpik, ane selem-selem, kabongkosin antuk kamben, semangahe tidong bedik, pada ngerayang, ngarebut galak ngutgutin.

8. Makaukud awaknya garang semangah, ngatos bungker mangintengin, awak sayan ngaap, tan sida mapelawanan, ngalongsor tuwun digati, rawuh ring tanah, Ni Sekar nadak kepanggih.

9. Bayu runtag pati grape pati gabag, elek jengah pati sili,

buka katuduhang, patemone nyalah masa, Ni Sekar menyapa rihin, beli Wayan, napike rereh dariki.

10. Minab beli sampun lali ring tityang, dwaning lami maninggalin, ngiring mangkin budal, raren beli ngarep-ngarep, menakenang lemah-wengi, kemawon nahen, ipun matemu ring beli.

11. Geng rena pangampura atur tityang, yan pet sisip nabuh munyi, bas tan pasemu nyat, goba bagus tunabikas, tan pesangkan tan pewangsit, nyala ngalubak kapisaga mangundikin.

12. Tan manut ring sesanan dresti laksana, minab wenten mengajahin, guru sakeng dija, menawi mangguh ring rontal, pengajare lintang becik, ngiring waliyang, ring dane sane mengawi.

13. Punapi meneng kadi bongol lan bega, tambet pisan nampi munyi, dasar empok sidem, mata barak marmer buta, kuping curek sengseng somi, polo kentel, bibihe kadi kedalit.

14. I Umbaran ngejer ngetor kawirangan, naning tan purun nyawurin, palihate sawat, kipak-kipek tur marengang, nadak macuwet melaib, tan patolihan, papinehe bingung paling.

XVI. PUPUH-PANGKUR.

1. Bengong nguntul ya di jalan, nyelsel awak tahu tekenin pelih, kadunga suba kebanjur, menyelsel suba kasepan, tuna arti, dasar deweke mamuduh, ngawe lara panak somah, papinehe twi mabading.

2. Pedas dadi kakedekan, mebanyolan orti ring warung kopi, kucap jatma belog ajum, dasar tuwah bejit buwang, tidong gigis, tahu tekenin kagugu, asing mayungan kagesah, magelar kemikan manis.

3. Yata mangkin I Umbaran, tan mari nyelsel laksanane nguni,

tindakane srayang-sruyung, jlempah-jlempoh kadi punyah, mirig tangkid, tong ada anak kepangguh, dina sampun nyerepet sanja, ring tegale katon sepi.

4. Satiba tekaning desa, Ni Riris menyantos ring jebag koro, I Umbaran katon gepu, tan lali nyerahang juwet, niki adi, suweke sampun manunggu, beli kasep teka peteng, kadung kapingon ring margi.

5. Raris beli mangkin ngajeng, tityang tragia sampun menabdab sagi, I Umbaran nimbal masawur, basang beli enu wareg, wiwit tuni, kemute adi malungguh, beli lakar ngebah pules, eda adi mangulgulin.

6. Tumuli kepesarenan, maberiyug leleh ngepes mangeling, eling ring tihkahe malu, dawege kari jejaka, hidup niri, Ni Sekar olas mangugu, sida durus mejangkepan, wastu lekad Putu Sari.

7. Apa saja ngeraneyang, pianak somah lawut katinggalin, kaliputan ring I Ketut, rasa ya merawat-rawat ngarad hati, tan pendah bulan narudu, sahi dadi rerambangan, matika ngelut ngasihin.

8. I Umbaran engsek manah, sirah pengeng mawetu kebus dingin, palihate sayan layu, manengkul mapalekes, lepeh gati, Ni Riris cangeg tangkejut, manyerit ngokin rerama, Ni Wiri teka nyagjagin.

9. Tan sah mecik-mecik gidat, tan lali ngurutin ban kayu putih, tangan tangkah rawuh pupu, tundunnya kapecel-pecel, tur kakerik, I Umbaran laya-luyu, lihate narudu ngidem, nadak, sara lawut liplip.

10. Ngalad nyambat Nyoman Sekar, sadulur ring rarennya neluh Sari, Ni Riris taler kesebut, katiga kauman uman, selegenti, Ketur Riris metu bingut, kenkenang jani madaya, reh unduke buka jani.

11. Swaran manuk matangguran, cukalang-cukaling icrukcuk nguci, Ni Riris magebras bangun, tan lali ring I Umbaran,

menyaputin, mukah lawang sungut-sungut saget sampun galang tanah, memennyane kadundunin.

12. I Paksi tengkek mengakak, rasa jahil manyuryakin Ni Riris, ban megadang wiwit dalu, pariangen teken somah, nandang gering, mirib takut lakar balu, tuwah saja sedeng ngidam, tong dadi kwang aselid.

13. Ketut Riris slenag-sleneg, mapawilangan ring memennya I Wiri, aduh meme sida lacur, ibeli kebus ngrepa, terus kiplip, Ni Sekar kasebut-sebut, busan-busan masuwaka, mangda welas manelokin.

14. Kangen saja tityang ningeh, panulamen ibeli ngasih-asih, tuwah saja tresna lulut, ring imbok Nyoman Sekar, tityang mangkin, pacang nguwangsitin ipun, tuhu tresnane mekrana, masomahan ring ibeli.

15. Ni Wiri mesawut banggras, arah Luh sat lalipi ngalih gitik, demen madik temah pisuh, tuwah ngalih dakin basang, pongah jwari, masuwaka teken madu, jawinin lakar miyegan, ngawe kedekan gumi.

16. Ketut Riris kawirangan, matungked bangkiyang mandreng Ni Wiri, dasar meme tuwa begug, demen ring melah dogenan, tong ngelahsih, twara sayang teken mantu, nah jani tityang mejalan, ngalih embok ngajak mai.

17. Kasuwen apenanakan, kadi gupuh sang kalih saget prapti, papinehnya sampun adung, pariangen teken somah, tuhu jati, maka kalih tresna lulut, sinarwi medandan tangan, I Umbaran ketampekin.

18. Ni Sekar nyaruyung ebah, I Umbaran sahasa kekakebin, ngelus rambut ngelut bahu, Ni Riris mapelisahan, ngelut kikil, ngare-rengih sleguk-sleguk, sang kalih masesambatan, pangumane ngasih-asih.

19. Uduh beli dewan tityang, kenakang kayun beline mangkin, napi pwaran tityang hidup, yaning beli lalis ninggal, ngarihinin, sinah tityang sakit kuru, paryangen ring sang kaeman,

tan urungan sakit hati

20. Cek-cek cekceke masuryak, cek-cek-cek tabuh pelayon upami, rasa kangen ya memangguh, tingkah somah I Umbaran, maka kalih, katon luwes sami ayu, anak istri tuhu satya, budi pekertine luwih.

21. Angine ngasisir tiba, malikub ambun cempakane miyik, mekadi isekar gadung, kelawan isekar sandat, mengamburin, sarwa harum nyusup irung, rasa ngugah I Umbaran, mangda kenakan digelis.

22. Kadi katrimayang tigah, I Umbaran ngaliyab ya ngendusin, tingale enduk narudu, rasa tan peatma jiwa, leleh gati, angsengane sayan ngangsur, ngangseh mangulapin tangan, ring somahnya makekalih.

XVII. PUPUH-DEMUNG

1. Uduh adi makekalih, atma jiwa, sweca ugi ida rawuh, dumadak nenten tandruh, ring kawentenanne mangkin, ledang ngampurayang, iwang beli sange dangu, kadung sampun tuna data, mangkin rumasat bacin, ngawenang iratu duleg, dulege natunin kayun.

2. Mapan sampun titah kawi, ne katiba, prenamya beli nuwun, saluwirin katuduh, sampun tragya manampenin, palaning ring karma, diyastu te dados awu, nenten beli makelidang, uripe ngantosang mati, catur sangu tan pasahang, sekalannya wantah niku.

3. Suka-duka wantah tunggil, rwa bineda, imanah sane mahayu, upami manemu cupu, suka lila maring hati, yan manemu beda, janten osek maring eyun, imanah pinih wisesa, ngetangang buwana alit, hatu ngaran ila-ila, toyan Ida Hyang Kidul.

4. Imbayang tan bina kusir, kreta kuda, ikuda risatsat bayu, kretane sabda niku, sang kusir idep upami, yan pet kuda binal, tan wangde baya kepangguh, kreta rusak kusir duka, Kirang

naya tuna arti, bayu sabda miwah idep, sang idep pinaka guru.

5. Sehaning sane maurip, nora langgeng, mangkin urip benjang lampus, sang permana wantah wahyu, wahyun Ida Hyang Kawi, kawi sabda tunggal, tunggal idep tunggil bayu, bayu peragayang merta, idepe langgeng sujati, langgeng eka windu cipta, tan kakeneng pangan kinum.

6. Panes dingin silih asih, tan suruda, punika bunderan hidup, mangda adi tatas weruh, wet jagat terus memargi, bayu ngawe ambek, ambeke angawe tutur, tuture angawe idep, idepe angawe tangis, sarin tutur sabda ambek, kecap Hyang aji puniku.

7. Atur beli ngarihinin, ledang mireng, tan surud manunas sangu, suksemane kalungsur, larapan beli mamargi, ring tegal penangsar, separan lampah melaku parek ring sang Dora Kala, pakemit ring catur margi, sang Suratma anureksa, manyurat atmane rawuh.

8. Tingkah beli tuna arti, tuna rasa, kirang kerti tuna ayu, patut mangkin pacang lampus, panyelsellerahat sedih, ring adi luh Sekar, jangkayan ngareges kuru, katibenin lara wirang, minab beli tan pawidi, pejatman wong cacad dahat, tan nyandang pacang katiru.

9. Beli masomah ring adi, kadung iwang, patemone kirang adung, Binota juwa kepangguh, cening Sari kekangenin, tumbuhe neraka, tan urungan gelis ubuh, beli rihin pacang ninggal, sandang adi mangukuhin panake anggen brana, pangelipur sungsut kayun.

10. Rarisang adi mewali, age budal, Putu Sari bakta rawuh, mangda presida katemu, digelis rahina mangkin, madak tan kasepan, bayun beli sayan luyu, atmane kari sangsara, kantun menyantos icening, matemu malih apisan, sadurung beline lampus.

11. Ni Sekar alon metangi, nahen dada, rasa kantu tan pehayu, tur memargi srayang-sruyung, pekawone tan pawangsit, ning-

gal I Umbaran, pemargine sada gupuh, mangungsi menuju umah, Putu Sari keparanin, keajak nyambangin bapa, mangda diage matemu.

XVIII. PUPUH-GINANTI

1. Ketut Riris sedih ngungun, slegak-sleguk ngepes ngeling, sida eling ring laksana, mehawinan kadi mangkin, gunane saja mekrana, penyelselle maring hati.
2. Papinehnya sayan bingut, tahen ring deweke beling apa saja penadyannya, yan ibeli ninggai mati, tan urungan balu daha, kapegatin tresna asih.
3. Sapeninggalan sang madu, ring kamare katon sepi, I Umbaran lepeh leleh, Ni Riris alon metangi, age ipun nanding canang, memennya gupuh ngayahin.
4. Prenamya tur matimpuh, ring natar sanggah mebakti ngastiti mengajap tawang, ring Ida Perama Kawi, sweca seger I Umbaran, praya nanggap wayang kulit.
5. Nunas tirta ring Hyang Guru, I Umbaran kasiratin, tan lali nyumpangin bunga, pucuk bang selagan koping, toya tirta tur kainem, muwan nyane kasasapin.
6. I Umbaran ya ngaruguh, kebus awaknya kasisi, Ni Ketut kabicang-bincang, tan saha negak sisi samping, ngurut tangan mecik gidat, tan tahen maceceh sedih.
7. I Umbaran kliyad-kliyud, daah-duuh onyah gati, ring pabinan mamulisah, somah nyane mepasihin, kangen saja tityang nyingak, laran beli kadi mangkin.
8. Lilayang beli ring kayun, icalang larane mangkin, mangda bayune tan rered, geringe lawut ngungkulin, napi pwaran idup tityang, beli suwe nandang sakit.
9. Basang tityang klebat-klebut, minab sampun pitung sasih, banen odalan ring dalem, rawuh purnamane mangkin, meh larene ipun medal, pacang papag antuk guling.

10. I Umbaran kitak-kituk, makebyos toyan pengaksi, ngangseh ngelawanin ngucap, uduh Ketut dewan beli pagehang meyase jumah, ngertinin tungkakan beli.

11. Dumadak lasya rahayu, panemayan lekad icening, ngawitin jani mabesen, yan pet lekade muwani, aran ipun Wayan Durma, yan wadon Luh Mas kang nami.

12. Tan sida nugtugang tuwuh, beli gelis ninggal adi, sampunang nyelselang raga, dening sampun titih widi, ngiringke pada meyase, tresnane puput iriki.

13. Melahang adi memadu, saling tulung silih asih, eda pati majengilan, rukune nyandang kukuhin, rarene bareng runguwang, salah tampine pinehin.

14. I Umbaran nadak linglung, lihat sawat mecuk alis, giginnya ngaretek caket, Ni Riris bangun manyerit mretag-mretig kamegmegan, I Umbaran tiwang paling.

15. Nyoman Sekar saget rawuh, ngabirit mondong Luh Sari, kagiat ipun ngantenang, sida bingut kemu-mai, tan wenten kajemak, Luh Sari tangkejut nyerit.

16. Meme Wiri katon gupuh, I Umbaran kacundangin, tingalnya kewapin bawang, suna jangu lan lengis pik, tan suwe malih mangsengan, sanak sami ngarumunin.

XIX. PUPUH-SEMARANDANA

1. Nyoman Sekar sedih kingking, numonang somahnya tiwang, tan mari negakang rare, Luh Sari bengong nyangongak, Ketut Riris manyenteeng, meme Wiri saah-sauh, mangajap Hyang sasuwunan.

2. Nyoman Sekar mepasihin, duh beli Wayan Umbaran dong cingak rarene beline, mangkin sampun sida teka ambat tan laran idepnya, napet beli mangkin kantu, gelisang eling ring raga.

3. Napi pwaran tityang mangkin, urip tityang nirdon pisan,

kawewehin panak rare, beli lalis pacang ninggal, ngutang tityang nandang lara, yaning beli wantah asung, tityang tumut pisan pejah.

4. Ketut Riris nibal sedih, beli Wayan aksi tityang, sedeng abot buka kene, basang nyandag makeruhan, tan suwe medal, lawut beli tan katemu, lalis ninggal bobot weteng.

5. Ni Wiri mesawur lirih, mantun meme tuwah Wayan, lara sula idep meme, yaning cening ninggal pejah, meme suba sayan tuwa, batis enduk mata lamur, tuwah cening keglantingan.

6. Minab sampun titah Widi, panemayan I Umbaran, nadak onyah lawut ngejet, angsenganne ngamunggahang, manerus ring tanggorokan, awak nyane sayan kaku, tan asuwe tan pajiwa.

7. Tangise mawanti-wanti, ulun-ulun nyambat sara, mebyayuhan ring kamare, ribute rawuh kejaba, kapirengan krama banjar, ida dane age rawuh, menganggurin nyantos lemeng.

8. Rawuh iriki punggelin, lelakon Wayan Umbaran, ninggal panak kantun rare, cabang bayi maring weteng, somah kalih balu deha, sekar nedeng nadak layu, kirang bayu kehasatan

9. Yaning wenten arsa malih, tityang pongah mengaturang, sentanan I Umbaran, mahan I Wayan Durma, nyaman nyane Luh Putu Sari sareng kalih lacur ubuh, idih-idih serahina.



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpust
Jende

